

**SEJARAH PERJUANGAN
KEMERDEKAAN RI
DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

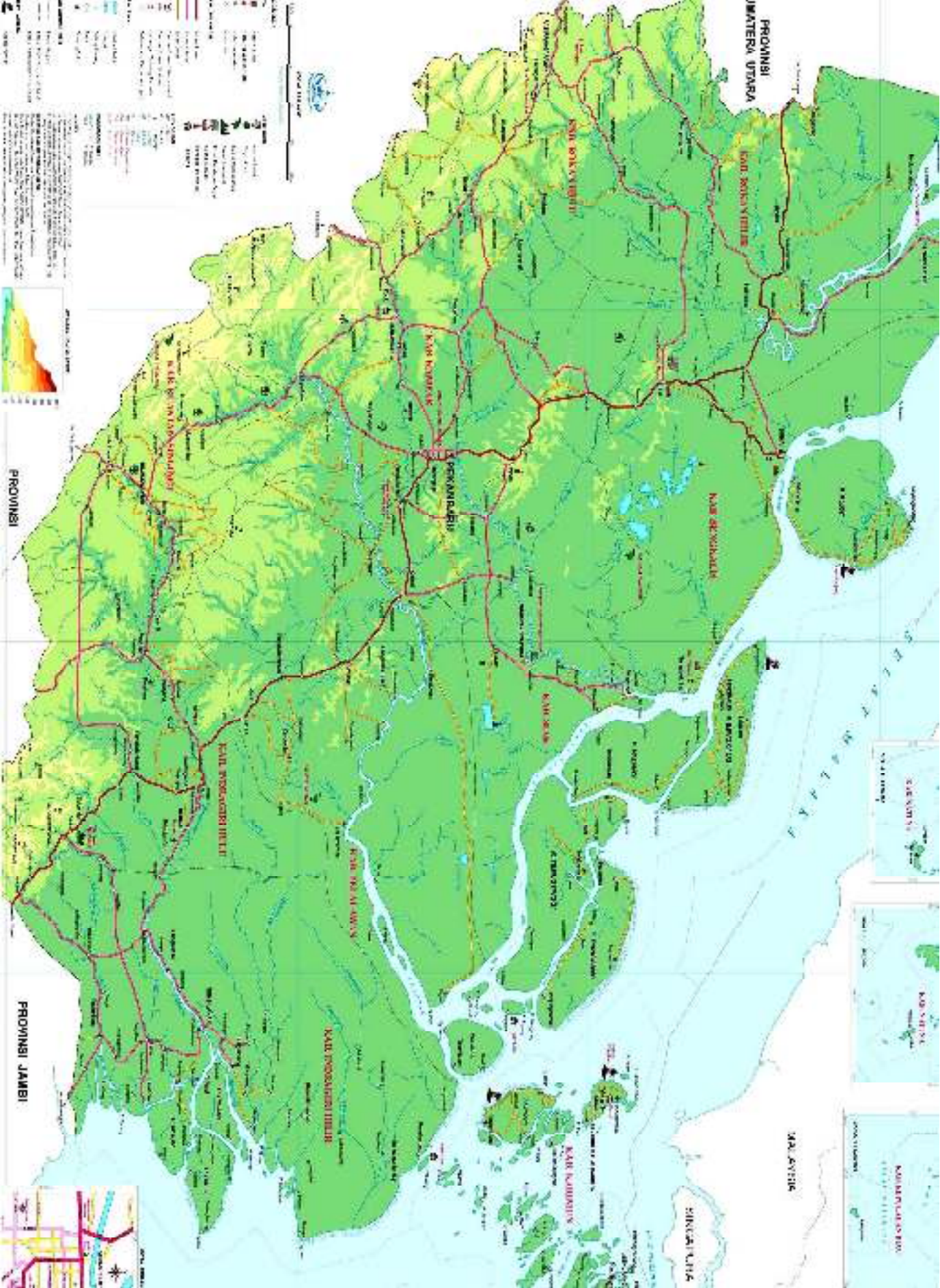
EDITOR: Dr. Ellya Roza, M.Hum

NARASUMBER

Ketua : Dr, Ellya Roza, M.Hum
Anggota : Prof. Suwardi MS
S.Berrein SR
Dra.Maliha Azis
Drs. Kamaruddin Omar, M.Si
Dr. Sudirman Shomary, MA.
Hasanuddin Endang

YAYASAN PUSAKA PEKANBARU

2013



EDITOR: ELLYA ROZA

**SEJARAH PERJUANGAN
KEMERDEKAAN RI
DI KABUPATEN KEPULAUAN
MERANTI**

YAYASAN PUSAKA RIAU

2013

SEKAPUR SIRIH EDITOR

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah Swt akhirnya sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat terungkap. Tentunya salawat dan salam tidak pernah dilupakan dan hanya diperuntukkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan sesuatu yang amat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia di atas bumi ini sehingga manusia sebagai makhluk yang berakal akan selalu mengingat perjuangan yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya.

Terima kasih kami haturkan kepada narasumber yang telah menyumbangkan pikirannya dalam bentuk tulisan sebagaimana yang tersaji di dalam buku ini. Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan dari kertas kerja yang disampaikan pada kegiatan Seminar Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah diselenggarakan dua tahun yang lalu oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Seminar dimaksud dilaksanakan pada tanggal 18 November 2011 di Hotel Grand Meranti Selat Panjang.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, maka kami ingin dan bermaksud agar tulisan dan informasi yang telah didapatkan dari berbagai narasumber dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat hendaknya. Oleh karena itu, maka tulisan-tulisan narasumber tersebut dikumpulkan dan dijadikan menjadi sebuah buku agar bermanfaat nantinya bagi masyarakat Meranti dan generasi muda Meranti khususnya.

Kami sampaikan bahwa data yang tersaji dalam buku ini barulah sebatas data pemula saja karena untuk mengungkapkan

sebuah perjuangan komunitas di suatu wilayah memerlukan waktu yang cukup lama. Apalagi daerah atau lokasi perjuangan berada di wilayah yang sebagian besarnya dalam suasana perairan dan sangat sedikit melalui daratan. Hal ini merupakan factor penyebab yang paling dominan dalam upaya pengumpulan data.

Narasumber yang berpartisipasi dalam pengumpulan bahan perjuangan kemerdekaan di Kepulauan Meranti terdiri dari para ilmuwan yang berada di wilayah sejarah, baik sebagai pelaku sejarah maupun sebagai pengamat dan peneliti sejarah. Artinya data diperoleh dari para sejarawan yang memiliki reputase yang tidak diragukan lagi. Misalnya, Prof. Suwardi Ms membicarakan tentang sejauhmana peranan rakyat Kepulauan Meranti sebelum dan sesudah kemerdekaan RI. Kemudian S. Berrein SR membicarakan tentang penelusuran sejarah dari kewedanaan Tebing Tinggi sampai menjadi sebuah kabupaten yakni Kabupaten Kepulauan Meranti. Sementara itu anak negeri Selat Panjang yang bernama Drs. H. Kamaruddin Oemar, M. Si membicarakan tentang perjuangan pemuda Selat Panjang dalam perang kemerdekaan 1945-1950. Sementara itu Dra. Hj. Maliha Azis menginformasikan mengenai perjuangan rakyat khususnya rakyat di Pulau Rangsang dalam merebut kemerdekaan. Demikian pula Dr. Sudirman Shomary, M.A telah membicarakan tentang perjuangan rakyat Pulau Merbau dalam merebut kemerdekaan RI.

Selain nama-nama yang telah disebutkan di atas, kami mendapatkan informasi berupa tulisan yang disusun oleh seorang veteran Selat Panjang yakni bapak Hasanuddin Endang. Adapun informasi yang diberikan adalah kisah perjuangan TNI, PORI dan rakyat melawan tentara/militer Belanda di kota Selat Panjang dan sekitarnya. Tulisan terakhir adalah tentang Kepulauan Meranti dalam catatan sumber sejarah yang disampaikan oleh Ellya Roza seorang

anak watan Melayu yang selalu berkecimpung dalam dunia sejarah terutama sejarah lokal di Alam Melayu.

Sebagaimana yang diketahui secara umum bahwa perjuangan bangsa Indonesia ketika merebut kemerdekaan tidak lepas dari perjuangan rakyat yang hidup dan diam di daerah-daerah. Termasuk daerah yang berada di wilayah kepulauan misalnya Kepulauan Meranti yang masuk ke dalam wilayah Propinsi Riau sekarang ini. Perjuangan rakyatnya tidak bisa dinafikan. Selan itu, perjuangan rakyat tentunya tidak terjadi begitu saja dan akan selalu ada seseorang yang menjadi pelopornya. Dengan kata lain akan ada orang seorang yang ditokohkan sebagai pejuang kemerdekaan di setiap daerah. Oleh karena itu, kami berupaya untuk mencari para pejuang kemerdekaan di Kepulauan Meranti dan berharap akan muncul pejuang yang bertaraf nasional.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan semoga kerja pertama ini menjadi amal ibadah bagi narasumber dan semoga Allah Swt membalasi dengan balasan yang sesuai. Jika ada sumur di ladang boleh kami menumpang mandi, jika umur masih panjang izinkan kami mencari data lagi. Terima kasih

Pekanbaru, 23 November 2013

Editor

(Dr. Ellya Roza,M.Hum)

SEKACIP PINANG DARI KEPALA DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAH RAGA KEPULAUAN MERANTI

Syukur Alhamdulillah kita haturkan kepada Allah SWT atas limpahan taufik dan hidayahNya kepada kita semua sehingga usaha dan upaya untuk mengetahui sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilaksanakan. Kemudian solawat dan salam kita persembahkan buat penghulu umat yakni Nabi Muhammad SAW semoga kita termasuk ke dalam umat yang mendapat syafaat darinya pada hari kemudian.

Perjuangan masyarakat Kepulauan Meranti sudah mengalami dua periode, pertama, perjuangan pada waktu merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia. Kedua, perjuangan ketika menjadikan Kepulauan Meranti sebagai sebuah kabupaten. Kedua-dua perjuangan yang telah dilakukan tersebut tidak terlepas dari peranan berbagai pihak, baik masyarakat banyak maupun orang perorangan sebagai tokoh ataupun pejuang.

Perlu diketahui bahwa setiap perjuangan memerlukan pengorbanan untuk mencapainya. Banyak memang usaha dan upaya yang telah dilakukan masyarakat dalam merebut kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia tercinta ini. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan memerlukan dan meminta tetesan darah rakyat yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi tetesan darah tersebut tidak semua yang terpantau oleh pihak yang menyusun sejarah. Oleh karena itu, kami mencoba membuat kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti pada anggaran tahun ini. Untuk merealisasikannya, maka kami mengadakan seminar sehari dengan mendatangkan narasumber dari berbagai universitas yang ada di Pekanbaru. Tujuannya tiada lain agar penyusunan sejarah perjuangan kemerdekaan di Kepulauan Meranti menjadi jelas dan terang adanya. Selain itu, diharapkan pula sejarah perjuangan

tersebut disusun dalam bentuk sebuah buku yang nantinya dapat dipergunakan untuk pengetahuan dasar sehingga buku sejarah perjuangan kemerdekaan di Kepulauan Meranti ini yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi generasi yang akan datang.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan, semoga sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi sejarah di negerinya sendiri. Akhirul salam, terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Selat Panjang, 18 November 2011

tertanda

(Drs.H. Ishak Izra'i)

**SAMBUTAN BUPATI
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
DALAM ACARA SEMINAR**

Syukur kehadiran Allah kita panjatkan atas limpahan karunia dan hidayahNya sehingga pekerjaan kita ini senantiasa mendapat ridhoNya, amin ya robbal alamin. Salawat dan salam kita persembahkan hanya kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke alam seperti yang kita alami sekarang ini.

Kehadiran kita dalam seminar sehari ini, tentunya akan membicarakan tentang perjuangan masyarakat Meranti dalam merebut kemerdekaan. Kita ingin mengetahui sejauh mana peranserta masyarakat terhadap perjuangan yang dimaksud. Oleh karena itu, saya menyambut baik acara yang ditaja oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Meranti sebagaimana yang terlaksana. Kemudian hasil dari seminar tersebut disusun menjadi sebuah draf buku yang nantinya akan dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat. Semoga harapan dan cita-cita kita bersama ini terwujud sebagaimana mestinya, sehingga dengan demikian perjuangan masyarakat Meranti dulu dalam merebut kemerdekaan RI diketahui oleh masyarakat sekarang.

Berkenaan dengan kegiatan ini, diharapkan pula agar kita bisa menemukan seorang pejuang di Kepulauan Meranti yang dapat dijadikan tokoh atau pahlawan yang diakui keberadaannya, baik secara regional maupun nasional. Hal ini dapat menjadi barometer bagi masyarakat Meranti. Oleh karena itu kegiatan mewujudkan sejarah perjuangan ini menjadi sebuah buku yang bisa dibaca oleh masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya merupakan kontribusi yang sangat patut dihargai.

Untuk selanjutnya, diharapkan pula agar dapat disusun mengenai buku sejarah perjuangan masyarakat Kepulauan Meranti

dalam merintis menjadi sebuah kabupaten. Hal ini sangat perlu dibukukan mengingat perjuangan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia dan tidak hilang bersamaan hilangnya para tokoh pejuang kabupaten. Sehingga generasi penerus Kepulauan Meranti menjadi generasi yang tidak melupakan sejarah bahkan sebaliknya pandai menghargai jasa-jasa pejuang terdahulu.

Demikian sambutan ini saya sampaikan, mudah-mudahan Allah SWT memberkati usaha dan upaya yang kita lakukan. Amin.

Selat Panjang, 18 November 2011

tertanda

(Irwan Nasir, M.Si)

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH EDITOR	ii
SEULAS PINANG KEPALA DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAH RAGA KEPULAUAN MERANTI.....	v
SAMBUTAN BUPATI KEPULAUAN MERANTI.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PETA KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI	xi
LAMBANG DAERAH KEPULAUAN MERANTI	xi
1. PENDAHULUAN	1
2. KEPULAUAN MERANTI DALAM CATATAN SUMBER SEJARAH DI NUSANTARA, Dr. Ellya Roza, M.Hum	3
3. PERANAN RAKYAT KEPULAUAN MERANTI SEBELUM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA, Prof.Suwardi MS	33
4. PENELUSURAN SEJARAH DARI KEWEDANAAN TEBING TINGGI SAMPAI MENJADI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, S. Berrin SR	52
5. PERJUANGAN PEMUDA SELAT PANJANG DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1942-1945, Drs. H. Kamaruddin Oemar, M.Si	68

6. PERJUANGAN RAKYAT PULAU MERBAU DALAM KEMERDEKAAN RI, Dr. Sudirman Shomary, M.A.....	91
7. PERJUANGAN RAKYAT PULAU RANSANG DALAM MEREBut KEMERDEKAAN RI, Dra. Hj. Maliha Azis	104
8. KISAH PERJUANGAN TNI, POLRI DAN RAKYAT MELAWAN TENTARA/MILITER BELANDA DI KOTA SELAT PANJANG DAN SEKITARNYA (Sekarang Kabupaten Kepulauan Meranti), Hasanuddin Endang	122
9. PENUTUP	152
FOTO ACARA SEMINAR.....	153



KEPULAUAN MERANTI



LAMBANG DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

1

PENDAHULUAN

Buku yang ada sekarang ini merupakan kumpulan dari makalah yang disampaikan oleh narasumber pada acara kegiatan seminar sehari yang ditaja oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 18 November 2011 di hotel Grand Meranti. Seminar tersebut bertemakan *dengan menelusuri sejarah kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat diketahui eksistensi perjuangan rakyat dalam merebut kemerdekaan.*

Salah satu program kerja Dinas Kebudayaan, Parwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti tahun anggaran 2011 adalah penyusunan sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk merealisasikan program tersebut, maka diadakan seminar sehari guna memperoleh data yang berkaitan dengan tema kegiatan. Dengan kata lain, seminar ini

merupakan langkah pertama pekerjaan dalam rangka menyusun sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Kepulauan Meranti.

Untuk menghimpun data sejarah sesuai dengan tema yang telah digariskan, maka didatangkan beberapa sejarawan di bidangnya. Adapun yang menjadi narasumber dalam kegiatan seminar didatangkan dari luar Kabupaten Kepulauan Meranti yakni dari Pekanbaru dan merupakan tenaga akademik dari berbagai Perguruan Tinggi. Hal ini dikarenakan oleh pandangan dan saran dari berbagai pihak yang menghendaki untuk melibatkan tenaga akademik.

Selanjutnya seminar sehari tersebut juga merekomendasikan beberapa hal yang berkaitan dengan keberadaan sejarah hari jadi Kabupaten Kepulauan Meranti. Rekomendasi ini sangat berguna dalam rangka menetapkan hari ulangtahun kabupaten yang selalunya diperingati pada tanggal 19 Desember setiap tahunnya. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya akan dikaji ulang mengenai ketepatan tanggal ulangtahun Kabupaten Kepulauan Meranti.

Apabila terdapat kekurangan ataupun ketidakesuaian dengan yang data yang sebenarnya itu bukanlah disengaja akan tetapi merupakan informasi yang belum terakomodir. Oleh karena itu, makalah atau kertas kerja dari masing-masing narasumber ditampilkan apa adanya tanpa dilakukan pengurangan dan penambahan. Selain makalah dari narasumber dalam buku ini dimasukkan pula tulisan dari tokoh masyarakat atau salah seorang pejuang yang sangat mengetahui seluk beluk perjuangan rakyat Meranti pada waktu memperjuangkan kemerdekaan RI. Berikut ini disampaikan makalah masing-masing narasumber.

2

KEPULAUAN MERANTI DALAM CATATAN SUMBER SEJARAH DI NUSANTARA

Oleh : Ellya Roza

PENDAHULUAN

Gugusan Kepulauan Melayu yang berada dalam kesatuan Asia Tenggara, dulunya dikenali dengan nama Nusantara. Sekarang ini gugusan tersebut sudah terpisah secara administrasi pemerintahan sesuai dengan masing-masing negara. Demikian juga Kabupaten Kepulauan Meranti yang sekarang telah melaksanakan pemerintahan secara otonomi karena telah menjadi sebuah kabupaten dengan nama Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kabupaten Kepulauan Meranti tiada lain adalah gabungan dari pulau-pulau yang ada di pesisir timur Propinsi Riau seperti Pulau Tebingtinggi, Pulau Padang, Pulau Merbau, Pulau Ransang, Pulau Topang, Pulau Manggung, Pulau Panjang, Pulau Jadi, Pulau Setahun, Pulau Tiga, Pulau Dedap dan pulau-pulau lainnya. Sedangkan nama Meranti merupakan singkatan daripada nama-

nama pulau yakni Pulau **Merbau**, Pulau **Ransang** dan Pulau Tebing **Tinggi**. Diambilnya nama tiga pulau tersebut sebagai nama kabupaten tiada lain karena letaknya yang sangat berdekatan dan merupakan jalur lalu lintas laut di Selat Melaka. Di samping itu tiga kecamatan yakni Kecamatan Tebingtinggi (Selat Panjang), Kecamatan Merbau (Teluk Belitung) dan Kecamatan Ransang (Tanjung Samak) merupakan dasar bermulanya pemekaran wilayah kecamatan menjadi kabupaten. Ketiga kecamatan itu sebelumnya masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Dengan adanya perubahan alam dan sumber daya manusia yang hidup di kecamatan tersebut, maka mereka berusaha untuk mendewasakan diri mengatur kehidupan negerinya dengan melangkah menjadi sebuah kabupaten. Untuk lebih jelasnya perhatikan posisi letak Kabupaten Kepulauan Meranti pada gambar berikut ini.



Keterangan : warna merah adalah wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti sekarang terdiri atas 7 kecamatan. Kedepannya masih ada 3 wilayah lagi yang dipersiapkan untuk menjadi kecamatan yakni Kecamatan Merbau Utara, Kecamatan Puteri Puyu dan Kecamatan Ransang Tengah. Dengan demikian wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi lebih kokoh tumbuh dan berdirinya serta mengembangkan potensi alam dan potensi masyarakatnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini.

No	Kecamatan	Ibukota	Desa atau Kelurahan
1	Tebing Tinggi	Selat Panjang	9
2	Tebing Tinggi Barat	Alai	11
3	Ransang	Tanjung Samak	14
4	Ransang Barat	Bantar	16
5	Merbau	Teluk Belitung	14
6	Pulau Merbau	Renak Rungun	7
7	Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	7

Gerbang Lintas Batas Negara dan dapat dikatakan sebagai *Pintu Gerbang Internasional*.

Sehubungan dengan kegiatan ini, maka kertas kerja ini mencoba melihat Meranti dalam dua aspek. Pertama, sejauh mana eksistensi Meranti sebagai sebuah daerah dalam catatan sejarah. Kedua, bagaimanakah peran masyarakat Meranti dalam hal ini diwakili oleh Si Koyan ketika memperjuangkan kemerdekaan RI.

ASPEK PERTAMA : MERANTI DALAM CATATAN SUMBER SEJARAH DI NUSANTARA

Perlu diketahui bahwa untuk mengetahui keadaan masyarakat zaman lampau tentu diperoleh melalui peninggalan benda-benda budaya termasuk catatan dan dokumen. Catatan dan dokumen disebut peninggalan tertulis yang pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau masyarakat yang melahirkannya. Melalui dokumen tertulis dapat dipelajari secara lebih nyata bangsa yang menyusunnya. Peninggalan–peninggalan tertulis itu dapat berupa buku, batu atau logam bersurat atau prasasti dan masih banyak yang lainnya.

Apabila ditinjau lebih jauh kebelakang mengenai Nusantara, dapat dikatakan bahwa pada masa awal kolonial dan juga masa akhir kolonial, pada abad ke-16 sampai abad ke-20 wilayah Nusantara meskipun belum menjadi negara-negara seperti sekarang ini, akan tetapi sudah merupakan satu kesatuan wilayah yang direkat oleh suku-suku yang ada pada wilayah tersebut, baik dalam bentuk kerajaan-kerajaan maupun dalam bentuk lainnya seperti perkawinan

serta adanya hubungan kekerabatan. Di kawasan barat Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia, perekat yang signifikan adalah dominannya ras Melayu. Selain itu, proses Islamisasi di Nusantara membawa dampak bagi perkembangan masyarakat Melayu ketika itu di mana aksara Arab sebagai aksara yang digunakan menulis Al-Quran dikenalkan kepada masyarakat. Pada masa berikutnya terjadi adopsi budaya pendatang dengan budaya tempatan yakni aksara Arab dengan bahasa Melayu yang diaplikasikan menjadi aksara Arab-Melayu. Inilah yang menyebabkan komunikasi dan informasi di antara kerajaan-kerajaan dan masyarakat Melayu sangat terbuka dan frekwensinya cukup tinggi. Bermula dari sinilah tulisan tentang Melayu yang ada di Nusantara dilacak dan ditelusuri keberadaannya sehingga dapat memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan terutama sejarah, budaya, bahasa, sastra, dan lain sebagainya

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa karya masyarakat masa lalu merupakan peninggalan-peninggalan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat masa lalu memiliki daya fikir serta imajinasi yang dituangkan dalam tulisan-tulisan yang sangat sederhana sekali. Kemudian tulisan itu disalin lagi oleh generasi berikutnya hingga sampai ketangan kita saat ini. Di dalam dokumen tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Di samping itu juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti, dan menyajikan sejarah perkembangan

bangsa. Pada posisi ini warisan tadi menjadi penting dan berharga untuk dikaji karena dokumen mengandung pelbagai aspek budaya, berupa hasil alam pikiran, perasaan, pengetahuan, dan sikap hidup bangsa atau kelompok social budaya yang mewujudkannya.

Berbagai nilai yang hidup pada masa kini pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai itu jua yang telah menghantarkan lahirnya komunitas masyarakat sekarang ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nusantara yang dihuni oleh berbagai suku merupakan masyarakat yang majemuk dan terdiri atas keaneka ragaman suku bangsa yang tersebar di berbagai gugusan pulau-pulau sehingga pemahaman akan sejarah bangsa tidak terlepas dari pemahaman sejarah bangsa yang berurat dan berakar dari suku bangsa itu sendiri.

Banyak sumber yang dapat digunakan ketika mencari data sejarah. Misalnya Kitab Undang-undang, Tambo Adat, Tarombo, Perjanjian, Kitab Pedoman Kerajaan dan lain sebagainya. Setiap daerah mempunyai sumber sendiri-sendiri sesuai dengan keadaan daerahnya. Jika satu daerah dipimpin oleh kerajaan, maka daerah tersebut tentu akan tercatat di dalam dokumen kerajaan ataupun di dalam pedoman yang digunakan oleh pihak kerajaan.

Berkaitan dengan Kepulauan Meranti, dulunya yakni sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945 termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Siak. Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah pada awal tahun 1723. Kerajaan Siak memiliki buku pedoman kerajaan yang berisikan peraturan-peraturan dalam negeri dan negeri takluknya. Adapun buku pedoman tersebut bernama *Bab Al-Qawaid*.

BAB AL-QAWAID

Sebagaimana yang diterangkan pada bagian terdahulu bahwa Meranti merupakan gabungan daripada nama pulau Merbau, Ransang dan Tebingtinggi, maka yang tercatat dalam catatan sumber sejarah adalah nama pulau tersebut karena istilah Meranti baru dikenal semenjak adanya kabupaten. Dengan demikian istilah Meranti tidak ditemukan dalam sumber-sumber yang menjadi rujukan untuk penulisan sejarah di Nusantara. Oleh karena itu, dalam tulisan ini yang dijadikan dasar sebagai bagian tulisan tetap memakai nama pulau-pulau yang menjadi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti misalnya Tebing Tinggi, Merbau, Ransang dan pulau lainnya.

Mengenai keberadaan Kepulauan Meranti memang belum banyak yang diketahui terutama yang tercatat di dalam sumber sejarah di Nusantara. Salah satu yang dapat dijadikan sumber adalah Kitab Pedoman Kerajaan Siak yang bernama *Bāb Al- Qawāid*.¹

¹ Kitab ini telah dilakukan transliterasi teksnya oleh Tim yang diketuai oleh Drs. H. OK.Nizami Jamil.



Bāb Al- Qawāid bermula ditulis pada periode kedua daripada Kerajaan Siak yaitu ketika Kerajaan Siak dipimpin oleh sultan yang berketurunan Arab. *Bāb Al- Qawāid* mengandungi isi 22 bab yang di bagi menjadi 154 pasal. Adapun isi yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

Bab I : Batas-batas propinsi. Terdiri atas 10 pasal.

Bab II : Gelar yang berkuasa di Kerapatan Tinggi. Terdiri atas 10 pasal.

Bab III : Perkara yang akan disidang dihadapan Kerapatan Tinggi. Terdiri atas 9 pasal.

- Bab IV: Perkara yang akan disidang dihadapan Hakim Polisi. Terdiri atas 5 pasal.
- Bab V: Perkara yang akan disidang dihadapan Hakim Polisi di daerah jajahan. Terdiri atas 7 pasal.
- Bab VI: Menentukan musyawarah antara Hakim Polisi. Terdiri atas 13 pasal.
- Bab VII: Nama Kepala Suku dan suku yang dipegangnya. Terdiri atas 18 pasal.
- Bab VIII: Kuasa Kepala Suku dalam menyelesaikan perkara. Terdiri atas 4 nomor.
- Bab IX: Kuasa Bendahara.
- Bab X: Kuasa Khadi. Terdiri atas 13 pasal.
- Bab XII: Kuasa Imam pada 9 Propinsi. Terdiri atas 9 pasal.
- Bab XII: Kuasa Kepala Imam jajahan. Terdiri atas 6 pasal.
- Bab XIII: Ketinggian Sultan atas Hukum Polisi dan Kepala Suku. Terdiri atas 4 pasal.
- Bab XIV: Tugas Hakim Polisi Kerajaan dan Propinsi Jajahan. Terdiri atas 3 pasal.
- Bab XV: Kewajiban Pangeran-pangeran. Terdiri atas 3 pasal.
- Bab XVI: Pekerjaan Jaksa. Terdiri atas 5 pasal.
- Bab XVII: Pekerjaan tambahan Beduanda Perkasa. Terdiri atas 5 pasal.
- Bab XVIII: Kuasa Penghulu Balai. Terdiri atas 8 pasal.
- Bab XIX: Aturan Jual Beli. Terdiri atas 4 pasal.
- Bab XX: Nama-nama Suku. Tidak ada pasal.
- Bab XXI: Aturan kepala-kepala mengenai bila mendapat perintah dari Sultan. Terdiri atas 14 pasal.

Bab XXII : Bahagian-bahagian denda dan sapu meja yang dapat dari tempat keadilan yang dilakukan oleh Kerapatan Tinggi dan Hakim Polisi Negeri Siak dan Hakim Polisi Jajahan. Terdiri atas 6 pasal.

Penutup : Terdiri atas beberapa cap, Cap Sultan Siak Sri Indrapura, Cap Residen Vasthust Sumatera, Cap Datuk Laksemana, Cap Datuk Kampar, Cap Datuk Pesisir, Cap Datuk Lima Puluh, Cap Datuk Tanah Datar.

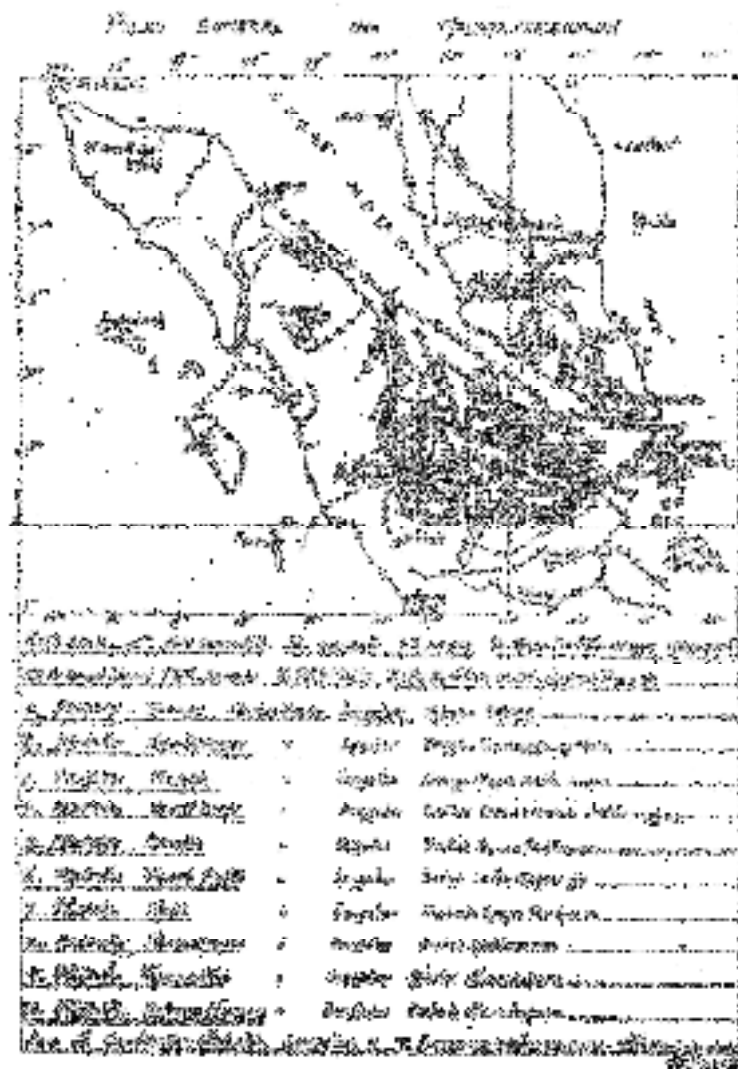
Di dalam *Bāb Al- Qawāid* disebutkan 10 propinsi yang menjadi wilayah Kerajaan Siak yakni :

1. Propinsi Siak Sri Indrapura
- 2. Propinsi Tebing Tinggi**
- 3. Propinsi Merba**
4. Propinsi Bukit Batu
5. Propinsi Bangko
6. Propinsi Tanah Putih
7. Propinsi Kubu
8. Propinsi Pekanbaru
9. Propinsi Tapung Kiri
10. Propinsi Tapung Kanan

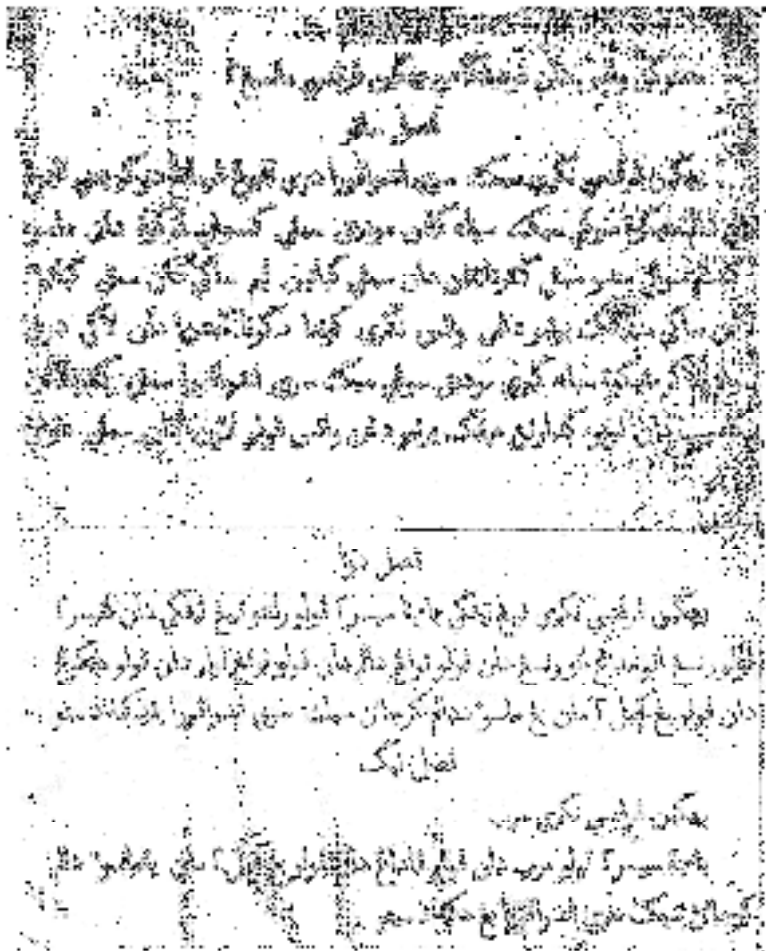
Dari sepuluh propinsi yang menjadi wilayah Kerajaan Siak tersebut, apabila dicermati ternyata 2 propinsi adalah menjadi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sekarang yakni Tebing Tinggi dan Merbau.

Selain *Bāb Al- Qawāid*, nama-nama propinsi yang menjadi wilayah Kerajaan Siak juga tersimpan di dalam catatan lama yang

masih ditulis secara manual yakni ditulis tangan. Perhatikan dokumen berikut ini.



Untuk lebih jelasnya mengenai daerah Meranti yang tercatat di dalam sumber, maka perhatikan kutipan *Bāb Al-Qawā'id* di bawah ini.



Transliterasi teksnya:

Bab Yang Pertama

menentukan watas dan perhinggaan bahagian
propinsi masing-masing.

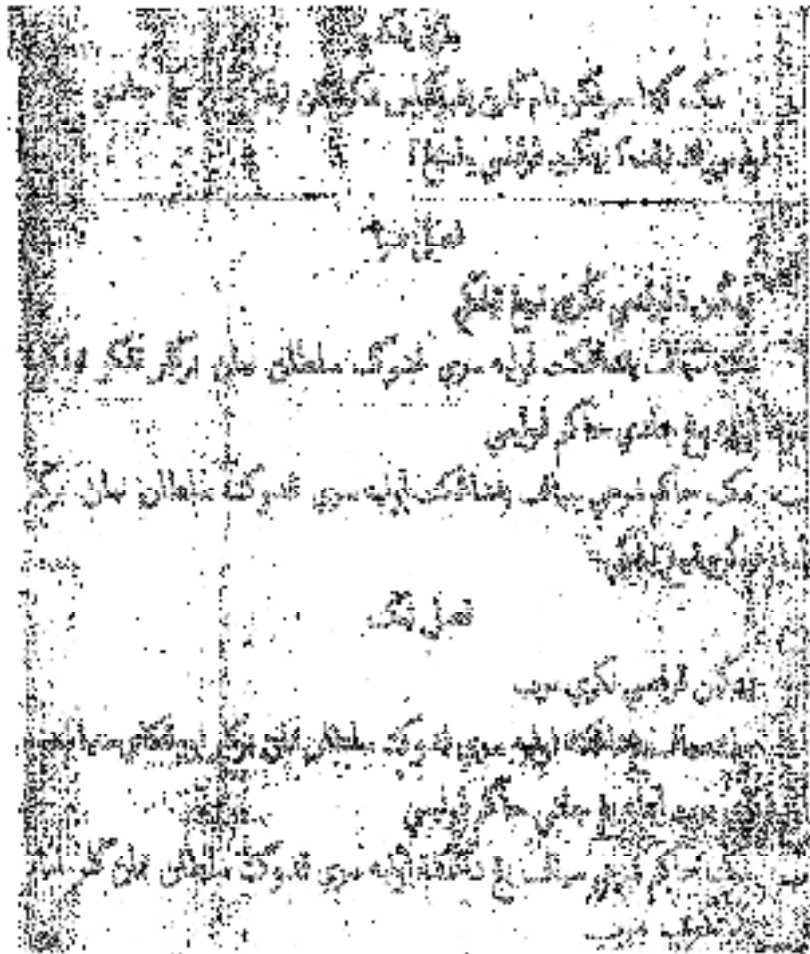
Pasal 2 : **bahagian propinsi negeri Tebing Tinggi** yaitu sebesar-besar pulau rantau Tebing Tinggi dan sebesar-besar pulau Ransang atau Medang atau Ransang dan pulau Topang Dalam dan pulau Topang Luar dan pulau

Menggung dan pulau kecil-kecil mana yang masuk di dalam Kerajaan Siak Sri Indrapura yang dekat di situ.

Pasal 3 : **bahagian propinsi negeri Merba** yaitu sebesar-besar pulau Merba dan pulau Padang dan pulau kecil-kecil mana yang masuk dalam Kerajaan Siak Sri Indrapura yang dekat di situ.

Apabila disimak kandungan isi pasal dua dan pasal tiga daripada bab yang pertama bahwa pulau-pulau yang tersebut di dalamnya adalah merupakan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kemudian pada bab berikutnya diterangkan pula mengenai gelar yang berkuasa di Tebing Tinggi dan Merba pada masa Kerajaan Siak. Perhatikan pula kutipan di bawah ini.



Transliterasi teksnya:

Bab yang kedua

Maka kita sebutkan nama gelarnya yang berkuasa di Kerapatan Tinggi dan yang jadi Hakim Polisi pada tiap-tiap bahagian propinsi masing-masing

Pasal 2 : bahagian di propinsi negeri Tebing Tinggi

1. Maka siapa yang diangkat oleh Sri Paduka Sultan, namanya bergelar **Tengku Temenggung Muda**, itulah yang menjadi Hakim Polisi.
2. Maka Hakim Syar'i, siapa yang diangkat oleh Sri Paduka Sultan, namanya bergelar Imam di negeri Tebing Tinggi.

Pasal 3 : bahagian propinsi negeri Merba

1. Maka siapa yang diangkat oleh Sri Paduka Sultan, namanya bergelar **Orang Kaya Setia Indra**. Orang Kaya Merba itulah yang menjadi Hakim Polisi.
2. Maka Hakim Syar'i, siapa yang diangkat oleh sri Paduka Sultan, namanya bergelar Imam di negeri Merba.

Pada bab dua ini dapat dilihat bahwa yang berkuasa di Kerapatan Tinggi Tebing Tinggi, maka diberikan gelar Tengku Temenggung Muda. Orang yang berkuasa di Kerapatan Tinggi juga sekaligus menjadi Hakim Polisi di negerinya. Sedangkan di Merba, gelar yang diberikan kepada yang berkuasa adalah Orang Kaya Setia Indra dan ianya juga sekaligus merangkap menjadi Hakim Polisi di daerahnya.

Selanjutnya, pada bab yang kelima dijelaskan mengenai perkara yang dibicarakan dihadapan Hakim Polisi jajahan negeri Siak Sri Indrapura. Dalam hal ini nampak adanya pengecualian bagi negeri Merba. Semua sanksi ataupun hukuman diberlakukan sama kepada 9 propinsi lainnya, namun untuk propinsi Merba dibedakan. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.



Transliterasi teksnya:

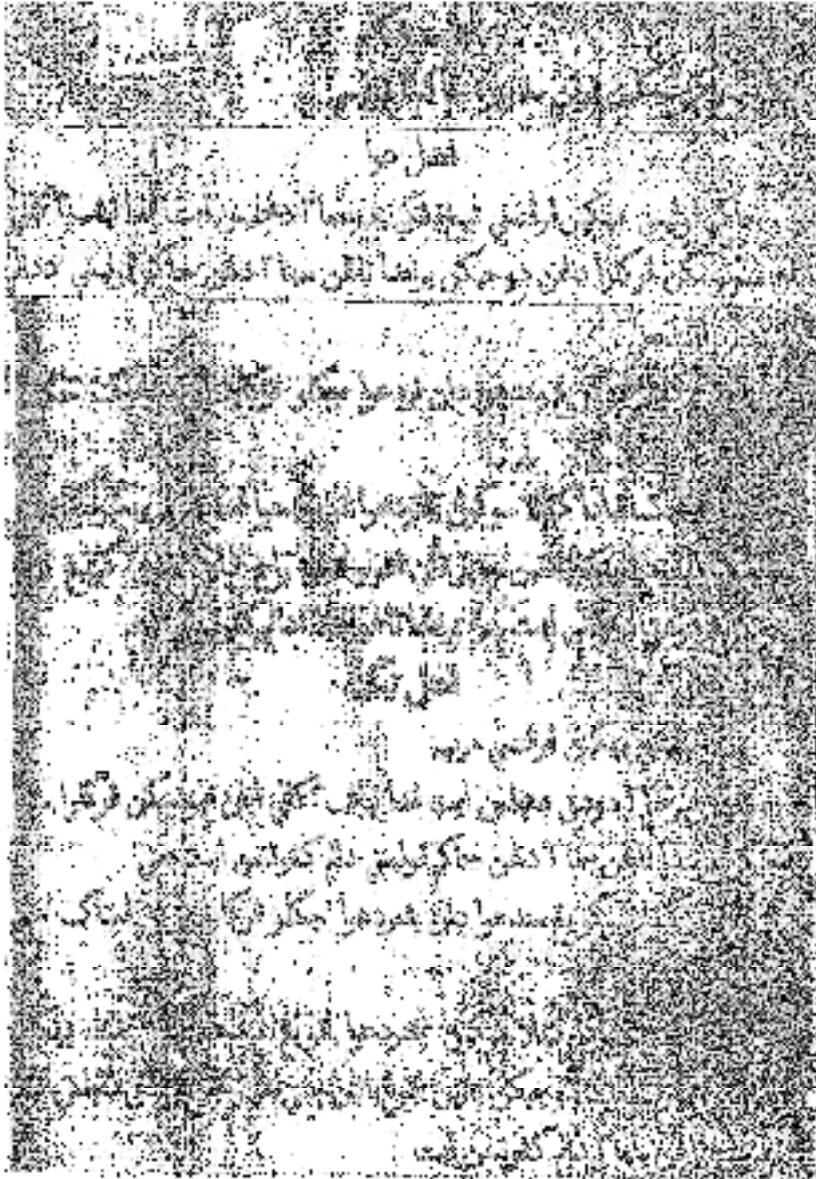
Bab yang Kelima

Perkara dan bicara yang dibicarakan dihadapan Hakim Polisi jajaan negeri Siak Sri Indrapura **lain dari Hakim Polisi Merba**
 Pasal 7 : bagian propinsi negeri Merba yang wajib dibicarakan.

- No.1. Boleh ianya menutup menyuruh kerja paksa setinggi-tingginya satu bulan yaitu boleh disuruhnya bekerja di dalam negeri Merba atau boleh juga dikirimkannya ke negeri Siak bekerja paksa.
- No.2. Boleh ianya mendenda setinggi-tingginya 40 ringgit burung
- No.3. Boleh ianya memutuskan perkara utang piutang setinggi-tingginya 100 ringgit burung.
- No.4. Boleh ianya menyelesaikan perkara harta pusaka setinggi-tingginya taksiran harga 200 ringgit burung.
- No .5. Boleh ianya menyelesaikan perkara dusun, kebun, kampung, setinggi-tingginya taksiran harga 200 ringgit burung.

Dan jika lebih besar perkara dan bicara yang tersebut ini, tiada boleh diputuskan oleh sekalian Hakim-hakim jajahan. Wajib perkara ini dikirimkannya pada hakim Polisi negeri Siak Sri Indrapura.

Begitu juga pada bab 6, ketika terjadi musyawarah antara Hakim-hakim Polisi di setiap propinsi termasuk hakim Polisi Tebing Tinggi dan Merba. Perhatikan kutipan di bawah ini.



Transliterasi teksnya:

Bab yang keenam

Menentukan sekalian tolan musyawarah Hakim-hakim Polisi

Pasal 2 : **Hakim Polisi bahagian propinsi Tebing Tinggi** yang
bersama-sama di majlis itu pada tiap-tiap kali ianya

memutuskan perkara dengan diwajibkan bertanda tangan sama-sama dengan hakim Polisi di dalam keputusan itu yakni :

Nombor 1. Kepala suku yang mendakwa dan terdakwa jikalau perkara terakah pusaka Allah di bawaknya Imam.

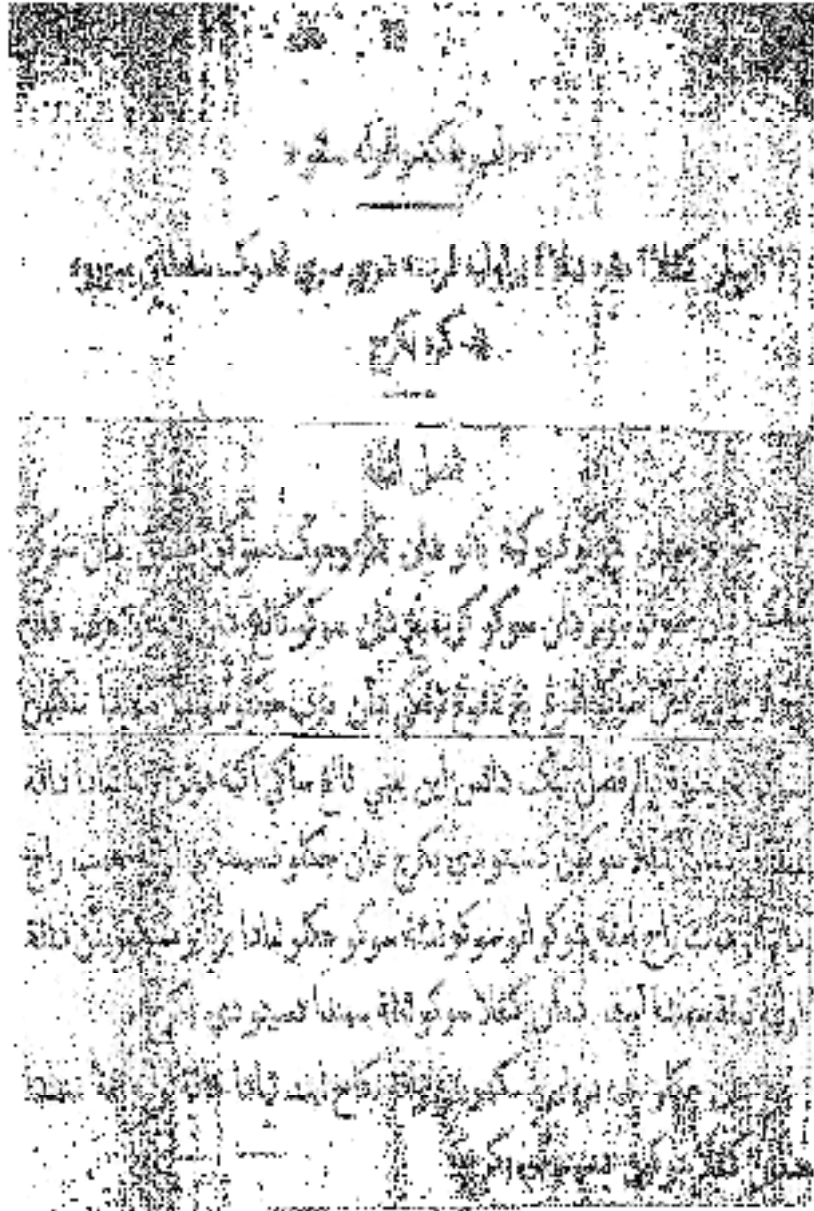
Nombor 2. Jika tiada kepala sukunya yang terdakwa atau mendakwa pada tempat bahagian propinsi Tebing Tinggi, maka diwajibkan Batin Suwir dan Pengulu Hambaraja dan Batin Kerimbang dan Batin Galang duduk di majlis itu serta bertanda tangan sama-sama dalam keputusan itu.

Pasal 3 : **Hakim Polisi bahagian Propinsi Merba.** Maka bersama-sama duduk di majlis itu pada tiap-tiap kali ianya memutuskan perkara, maka diwajibkan bertanda tangan sama-sama dengan Hakim Polisi dalam keputusan itu yakni;

Nombor 1. Kepala suku yang mendakwa dan yang terdakwa jikalau perkara terakah pusaka Hakim Allah di bawaknya Imam

Nombor 2. Jikalau tiada kepala sukunya yang terdakwa atau mendakwa pada tempat bahagian propinsi negeri Merba maka diwajibkan Batin Apung, Batin Centi, Pengulu Tanjung duduk di majlis itu serta bertanda tangan sama-sama dalam keputusan itu.

Selanjutnya perhatikan pula bab 21.



ASPEK KEDUA : PERJUANGAN SI KOYAN MELAWAN PENJAJAH

Masa Sultan Syarif Kasim II merupakan masa perjuangan melawan kolonial terutama dalam upaya mencapai kemerdekaan RI. Hampir merata daerah-daerah berjuang melawan penjajah yang telah beratus tahun mencengkramkan kukunya di bumi Melayu ini. Perjuangan rakyat hanya mempunyai satu tujuan yakni ingin melepaskan diri dari kekuasaan penjajah karena kesakitan dan pesakitan yang tiada tara dirasakan rakyat.

Belanda merupakan suku bangsa yang paling lama menjajah Indonesia. Selama menjajah Indonesia betapa banyak darah rakyat yang mengalir untuk mempertahankan sejengkal tanah tempat berpijak. Artinya seriap rakyat akan memperjuangkan tanah yang dipijaknya dari bangsa lain yakni bangsa yang tidak berperikemanusiaan pada waktu itu. Misalnya Belanda, Jepang dan bangsa lainnya apabila menjajah, maka negeri dan rakyat di tempat ianya berada tidak lepas dari azab dan sengsara.

Dikarenakan penderitaan yang tiada tertahankan, maka rakyat akan melakukan perlawanan dengan berbagai upaya, baik dengan peperangan fisik maupun dengan peperangan non fisik. Setiap daerah melakukan perlawanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan cara masing-masing. Demikian juga halnya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di daerah Riau. Mereka berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan diri pribadi, keluarga, kelompok, suku dan bangsa dan pada akhirnya adalah negara tempat mereka melangsungkan kehidupan dan berkarya.

Meranti sebagai salah satu kabupaten yang masuk wilayah Propinsi Riau tidak luput dari penjajahan yang terjadi di Negara Indonesia. Apalagi letak Meranti yang strategis dalam jalur lalu lintas untuk perdagangan internasional karena terletak di kawasan perairan Selat Melaka yang sejak dulu menjadi pelabuhan antarabangsa.

Salah seorang anak negeri Meranti yang terkenal dengan nama Si Koyan telah berjuang melawan Belanda pada masa Sultan Syarif Kasim II, sultan terakhir dari Kerajaan Siak. Untuk mengetahui perihal yang dilakukan Si Koyan, maka pada kesempatan ini dicoba untuk menelusuri perjuangan Si Koyan meskipun hanya sebatas tinjauan awal saja, namun akan menjadi penting untuk mengkaji perjuangan yang lebih mendalam nantinya.

Siapakah Si Koyan?

Siapakah sebenarnya si Koyan ? Untuk sementara jawaban mengenai Si Koyan adalah sederhana saja yakni orang yang berani melawan Belanda. Artinya, Si Koyan merupakan sosok manusia yang berperang melawan Belanda dengan cara dan taktiknya sendiri. Dengan demikian perjuangan Si Koyan menjadi sebutan bagi masyarakat Meranti meskipun di sana sini timbul pandangan negative terhadap perilakunya yang tidak berperikemanusiaan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak setuju apabila Si Koyan dikatakan sebagai seorang tokoh atau pahlawan bagi masyarakat Meranti. Akan tetapi jika dikatakan Si Koyan adalah sebagai orang yang pernah melawan Belanda sangatlah tepat karena ianya memang mengalahkan Belanda dengan taktiknya yang khusus

Dari beberapa sumber media elektronik diperoleh wajah Si Koyan sebagaimana di bawah ini.



Si Koyan

Apapun pekerjaan Si Koyan, ianya adalah salah seorang putra daerah Meranti yang berasal dari suku asli yakni Suku Akit di Sungai Mandau . Sungai Mandau yang dimaksud adalah yang terletak antara Gasib dan Siak yang ketika itu disebut dan termasuk ke dalam Kewedanaan Muara Kelantan. Yang sangat menarik dicermati terhadap Si Koyan adalah ianya orang kampung asli, bukan pembesar, bukan penguasa, bukan panglima, dan bukan raja ataupun keturunan sultan, akan tetapi Si Koyan berasal dari masyarakat biasa.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh beberapa masyarakat sampai sekarang keturunan Si Koyan masih ada, bahkan anak dan keturunan serta saudara maranya masih dijumpai di daerah sekitar Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Misalnya, di Selat Ako (Akar) dan di Bandul dijumpai salah seorang anaknya. Selain itu di Tanjung Pal dijumpai pula keponakannya yang bernama Depa sedangkan ayah si Depa ini bernama Sulaiman².

Mengenai kelahiran si Koyan ternyata belum diketahui secara jelas karena sebagaimana umumnya masyarakat yang di obrak abrik oleh penjajah selalunya mengabaikan tanggal dan tahun lahir. Karena masyarakat hanya akan mengingat peristiwa yang terjadi ketika dilahirkan, itupun hanya mendapat berita dari orangtua dan keluarga.

Perjuangan Si Koyan

Rakyat Riau secara umum mengetahui perihal Si Koyan adalah sebagai seorang laki-laki yang kuat. Dan Si Koyan selalu dikaitkan dengan kisah mistik yang menjadi kelaziman masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu yang meskipun sudah meyakini Agama Islam namun tetap tidak meninggalkan faham animisme yang kental dalam kehidupannya. Termasuk pandangan terhadap Si Koyan.

Si Koyan diyakini memiliki daya kekuatan lelaki yang luar biasa. Cerita ini melegenda pada masyarakat Riau karena kehebatan yang dimilikinya sehingga sebutan Si Koyan melekat pada dirinya. Sebenarnya kalau ditelusuri makna kata Si Koyan, maka kata Koyan

² Wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama Ngah Harun demikian sebutan masyarakat di Kayu Aro Sungai Apit pada awal November 2011.

berasal dari istilah yang dipakai untuk ukuran berat bagi orang Melayu. Satu koyan (se-koyan) beratnya mencapai satu ton lebih. Cerita yang beredar di masyarakat mengatakan Si Koyan dapat mengangkat benda yang beratnya se koyan, karena itulah akhirnya ia terkenal dengan panggilan Koyan.

Banyak perjuangan yang dilakukan Si Koyan terutama ketika Kerajaan Siak dipimpin oleh Sultan Syarif Kasim II. Dari data yang berhasil dikumpulkan disebutkan bahwa Si Koyan ini pernah diperintah oleh Sultan untuk menumpas Belanda di Merbau. Di dalam pertempuran itu Si Koyan tidak dapat ditangkap Belanda karena ianya mempunyai kehebatan dan ilmu beladiri yang dimilikinya. Peristiwa tersebut dikenali dengan nama Pemberontakan si Koyan.

Kemudian Si Koyan juga diketahui mengukir kisah panjang di sebuah daerah bernama Pereban. Bersama beberapa orang sahabatnya, lelaki ini berhasil menghalau jauh gerakan para antek Belanda yang hampir menguasai kawasan rantau Kepulauan Meranti. Selain punya kekuatan yang dahsyat, lelaki suku Akit ini juga diyakini kebal senjata. Menurut khabar yang beredar, sepak terjang Si Koyan yang paling mengejutkan adalah tentang pembantaian yang dilakukannya terhadap 32 orang tentara Belanda di daerah Pereban³ di Kabupaten Kepulauan Meranti. Menurut keterangan yang diperoleh dari seorang yang selalu bertemu dengan Si Koyan di Bengkalis

³ Nahar Effendy dan Tenas Effendy, 197, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru: BPKD Riau, hlm.11.

bahwa ketika Si Koyan telah berhasil melakukan pembantaian terhadap Belanda maka ia pergi ke Melaka.⁴

Bukti Keberadaan Si Koyan

Sebagai seorang pejuang daerah, keberadaan Si Koyan tentunya harus dibuktikan oleh peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan diri dan perjuangannya. Apabila dilakukan pengumpulan data dengan cara yang semestinya, tentunya apa yang dicari dapat diketahui keberadaannya sehingga bukti-bukti perjuangannya dapat menjadi saksi sejarah. Beberapa bukti yang diketahui adalah :

1. Ada makamnya yang terletak di daerah Kampung Baru yang sekarang disebut daerah Kudap. Jarak tempuh dari Pelabuhan Desa Kudap hanya berjarak lebih kurang 6 km. dan masih ada jalan menuju makam tersebut yang belum disemenisasi
2. Gelanggang bertarung antara Si Koyan dengan Belanda yang terdapat di desa Kudap.
3. Yang lain menyusul menanti kajian selanjutnya.

Usaha Yang Dilakukan dalam mengkaji Si Koyan

Berdasarkan berita dan informasi dari berbagai pihak, maka sudah sepatutnya dilakukan pengkajian yang mendalam terhadap keberadaan dan perjuangan Si Koyan sehingga upaya menghargai

⁴ Wawancara dengan bapak H.Hamdan Saily pada tanggal 10 November 2011 di Siak Sri Indrapura. Beliau adalah pensiunan PNS Bengkalis yang sekarang menghabiskan masa tuanya di kampung halamannya Siak Sri Indrapura.

jasa para pejuang kemerdekaan yang kerap terlupakan tidak menjadi darah daging dan tidak menjadi kebiasaan bagi generasi sekarang. Untuk itulah, pengumpulan data, riset, dan pengkajian tentang sejarah perjuangan Si Koyan masih harus dilakukan oleh pihak terkait, dengan harapan agar diperoleh data yang akurat dalam penyusunan buku maupun lain sebagainya. Bahkan jika memungkinkan dapat diusulkan menjadi pahlawan yang diakui keberadaannya oleh Negara Indonesia.

PENUTUP

Demikianlah yang dapat disampaikan pada acara seminar sehari dalam rangka penyusunan sejarah perjuangan kemerdekaan di Kepulauan Meranti. Untuk melihat lebih jauh mengenai keberadaan Meranti dan Si Koyan dalam memperjuangkan kemerdekaan maka diperlukan penelitian yang mendalam sehingga keberadaan Meranti sebagai sebuah wilayah yang sangat strategis menjadi nampak. Demikian juga mengenai perjuangan Si Koyan tidak hilang bersamaan dengan hilangnya saksi sejarah.. Terima kasih.

RUJUKAN

Bab Al-Qawaid yang dipergunakan untuk kajian ini adalah simpanan Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

Nahar Effendy dan Tenas Effendy. 1972. *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru: BPKD Riau.

3

PERANAN RAKYAT KEPULAUAN MERANTI SEBELUM DAN SESUDAH KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Oleh : Prof. Suwardi MS

PENDAHULUAN

Pembahasan materi ini pada Kegiatan “Penyusunan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti” yang dilaksanakan di Selat Panjang pada tanggal 18 November 2011, sesuai dengan surat Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga pada tanggal 31 Oktober 2011 yang bernomor 556 atau DISBUDPORA atau X atau 2011 atau 503 A.

Untuk membahas materi ini digunakan pendekatan Ilmu Sosial, dan metodenya ialah metode historis. Pendekatan Ilmu sosial digunakan guna menemukan objek kajian yang relevan sesuai dengan topik yang ditugaskan kepada saya. Dari topik itu tergambar

suatu makna : proses aktivitas masyarakat yang diangkat dari kata "peranan rakyat, di suatu wilayah" yakni Kepulauan Meranti dengan pulau Merbau, pulau Ransang dan pulau Tebing Tinggi. Proses itu berlangsung dari periode sebelum dan sesudah kemerdekaan RI. Sekarang akronim ini menjadi suatu daerah kabupaten yang mempunyai sistem pemerintahan otonomi sesuai dengan Undang-Undang no.32 tahun 2004 dan Keputusannya menurut UU No.12 atau 2009 tanggal 16 Januari 2009.

Metodenya ialah metode historis atau metode sejarah yaitu metode yang membantu penulis dalam menemukan, mengolah, menganalisis, menginterpretasi, dan mensintesis materi menurut sumber dari seluruh peristiwa yang berlaku, baik primer maupun skunder, yang dikritik secara internal dan eksternal yang terjadi di Kepulauan Meranti itu pada periode sebelum dan sesudah kemerdekaan RI sehingga menghasilkan solusi yang problematis secara struktural, berpola, sistemik, mempunyai trend, fluktuatif yang perpektif sinkronistik. Hasilnya menjadi suatu deskripsi analisis interpretatif dan sintesis yang bermakna bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam NKRI. (Sartono Kartodirdjo, 1993 : 19-40).

Tujuannya ialah mengumpulkan sumber-sumber, verifikasi sumber secara heuristik, kritik, validitas dan reliabilitas sehingga diperoleh informasi objektif dalam bentuk sistem (unit historis) yang struktural sehingga bermakna bagi keperluan masyarakat masa kini dan proyeksi ke depan.

Pembatasan materi bahasan yaitu : **peranan** ialah usaha-usaha atau perjuangan; **rakyat** ialah penduduk yang mendiami

Kepulauan Merbau, Rangsang, dan Tebing Tinggi (Meranti); **sebelum** ialah masa yang berlangsung dari kekuasaan Kerajaan Siak, penjajahan Belanda dan Jepang; sedangkan **sesudah** ialah masa menjelang dan pada masa kemerdekaan RI sampai masa ditetapkan sebagai kabupaten otonom sejak November 2008.

Cakupan bahasan meliputi :

- 1) Perjuangan Rakyat Meranti sebelum Kemerdekaan RI;
- 2) Perjuangan Rakyat Meranti menjelang Kemerdekaan RI;
- 3) Perjuangan Rakyat Kepulauan Meranti setelah Kemerdekaan RI sampai terwujudnya Kabupaten otonom;
- 4) Refleksi dan perpektif;
- 5) Penutup.

PERJUANGAN RAKYAT KEPULAUAN MERANTI SEBELUM KEMERDEKAAN RI

Perjuangan di sini dimaksudkan ialah perjuangan sejak manusia bermukim di kepulauan tersebut dan mereka menyusun pemerintahan secara sederhana menurut sistem adat yang mereka anut, menurut adat yang mentradisi dari nenek moyang mereka dari negeri asal yang diperkirakan dari daratan Cina Selatan yaitu Yunan yang dikenal sebagai Penduduk asli di negeri ini disebut Orang Hutan (suku Sokop), Suku Akit, Orang atau suku Laut dan sebagainya.

Sistem kehidupan mereka yang berpindah-pindah, dan hidup dari segala sumber alam yang dapat dinikmati sebagai bahan makanan dan perlindungan hidup. Mereka pada mulanya belum

mengenal hidup sebagai manusia beradabatauberkebudayaan tetapi kehidupan mereka sangat sedehana, seperti kepercayaannya : animisme, politeisme, dinamisme, dan lainnya. Makan buah-buahan, umbi - umbian, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mereka itu bermukim di wilayah pinggiran atau perairan sungai, lalu lintas semakin ramai dan sistem pelayaran yang melalui negeri ini semakin ramai, baik dari daratan Asia dan Semenajung Malaya maupun dari negeri-negeri yang menganut agama seperti Hindu dan Budha dan seterusnya agama Islam. Pengaruhnya kepada masyarakat di sini semakin kuat dan pada satu masa di perairan Sungai Jantan kemudian bernama Sungai Siak tumbuh suatu kerajaan seperti Gasib sebagai bagian dari Sriwijaya dan seterusnya Siak sebagai bagian dari Riau-Johor, di mana negeri sekitarnya seperti Meranti sudah tentu menjadi bagian emperium tersebut pula.

Sejak 1723 M di Siak berdiri pula Kerajaan Siak dan dikenal dengan Siak Sri Indrapura. Pada masa pemerintahan Sultan Siak Sultan Assaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin (1889-1908), wilayah Merbau dan Tebing Tinggi sebagai propinsi dan di situ didudukkan wakil raja yaitu di Tebing Tinggi bergelar Tengku Temenggung yaitu Tengku Temenggung Musa, terkenal Tengku Temenggung Sulung Cantik. Merbau juga menjadi salah satu propinsi dan di dudukkan wakil raja yang bergelar Orang Kaya Setia Indra. (O.K. Nizami Jamil., dkk, 2002 : 27). Selain itu pulau Padang dan pulau Rangsang termasuk Kepulauan Meranti menjadi bagian wilayah Siak.

Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Hasyim ini memajukan perdagangan, tentu termasuk pula negeri-negeri di Kepulauan Meranti. Perdagangan itu berlangsung dengan Singapura dan Melaka. Kondisi perekonomian rakyat relatif mencukupi. Negeri Siak relatif maju dengan dibangunnya istana, balai rong sari dan diterbitkannya kitab undang-undang yang disebut dengan Bab Al-Qawaid artinya : “Pintu Segala Pegangan.” (O.K.Nizami Jamil, 2010:165).

Perluasan wilayah Kerajaan Siak ke Sambas, Kalimantan Barat diawali dengan mengirim pasukan Kerajaan Siak melalui pulau Rangsang dan dipersiapkan dengan latihan-latihan di Bokor.⁵ Berikutnya terjadi pula peristiwa berdarah di Mompusun dalam usaha Siak menghadapi Pelalawan, dan penyerangan itu dari Selat Panjang ke Kuala Kampar dan berlangsung perang itu di Mompusun sehingga dikenal dengan **“Mompusun Banjir Darah.”** Peristiwa ini diikuti dengan sumpah Raja Pelalawan terhadap Siak,yaitu : “jika ayam berkokok sampai ke Siak”, maka ayam itu harus disembelih; juga jika ada “pisang condong ke Siak”, maka pisang tersebut harus di tebang.

Sumber alam Meranti seperti minyak, sagu, beras di Rangsang merupakan potensi penghasilan negeri ini yang dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakatnya. Potensi ini memberikan dorongan pada masyarakat dan rakyat untuk terus memelihara kondisi ekonomi ini dan nanti pada masa perjuangan melawan Belanda pada kelas ke 2, Selat Panjang menjadi sumber bahan makanan dan persenjataan para perjuang RI.

⁵ Bokor terkenal sebagai tempat sirih

PERJUANGAN RAKYAT MERANTI MENJELANG KEMERDEKAAN RI

Untuk membahas materi ini dipelajari Sejarah Riau yang disusun oleh Drs.Muchtar Luffi,dkk., pada tahun 1977 sebagaimana tertulis di bawah ini.

Pada masa ini telah berdiri Sekolah Taman Siswa dan Taman Dewasa yang didirikan oleh Raden Mas Soerjo, orang tua menteri Tjipto yang memberi kesempatan kepada penduduk usia sekolah untuk menjadi muridnya. Salah seorang lulusan itu adalah Arifin Ahmad yang mampu melanjutkan pendidikan militer Jepang di Bukittinggi dan berhasil membangkitkan semangat militer dan sekaligus mengembangkan semangat kebangsaan di Kepulauan Meranti khususnya dan Riau pada umumnya.

Sementara itu semangat kebangsaan ditumbuhkan ke daerah-daerah sehingga semangat sportifitas bertanding bola kaki ini membangkitkan kesadaran nasional di kalangan para pemuda. Usaha ini dipelopori oleh Encik Ramli Ibrahim. Para pemuda inilah yang menggerakkan semangat kebangsaan di kalangan rakyat.⁶

Kesadaran nasional semakin tumbuh di kalangan rakyat dan berhasil menumbuhkan kegiatan politik untuk menghadapi sistem kolonial Belanda. Kegiatan ini melahirkan periode kebangkitan nasional di kalangan rakyat sehingga gelora nasional dan kebangsaan di Kepulauan Meranti semakin gencar. Tambahan lagi

⁶ Wawancara dengan Drs. Kamaruddin, M.Si pada tanggal 5 November 2011.

ketika Jepang memasuki Selat Panjang dihasilkan pencetakan uang Jepang dan Camp Jepang didirikan di Rangsang dan dekat ke Bokor dalam rangka mempersiapkan untuk menghadapi musuh yang datang ke Selat Panjang. Pada masa ini terkenal pula peristiwa yang terkenal dengan "**Merbau Bersiram Darah.**" Sementara itu ada yang menyebut dengan istilah Si Koyan melawan penjajah karena pimpinannya bernama Si Koyan.⁷

Pada masa ini Meranti dijadikan basis perlawanan menghadapi kolonial Belanda yang semakin gencar melalui laut dan sungai untuk kembali menduduki pusat-pusat pertahanan kemerdekaan RI dengan kapal-kapal perangnya dan terjadi berkali-kali serangan kepada Pasukan Grilya RI di negeri ini. Namun, persenjataan pasukan Grilya sangat terbatas, pasukan Belanda senjatanya cukup modern maka mereka terus berhasil meneruskan perjalanannya sampai ke Siak, Pekanbaru dan mampu menduduki ibu kota Riau di Pekanbaru.

Sementara itu suasana perjuangan di Selat Panjang pada pertengahan Agustus 1945 relatif berjalan biasa saja seperti kelihatan orang-orang Jepang yang bekerja di perusahaan-perusahaan seperti perusahaan Kaisyatsutyu Ataka Sangiyo Kabushiki Kaisya, Kaisyo Kabusiki Kaisha dan lain-lainnya. Bersiap-siap untuk berangkat menuju Pekanbaru tetapi setelah itu kembali ke Selat Panjang. Raden Mas Slamet sebagai anggota dari Riau Sangikai wakil dari Selat Panjang menerima penyerahan pegawai Ataka Sangyo Kabushiki sebagai Romusha sebanyak 293 orang untuk dikembalikan kepada masyarakat, dan penyerahan sejumlah uang untuk Romusha tersebut

⁷ Wawancara dengan S.Berrein SR pada tanggal 7 November 2011. Selain itu, mengenai Si Koyan ini dapat dibaca dengan yang tertulis dalam Sejarah Riau, 1977.

sesuai dengan daftar yang ada, tanggung jawab itu diterima dengan baik oleh Mas Slamet. Sebaliknya orang Cina bersuka ria mendengar Jepang telah menyerah kepada sekutu.

Sementara itu pula Mas Slamet menerima telegram dari Pekanbaru supaya bergerak dan menyusun persiapan perjuangan kemerdekaan. Berikutnya menyusul telegram dari Tembilahan yang menyatakan Indonesia telah merdeka dan seluruh rakyat Indonesia harus bergerak. Untuk itu para pejuang sebanyak 11 orang di Selat Panjang antara lain adalah :

1. Mas Slamet.
2. Wan Sulung.
3. Wan Ali Husin (pegawai PTT Selat Panjang).
4. Mas Diran.
5. P.Siahaan.
6. Muchtar B
7. M Daeng,
8. SJS Sihombing.
9. Mohd.Anwar.
10. Achmad
11. Syamsu.

Kesebelas orang tersebut membentuk Badan Aksi Kemerdekaan yang bergerak di wilayah Selat Panjang. Ketua badan ialah Mas Slamet sedangkan wakilnya adalah P.Siahaan. Kantornya diloteng Kantor Dagang Selat Panjang. Respon pemerintah belum ada maka gerakan mereka berkantor di loteng. bersifat di bawah tanah. Gerakan ini berjalan secara beranting. Kegiatan mereka

diketahui oleh Gun Co Selat Panjang Mohd. Sirin dan reaksinya menyindir bahwa di Selat Panjang telah ada Kabinet Mas Slamet. Selama bulan September 1945 pemerintahan di Selat Panjang boleh dikatakan kosong karena Gunco Sirin telah berangkat ke Pekanbaru. Orang-orang Cina telah mengeluarkan perkataan : “kita sudah menang”, mereka bergerak secara congkak. Barisan pemuda Cina membentuk kekuatan untuk menjaga keamanan sampai keluar kota dan pelabuhan Selat Panjang. Orang Cina bergabung dengan Sekutu sebagai kekuatan yang menang perang, bahkan mereka berkata Sumatra nanti menjadi jajahan Cina.

Barisan Aksi Kemerdekaan (BAK) mengadakan pertemuan dan keputusannya ialah :

1. .Anggota-anggota Badan Aksi Kemerdekaan diharuskan memakai lencana Merah Putih.
2. Mengirim utusan menyelidiki tentang kebenaran berita kemerdekaan dan mencari bahan makanan. Utusan tersebut terdiri dari Wan Sulung, berangkat ke Pekanbaru, dan Dt .Majo Panjang ke Tembilahan.
3. Anggota yang tinggal ditugaskan untuk menjaga keamanan dengan menambah tenaga cadangan sebanyak 293 orang Romusha. Gerakan untuk mencari pengikut terus digiatan sementara menunggu kepastian dari utusan.

Berita dari yang diutus ke Tembilahan dan ke Pekanbaru bahwa betul kita telah merdeka sejak 17-8-1945 berdasarkan Proklamasi yang diucapkan Soekarno-Hatta.

Sesuai dengan berita tersebut maka dipersiapkanlah upacara untuk meresmikannya di Selat Panjang. Kekuatan bertambah terus dengan kesediaan pihak polisi yang dipimpin oleh Syamsu. Sementara itu para pemuda menyusun barisan Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang diketuai oleh P.Siahaan dan bagian perjuangannya dipimpin Muchtar B, Masturo dan Ahmad Gimam. Dalam suatu pertemuan diambil keputusan untuk mengadakan upacara menaikkan bendera Sang Saka Merah Putih dan sekaligus sebagai merestui kemerdekaan RI pada tanggal 17 Oktober 1945. Kemudian diterima pula telegram dari Pekanbaru yang meminta agar dibentuk Komite Nasional Indonesia di Selat Panjang. Berdasarkan telegram itu dan untuk mengatasi kekosongan pemerintahan maka Komite Nasional segera dibentuk.

Pada tgl 17 Oktober 1945 itu seluruh masyarakat telah menaikkan Bendera Merah Putih di Selat Panjang termasuk anggota polisi, anak-anak sekolah, dan lain lainnya. Pada waktu itu barisan-barisan masyarakat tersebut melakukan kegiatan mengelilingi kota dan kembali ke kantor Wedana Selat Panjang dan diselenggarakan acara disebut **“Ulang Bulan kedua kemerdekaan RI”** dan **menaikkan Bendera Merah Putih untuk pertama kalinya**. Mulai sejak itu berkibarlah Merah Putih di kantor-kantor pemerintah, dan rumah-rumah penduduk. Pada acara tersebut. diberikan penjelasan tentang kemerdekaan itu ialah : Mas Slamet dan A.Bakar Umar. Kepada hadirin diajukan pertanyaan yang berbunyi : **“Sang Saka Merah Putih”** telah berkibar, bagaimana kalau ada orang yang menurunkannya lalu dijawab semuanya : **“Kita pertahankan sekalipun menghendaki pengorbanan jiwa”**

Pada siang, setelah bubar dari upacara tersebut,. rakyat dikejutkan oleh datangnya dua kapal perang Inggris yang telah berlabuh di pelabuhan. Seorang opsirnya turun dan diikuti oleh beberapa orang pengikutnya bersenjata lengkap serta diiringi pula oleh orang Cina. Mereka mengelilingi kota dan melihat-lihat di gedung pemerintah dan di rumah-rumah penduduk Indonesia telah berkibar Sang Saka Merah Putih. Opsir Inggris itu menuju ke rumah Kapitan Cina Kang Tjoa Pa, di mana telah diadakan persiapan penyambutan dengan mengadakan jamuan makan dan minum-minum yang dihadiri juga oleh pemimpin Cina setempat. Tidak berapa lama kemudian datanglah utusan mereka yang terdiri dari pemuda-pemuda keturunan Cina menemui Mas Slamet yang waktu itu masih duduk bersama-sama anggota Barisan Aksi Kemerdekaan lainnya di kantor pemerintahan. Utusan tersebut menyampaikan bahwa Opsir Inggris mengundang Mas Slamet untuk menemuinya.

Setelah disepakati oleh anggota Badan Aksi Kemerdekaan Indonesia lainnya, Mas Slamet berangkat menemui Opsir Inggris tersebut yang kemudian membawanya ke kapal dengan dikawal oleh 2 orang serdadu Inggris. Di atas kapal ini kepada Mas Slamet oleh Opsir Inggris diajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar pemerintahan dewasa ini, siapa yang memegang pemerintahan, tentang keadaan keamanan, bahan makanan, dan kesehatan. Semua dijawab oleh Mas Slamet bahwa pemerintahan di Selat Panjang telah ada yaitu Pemerintahan Republik Indonesia dengan pusat kresidenannya di Pekanbaru, dan A. Malik sebagai Residen Riau. Masalah keamanan terjamin, demikian pula mengenai bahan makanan cukup, sedang kesehatan terjaga baik. Opsir Inggris didampingi oleh orang

berbangsa Belanda berseragam putih menawarkan bantuan obat-obatan dan bahan makanan. Semuanya dijawab oleh Mas Slamet: "Terima kasih. Lain kali saja kalau ada kekurangan".

Selanjutnya disampaikan pula bahwa kedatangan mereka ke Selat Panjang ialah untuk mencari orang-orang Jepang. Di jawab oleh Mas Slamet bahwa orang Jepang di Selat Panjang sudah tidak ada lagi. Kecuali menurut kabar angin hanya ada di Tanjung Tritib sebelah timur pulau Rangsang. Sementara Mas Slamet berada di kapal perang Inggris tersebut, rupanya masyarakat di Selat Panjang, baik penduduk Indonesia maupun penduduk Cina telah berkumpul di sekitar pelabuhan dan jalan besar mulai dari Toa Pe Kong sampai ke rumah Kang Tjoang Pa. Penduduk Cina waktu itu telah mengatakan bahwa Mas Slamet pasti dibawa oleh serdadu Inggris tersebut. Dugaan itu rupanya meleset karena setelah pertemuan dengan opsir Inggris itu selesai, Mas Slamet keluar dari kapal dan menemui teman-teman seperjuangan lainnya yang menunggu dengan tak sabar di kantor pemerintahan.

Kesimpulan yang diperoleh dari keadaan hari itu ialah bahwa anggota-anggota Badan Aksi Kemerdekaan Selat Panjang berpendapat bahwa kalau hari itu belum juga dinaikkan Bendera Merah Putih dan tidak ditangkis segala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Opsir Inggris tadi, sudah pasti dia akan menyusun pemerintahan yang akan dilaksanakan oleh orang-orang Belanda yang sengaja telah membonceng di kapal Inggris itu. Pemerintah itu tentu akan didukung oleh penduduk Cina yang merasa bahwa negaranya turut menang dalam Perang Dunia yang baru lalu.

PERJUANGAN RAKYAT KEPULAUAN MERANTI SESUDAH KEMERDEKAAN RI

Pemerintahan kepulauan Meranti pada awal kemerdekaan RI menjadi bagian dari pemerintahan kabupaten yaitu kabupaten Bengkalis dan bagian-bagian dari kabupaten disebut kewedanaan. Kepulauan Meranti berstatus kewedanaan yaitu pusatnya di Tebing Tinggi dengan ibu kotanya Selat Panjang. Pemerintahan dilaksanakan oleh KNI. Selanjutnya dibentuk Barisan Pemuda Republik Indonesia (PRI) dari kresidenan, kewedanaan dan kecamatan. Barisan PRI ini juga dibentuk di Selat Panjang. Tugas PRI ialah membela Proklamasi RI. Diantara pemuda Meranti yang bertugas di kresidenan ialah "Arifin Ahmad" dan "Zalik Aris".

Selanjutnya dibentuk BADAN KEAMANAN RAKYAT (BKR) pada tanggal 22 Agustus 1945. Tugas BKR ialah menyelenggarakan keamanan dan ketertiban dalam negeri serta perebutan kekuasaan dari tangan Jepang. Salah seorang dari Pemuda Meranti yaitu Mansurdin menjadi wakil dari Hasan Basri (Letnan II) yang ditugaskan sebagai pemimpin BKR di Pekanbaru. BKR sejak Nopember 1945 merupakan satu-satunya wadah perjuangan bersenjata sebagai tentara resmi RI. Struktur BKR antara lain. Koordinator BKR : Hasan Basri. Bataliyon Pekanbaru dipimpin oleh DI Penjaitan. Bataliyon Bengkalis :dipimpin oleh Arifin Ahmad. Bataliyon Indragiri :dipimpin oleh Toha Hanafi. Di samping itu partai politik membentuk pula lasykar-lasykar Rakyat seperti Masyumi. Lasykarnya bernama Sabilillah. Perti bernama Lasymi, Muhammadiyah bernama Hizbullah.

BKR menjadi TKR dan seterusnya sejak 5 Oktober 1945 menjadi TNI. Riau berstatus Resimen IV dengan komandannya : Hasan Basri (pangkatnya Letnan Kolonel). Resimen IV terdiri dari 4 bataliyon Salah satunya bataliyon III dipimpin oleh Mayor Arifin Ahmad dengan anggotanya Letnan Abu Hasan, Letnan T.Mansur, Letnan Razali, Letnan Raja Yani, Letnan F.Aruan, Letnan Karim Said, Letnan T.Bahrum, Sersan Rahman.

Sebagaiman disebut di atas bahwa Meranti bagian Bengkalis dan sudah tentu pasukan bataliyon III bertugas mengamankan Meranti dan sekitarnya. Selanjutnya ditambah bataliyon V dan Bengkalis menjadi bataliyon II pimpinan Mayor Arifin Ahmad dan dibagi atas kompi-kompi, diantaranya Kompi Selat Panjang komandannya Kapten Marah Halim.

Selanjutnya diadakan reorganisasi dan rasionalisasi TKR, dan di Riau juga berlangsung dengan pengembangan sistem organisasinya.diantaranya Marah Halim menjadi pimpinan BATALIYON di Bengkalis dengan kompi-kompinya pun ditetapkan pula.

Pada agresi Belanda II, serangan umum Belanda ke seluruh wilayah RI terhitung sejak 18 Desember 1948. Serangan ini di mulai di Pekanbaru, terus ke Bengkalis termasuk ke Selat Panjang tepatnya tanggal.29 Desember 1948. Penyerangan ke Selat Panjang diteruskan ke Siak dan berhasil mendudukinya tanggal 4 Mei 1949.

Selanjutnya dibentuk 4 sektor pemerintahan di Riau yaitu di Pekanbaru, Indragiri, Rokan, Bengkalis, dijadikan Komandan-Pangkalan Grilya (KPG) mulai dari Dumai, Api-Api, Sungai Pakning, Batu Panjang sampai ke daerah Merbau. KPG Pulau Rupat

komandannya Datuk Akamuddin, KPG Bukit Batu yang berkedudukan di Lubuk Gaung, komandannya Camat Meliter Datuk Djohan Arifin, KPG Tenggayun dan Api-Api dengan komandannya masing-masing Sutan Kaliasar dan A.Matin Kamal, KPG Sei Apit, komandannya Camat Meliter O.K.M.Jamil, KPG Kubu dan Bangko berkedudukan di Bagan Sinembah. Masing-masing KPG merupakan sebagai salah satu pusat perlawanan Griya dan untuk kepulauan Meranti ialah Merbau (Sejarah Riau, 1977:548-550).

Persiapan logistik baru mulai diperhitungkan sejak bulan Mei 1949, dan negeri-negeri penghasil ikan, pinang, getah, sagu dijadikan komoditi ekspor yang sebagai modal untuk pembelian senjata di Singapura dan Malaya.

Kemudian pasukan pejuang melakukan perang griya.

Pasukan ini dibagi menjadi pasukan Mobile Troop, I, II, III, dan IV. Bengkalis menjadi Mobil Troop III dari pasukan Bataliyon II dipimpin Marah Halim di Selat Panjang terdapat kompi di bawah pimpinan oleh Endut Gani dengan komandan seksinya Letnan Masnur. Di Tanjung Samak diadakan pos pertahanan terdepan mengawasi patroli kapal Belanda. Tanjung Samak dijadikan Kompi dibawah pimpinan Letnan Masnur. Pasukan istimewa pimpinan Sersan Mayor Sudirman sengaja diadakan untuk melakukan pengacauan ke daerah musuh seperti Bengkalis dan Selat Panjang. Dalam suatu pengacauan pernah diadakan: mendaratkan pasukannya di **Belitung**. Tujuannya untuk melucuti senjata Polisi yang ada di sana. Dengan penyamaran yang baik Masnur dapat dengan selamat mendarat di pulau itu. Hasil dari penyerangan itu berhasil dibentuk kepenghuluan-kepenghuluan yang republiken di kampung-

kampung itu tadinya mereka masih ragu-ragu dalam hati “apakah perjuangan terhadap Belanda telah padam?” Hasilnya bahwa kepercayaan atas penyerangan itu berhasil dan kondisi pasukan TNI tetap utuh. Kondisi ini membuktikan bahwa **penyerahan kedaulatan oleh Belanda ke RI pada 27 Desember 1949 di Den Haag** diikuti oleh Belanda di seluruh wilayah RI termasuk di Lubuk Gaung, Sungai Pakning, dan terakhir Bengkalis.

Kondisi di atas menyebabkan wilayah-wilayah RI termasuk di kepulauan Meranti membentuk pemerintahan sipil yang berstatus Kecamatan Tebing Tinggi dengan ibu kecamatannya Selat Panjang, dan Kecamatan Merbau ibu kotanya Belitung. Dalam status kecamatan seperti itu sebagai bagian kabupaten dan ibu kota kabupaten berkedudukan di Bengkalis. Kondisi ini menimbulkan problema bagi pelayanan masyarakat. Juga pemerataan pembangunan sangat tidak adil dan kondisi ekonomi masyarakat semakin tidak menentu. Oleh karena itu pemuka masyarakat menyadari benar keadaan itu dan mencoba bermusyawarah untuk berjuang supaya status Kepulauan Meranti dapat dikembangkan sebagai daerah otonomi swatantra tingkat II. Ide itu mulai muncul sekitar akhir tahun 1957. Pada tahun 1970 diperjuangkan pula dan seterusnya tahun 1990-an dan baru pada tanggal 19 Desember 2008 keluarlah keputusan pemerintah untuk membentuk Kabupaten Kepulauan Meranti di Provinsi Riau

Perjalanan status Meranti dan khususnya Merbau dan Selat Panjang sebagai bekas kewedanaan di Riau yang belum dimekarkan dan terakhir menjadi kecamatan. Status kecamatan ini tidak memuaskan rakyatnya. Oleh karena keluarnya UU Pemerintah

Daerah no.22 tahun 1999 telah mendorong para pemuka masyarakat Meranti untuk membentuk kabupaten di Kepulauan Meranti. Perjuangan terus dilaksanakan dan dibentuk "**Badan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Meranti (BP2KM)**" dan berhasil menjadikan kabupaten otonom dengan **UU no.12 tahun 2009 tanggal 16 Januari 2009**. Berhasil menjadi **kabupaten otonom** itu Kepulauan Meranti berupaya terus menyempurnakan status kabupatennya dengan dilengkapi infrastruktur dan organisasi pemerintahan eksekutif dan legislatifnya. Kabupaten Kepulauan Meranti sudah berjalan selama 3 tahun. Berjalannya kabupaten selama 3 tahun ini memberikan dorongan kepada pemimpinnya untuk menyusun sebuah buku "**Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti**"

REFLEKSI dan PERSPEKTIF

A. Refleksi

Menetapkan Refleksi Kepulauan Meranti masa sebelum dan sesudah kemerdekaan RI tentu merujuk kepada uraian terdahulu. Dari uraian terdahulu tersebut dapat diangkat refleksinya antara lain :

Bahwa Kepulauan Meranti sebagai daerah kabupaten otonom sekarang ini, sebelumnya sebagai kampung, kepenghuluan, kebatinan, desa, onderdistrik, kewedanaan, terbagi atas kecamatan-kecamatan sudah melalui proses perjalanan yang sangat panjang. Untuk penulisannya memerlukan sumber primer, skunder tertulis maupun tidak tertulis dan peninggalan benda-bendanya serta memerlukan penelitian yang relatif objektif dan menurut pendekatan ilmiah.

Pembahasan yang dapat diberikan di atas masih bersifat kualitatif dan sumbernya masih sangat terbatas sehingga hasilnya tentu belum memadai. Walaupun demikian kondisi masa lampau Kepulauan Meranti itu baru berupa sekilas pengamatan dan informasi terbatas dari beberapa orang nara sumber. Masa lampau sebelum kemerdekaan diawali dari sejak bermukimnya suku-suku yang sekarang dikenal sebagai suku asli seperti : suku hutan (Sokop), suku akit, dan kelompok suku asing seperti orang Cina, priode ini disebut sebagai masa kuno negeri ini. Seterusnya berdiri kerajaan Sriwijaya, dan di aliran Sungai Jantan berdiri Kerajaan Gasib, dan selanjutnya Kerajaan Siak Sri Indrapura, Riau-Johor. Masa pejajahan, dan menjelang kemerdekaan berdiri sekolah Taman Siswa dan Taman Dewasa yang mampu melahirkan kaum terpelajar yang mempunyai kesadaran nasional dan berhasil membentuk badan aksi perjuangan kemerdekaan. Kelompok-kelompok masyarakat itu diorganisir dalam kekuatan politik yang mampu melahirkan perasaan kebangsaan dan berjuang menjadi merdeka.

Perjuangan para pemuka masyarakat yang berkesadaran nasional itu mendorong para pemuda yang bergabung dalam organisasi Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan mereka itu dilatih untuk mampu memegang senjata dan latihan kemeliteran serta mereka ini yang menjadi pelaksana dan pemegang komando di wilayah perjuangan yang dikenal dengan Komando Pangkalan Griya (KPG). Pemimpinnya menjadi pemimpin daerah sebagai Bupati Militer, Wedana Militer dan Camat Militer.

Status daerah Kepulauan Meranti sebagai bagian dari Kabupaten Bengkalis belum memuaskan masyarakatnya. Untuk itu

sejak tahun 1957,1970, dan 1990-an mereka terus berjuang untuk menjadikan Kepulauan Meranti ini sebagai kabupaten otonom. Usaha dan perjuangan itu berhasil melahirkan UU No.12 tahun 2009 tanggal.16 Januari 2009 yaitu diputuskannya Kepulauan Meranti sebagai kabupaten otonom. Waktu tiga tahun berjalannya kabupaten belum menampakkan perwujudan sebagai kabupaten yang maju.Oleh karena itu pemerintah kabupaten ini mempunyai gagasan untuk menyusun: **Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Kabupaten Kepulauan Meranti dan** tentu priodenya dari dulu, kini dan perspektifnya ke masa depan serta dapat dijadikan sebagai sebuah karya monumental untuk pedoman oleh para generasi penerusnya.

B. Perpektif

Refleksi di atas memberi rambu-rambu untuk penulisan lebih lengkap dan karya yang mampu dipelajari oleh para generasinya sebagai Sejarah Kepulauan Meranti yang komprehensif.

Kondisi dulu, kini yang dapat dilihat dari deskripsi- secara analitis, interpretatif dan sintesis akan membantu membangun negeri ini kedepan yang jauh lebih baik dan sesuai dengan kerperluannya. Penulisan sejarah menurut pendekatan ilmu sosial dan metode historis tersebut akan memberikan gambaran yang menyeluruh dan sesuai dengan kondisi yang cendrung canggih, cepat dan deras di era yang penuh dengan persaingan, kemajuan serta bersifat global itu

Sudah sewajarnya kedepan kita waspada dan siaga selalu untuk selamatnya perjalanan yang harus dilalui oleh kita, dan

tanggung jawabnya adalah masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara, serta masyarakat global itu sendiri.

PENUTUP

Segala usaha untuk terpenuhinya tugas yang dibebankan kepada saya pada pertemuan ini telah dilaksanakan seoptimal mungkin, namun keterbatasan yang ada pada saya hanya menghasilkan karya sebagaimana adanya ini. Banyak kelemahan dari tulisan ini tentunya dan hal itu menjadi tanggung jawab saya sendiri, Jika ada kekuatannya dan kebaikannya ambillah untuk digunakan dalam penulisan sejarah selanjutnya.

Oleh karena itu saya berharap kiranya usaha lebih lanjut akan memberikan kesempatan lagi kepada saya untuk memperbaikinya. Namun marilah kita bahas materi ini secara lebih jernih dan pikiran lapang. Akhirnya saya mohon maaf atas segala kekurangannya dan terima kasih.

RUJUKAN

- Ahmad Yusuf, Drs, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau. 1942-002*. Buku I. BKS Propinsi Riau kerjasama dengan MSI Riau. LVRI. DHD'45. Pekanbaru.
- Effendi, H.M.A. 1999. *Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkalis*, Lembaga Adat Melayu Riau. Pekanbaru.
- Muchtar Lutfi, Drs.dkk. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Propinsi Riau.
- Nizami Jamil, dkk. 2010. *Sejarah Kerajaan Siak*, Siak Sri Indrapura: Pemerintah Daerah Kabupaten Siak.

- , dkk.2002. *Bab al-Qawa'id, Transliterasi dan Analisis. Siak Sri Indrapura*: Bappeda Kabupaten Siak dan Masyarakat Peduli Lingkungan Wisata Siak Sri Indrapura.
- Kamaruddin,Drs.Msi. Wawancara tanggal.5 November 2011.
- Suwardi MS, 2007. *.Metodologi Sejarah*. Pekanbaru: FKIP. Universitas Riau.
- , dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau,1942-2002*. Buku II. Pekanbaru: BKS Prov.Riau kerjasama dengan MSI Riau, LVRI, DHD'45.
- Sartono Kartodirdjo.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang RI nomor 12 tahun 2009 tanggal 16 Januari 2009 tentang Pembentukan kabupaten kepulauan Meranti Provinsi Riau.
- Wikipedia.orgatauwiki. bahasa Indonesia. *Sejarah Pemerintahan Daerah Indonesia 1945-2004*. 2011.
- ,Encyclopedia. *Kabupaten Kepulauan Meranti*, 2011

4

PENELUSURAN SEJARAH DARI KEWEDANAAN TEBING TINGGI SAMPAI MENJADI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Oleh : S. Berrin SR

PENDAHULUAN

Pada masa Kerajaan Siak berlangsung, nama Tebing Tinggi sudah dikenal karena salah satu dari sepuluh propinsi yang berada di bawah naungan Kerajaan Siak adalah propinsi Tebing Tinggi. Propinsi Tebing Tinggi ini diperintah oleh Temenggung Muda yang berkedudukan di Selat Panjang. Negeri ini sangat strategis dan merupakan pintu perniagaan maupun perdagangan Nusantara sehingga lalu lalang kapal, tongkang dan sampan layar cukup sibuk begitu juga dengan barang dagangan yang akan diperjual belikan sangat memadai. Propinsi Tebing Tinggi yang ibukotanya Selat Panjang mempunyai wilayahnya seperti. Merbau, Rangsang, Tanjung Samak, Bantar (Banto), Teluk Belitung, pulau burung dan Selat

Panjang sendiri sudah tercatat dalam sejarah, terutama dalam sejarah Melayu.

Kerajaan Siak yang berdiri tahun 1723 hingga sampai tahun 1949 mempunyai 12 Sultan, yang berketurunan Melayu dan berketurunan Arab. Perpaduan dua darah yang merentang sejarah Kerajaan Siak yang berabad-abad lamanya menjadikan Kerajaan Siak sebuah kerajaan besar di Nusantara. Pada masa Sultan Sayid Syarif Ali memegang kekuasaan kerajaan, bagi memperluas wilayahnya dengan memberi titah kepada Panglima Besar Muda Tengku Bagus Sayid Thoha untuk membuat atau mendidikan Bandar atau negeri di pulau Tebing Tinggi. Ketertarikan Sultan Sayid Syarif Ali Baalawi terhadap pulau Tebing Tinggi dikarenakan sebelumnya Sultan sudah pernah singgah di pulau ini. Keberadaan Sultan di tempat ini bertujuan menghimpun kekuatan untuk melakukan penyerangan terhadap Sambas (Kalimantan Barat) yang melanggar kesetiannya terhadap Kerajaan Siak karena dihasut oleh Belanda sekaligus mencuri Mahkota Kerajaan.

Sebelum Tebing Tinggi yang dijadikan pusat pemerintahan sebagai pengembangan wilayah kerajaan, terlebih dahulu rombongan dari Kerajaan Siak singgah di hutan Alai Daruk Panglima langsung menghunjamkan kerisnya ke bumi. Baginda bertitah bahwa hutan Alai ini tidak menerima salamnya, dengan makna di negeri ini tidak baik dijadikan Bandar. Negeri ini adalah negeri yang berani atau disebut dengan negeri jantan.

Kerajaan Siak yang mempunyai daerah maritim atau benteng seperti pulau Guntung dan Bukit Batu merupakan pusat pertahanan yang tangguh dan strategis. Kedua tempat ini sudah sejak lama

dijadikan benteng pertahanan dengan armadanya yang terkenal Kota Berjalan.

Sebagai Bandar yang strategis, pulau Tebing Tinggi sangat sibuk dengan lalu lalangnya kapal-kapal, tongkang dan sampan layar membawa barang perniagaan dan perdagangan sehingga jual beli pun berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai pusat perniagaan dan perdagangan sebagaimana di Selat Malaka, pulau Tebing Tinggi pun menjadi tumpuan orang-orang, baik yang berdatangan dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dengan adanya perniagaan dan perdagangan ini pihak Belanda, Cina dan Arab serta bangsa-bangsa lainnya tidak tinggal diam mencari keuntungan bahkan pihak penjajah seperti Belanda berusaha mencekamkan kukunya kepada negeri Tebing Tinggi sebagai pusat niaga dan dagang.

Setelah negeri Tebing Tinggi ini menjadi negeri yang makmur di bawah kedaulatan Kerajaan Siak, segala yang berlaku dan berjalan sesuai dengan tatanan pemerintahan kerajaan. Seluk beluk pemerintahan dijalankan menurut aturan dan hukum yang berlaku di kerajaan, begitu juga dengan hal-hal lainnya, seperti keamanan dan social budaya serta ekonomi.

KEWEDANAAN TEBING TINGGI

Tebing Tinggi dan Merbau adalah negeri yang berstatus propinsi di bawah naungan pemerintahan Kerajaan Siak. Dalam Bab Al_Qawaid dijelaskan bahwa Kerajaan Siak memiliki 10 propinsi yang tersebar di wilayah kekuasaannya. Dua dari sepuluh propinsi tersebut bermastutin di pulau Merbau dan pulau Tebing Tinggi, sedangkan

pulau Rangsang merupakan benteng pertahanan Kerajaan Siak, sesudah Bukit Batu dan pulau Guntung. Dalam catatan sejarah, ketiga pulau atau negeri ini semasa Kerajaan Siak berlangsung sangat diperhitungkan keberadaannya bahkan pulau Teritib sebelah timur Rangsang sardadu Jepang pernah mengatur siasat penyerangannya, sedangkan Tebing Tinggi merupakan Bandar sekaligus dijadikan pelabuhan Nusantara lalu lalang perniagaan dan perdagangan, dan Merbau terkenal dengan pemberontakan si Koyan melawan penjajah yang penuh dengan bersimbah darah yang pada titik kulminasinya disebut dengan “Merbau Bersiram Darah.”

Gelar maupun sebutan propinsi yang disandang Tebing Tinggi dan Merbau merupakan pemberian yang beralasan dari pemerintah Kerajaan Siak. Hal ini disebabkan negeri Tebing Tinggi dan Merbau ini mempunyai nilai kesejarahan yang mengandung makna historiografi. Oleh sebab itu, pemakzulan propinsi yang diperuntukkan pada kedua negeri ini sangat tepat dan layak sekali karena sesuai dengan alam dan masyarakat yang mendukungnya. Selain itu, Tebing Tinggi dijadikan pintu gerbang perniagaan dan perdagangan yang sangat strategis dan memikat bagi kelangsungan kehidupan pada saat penjajahan masih berlangsung.

Dari status propinsi yang disandang Tebing Tinggi dan Merbau tentu menjadi “kewedanaan” yang pusat pemerintahannya di bawah Kabupaten Bengkalis. Dari status kewedanaan turunn lagi menjadi “kecamatan”. Pada masa Tebing Tinggi berstatus kecamatan, negeri ini sudah selangkah lebih maju dari kecamatan-kecamatan yang ada dilingkungan Kabupaten Bengkalis. Selat Panjang sebagai ibukotanya telah menunjukkan kemajuan dan perkembangannya

dalam berbagai aspek. Dari sektor perekonomian, kota Selat Panjang dijadikan pelabuhan niaga dan transit pintu gerbang sebelah timur. Dalam sector pendidikan, adanya Sekolah Taman Siswa yang salah satu dari muridnya yang berhasil adalah almarhum Arifin Achmad yang dikenal sebagai Gubernur Riau ke 2. Dalam sector seni dan budaya negeri ini sudah lebih maju. Semasa Kecamatan Tebing Tinggi ini dipimpin oleh Camat A.Bakar Umar, maka pemerintahan, ekonomi, social budaya, pendidikan dan agama berjalan dengan baik sesuai aturan berlaku sehingga Kecamatan Tebing Tinggi yang ibukotanya Selat Panjang merupakan salah satu kecamatan yang berhasil dilingkungan Kabupaten Bengkalis.

Camat A. Bakar Umar seorang pemimpin yang peduli dengan lingkungan dan kemasyarakatannya. Beliau mengantarkan masyarakatnya kearah kemajuan zaman dan menjadi manusia yang berguna. Masyarakat Tebing Tinggi secara keseluruhan sangat hormat dan cinta kasih terhadap beliau sehingga sampai saat ini ketokohan beliau masih segar dalam ingatan bahkan apabila ada pertanyaan tentang siapa Camat Tebing Tinggi atau Selat Panjang spontan saja orang akan menjawab A. Bakar Umar. Selat Panjang Sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Tebing Tinggi tak pernah sepi dari berbagai catatan sejarah sehingga sangat memungkinkan atau sangat beralasan dijadikan sebuah negeri otonom.

Tebing Tinggi yang berstatus kewedanaan adalah sebuah negeri yang sangat maju ketika itu karena letaknya yang strategis sangat memungkinkan untuk menjalin hubungan baik dengan daerah lain, baik yang sifatnya perniagaan dan perdagangan maupun dalam pemerintahan. Di bawah kekuasaan Bengkalis yang Bupati Meliternya

dijabat oleh 1) Suwito, 2) BM Mukhtar, 3) Abdullah Syafii dan 4) Haji Muhammad. Kewedanaan Tebing Tinggi merupakan kewedanaan yang diperhitungkan dan diunggulkan saat itu. Hal ini disebabkan oleh hubungan lintas sektoral yang baik dalam berbagai kegiatan sehingga terciptanya kondisi yang kondusif. Prediket kewedanaan yang disandang oleh negeri Tebing Tinggi memberi nilai-nilai sejarah yang patut dijadikan sandaran pengembanagan wilayah.

Setelah Indonesia merdeka, Kerajaan Siak berdiri di belakang barisan kemerdekaan dan menyumbangkan harta, tahta dan mahkota sebagai tanda bukti menyatunya kepada pemerintah Republik Indonesia. Selain dari harta, tahta dan mahkota sebagai bukti, Permaisuri meletak Merah Putih dilengan sebelah kiri Sultan dengan upacara resmi di lapangan depan Istana Asirayah Al Hasyimiah. Sultan juga membuat tunggu bermotif angka 17 di bagian sebelah sungai lapangan. Tunggu tujuh belas yang dijadikan saksi sejarah Kerajaan Siak terhadap pemerintah Republik Indonesia masih dapat dilihat, dipandang, dicermati dan dikaji sebagai pengetahuan berbangsa dan berhegara. Kerajaan Siak pun berakhir sebagai sebuah negeri yang pada masanya merupakan sebuah Negara sebagaimana Negara Republik Indonesia saat ini, system dan tatanan pemerintahannya sudah bersifat perlementer karena Sultan dibantu oleh Datuk Empat Suku sebagaimana layaknya Menteri.

Setelah Kerajaan Siak menyatu dengan pemerintah Republik Indonesia, semuanya berakhir pula termasuk wilayah yang dulunya menjadi kepunyaan Kerajaan Siak. Propinsi Tebing Tinggi dan Propinsi Merbau berganti status karena disesuaikan dengan

peraturan pemerintah dan Undang-Undang. Tebing Tinggi menjadi kewedanan di bawah pemerintah Kabupaten Bengkalis yang disesuaikan dengan Undang-Undang ketataprajaan.

KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Perubahan status suatu tempat, lingkungan, negeri, daerah, kota dan strata pemerintahan haruslah sesuai dengan kriteria dan urutan serta Undang-undang yang berlaku. Terwujudnya semua ini dikarenakan ruang lingkup yang memadai, hasil bumi yang memungkinkan serta dorongan masyarakatnya yang kuat terhadap pencapaian maksud maupun tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah kebijakan disertai dengan visi dan misi yang cukup beralasan serta pemenuhan syarat-syarat administratif yang menunjang akan keberadaan sebuah pemekaran wilayah sebagaimana ketentuan berlaku. Hal ini disampaikan agar setiap pemekaran serta kepemerintahan seperti pedesaan (kampong) atau kelurahan menjadi kecamatan, kecamatan menjadi kabupaten dan kabupaten menjadi propinsi.

Sebuah kelurahan harus memiliki sedikitnya tiga Rukun Warga (RW), sebuah kecamatan sedikitnya mempunyai tiga kelurahan atau desa, sebuah kabupaten sedikitnya terhimpun tiga kecamatan begitu jua akan halnya sebuah propinsi sama halnya. Pemekaran sebuah kabupaten harus dilatar belakangi oleh berbagai hal seperti :

1. Mempunyai nilai-nilai sejarah masa lampau yang cemerlang, dengan berbagai atribut yang dimiliki, seperti alam yang menghasilkan, masyarakat yang berjuang menegakkan

keadilan dan kemakmuran, adanya pejuang-pejuang maupun perintis kemerdekaan dan adapt istiadat yang menopang nilai kehidupan masyarakat yang berlasngsung.

2. Adanya nilai kesatuan dan persatuan, terciptanya kerukunan beragama yang baik, hidup dan berkembangnya seni maupun budaya yang sejalan dan senafas dengan kehidupan serta memadainya social ekonomi.
3. Terciptanya hubungkait dan interaksi yang baik antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang yang mengikat. Kesemua persyaratan yang dijelaskan di atas sudah terisi oleh pemekaran Kabupaten Kepulauan Meranti.

Dalam catatan sejarah, Kabupaten Kepulauan Meranti yang lahir pada tanggal 19 Desember 2008 yang lalu mempunyai catatan penting yang perlu diketahui dan dipahami secara seksama. Hal ini berguna bagi setiap orang maupun masyarakat yang ada di Merbau, Rangsang dan Tebing Tinggi (Selat Panjang) sebagai pembelajaran diri pribadi bahwa sebuah perjuangan sarat dengan berbagai nilai, norma dan harapan. Perjuangan yang dilakukan menghendaki keseriusan, pengorbanan, waktu, masa dan berbagai potensi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjuangan adalah harga diri, perjuangan merupakan makna kehidupan dan perjuang adalah suatu ibadah karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pengabdian, cita-cita kuhur, mengukir masa dan melakukan perjalanan hidup yang bermakna.

Perjalanan panjang Kabupaten Kepulauan Meranti sudah dilakukan dalam beberapa tahap yakni tahun 1957, 1970, 1990

hingga sampai pada tahun 2008. Masa dan waktu yang telah dihabiskan kurang lebih setengah abad merupakan perjuangan yang sangat penuh dan maksimal. Usia setengah abad dari sebuah harapan dan keinginan sangat beralasan sekali dan mempunyai nilai kesejarahan yang sacral, tuntutan yang hak dan harapan yang tak terbilang. Priodesasi yang priodek bagi suatu kelembagaan yang beralasan, yang memungkinkan dan berkewajiban untuk meraih nilai-nilai kejuangan, norma kebangsaan dan mengisi pembangunan seutuhnya sesuai dengan butir-butir Undang-Undang maupun sila-sila yang termaktub dalam Pancasila.

Kerajaan Siak yang lebih dahulu ada dan berlangsung pada masa penjajahan di Nusantara telah memiliki 10 Propinsi, di antaranya terdapat dilingkungan dan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti saat ini. Dua propinsi yang disebutkan dalam *Bab Al-Qawaid* adalah : 1) Propinsi Tebing Tinggi dan 2) Propinsi Merbau. Kedua nama ini dirangkai menjadi nama sebutan Me bermakna ia Merbau dan Ti bermakna ia Tebing Tinggi dan Ran bermakna Rangsang. Pulau Rangsang juga mempunyai nilai sejarah karena dijadikan tempat mengatur strategi perang Kerajaan Siak. Ketika Raja Kecil hendak ke Johor baginda terlebih dahulu singgah di pulau Rangsang mengatur perlengkapan perang bersama pengikutnya. Dalam catatan sejarah sardadu Jepang pun pernah singgah di pulau Rangsang tepatnya di Tanjung Tritip yang letak pasnya sebelah timur pulau Rangsang. Selain itu pulau Rangsang juga dijadikan benteng atau pusat pertahanan Kerajaan Siak sesudah Bukit Batu dan pulau Guntung.

Sebagai sebuah propinsi Tebing Tinggi dan Merbau cukup diperhitungkan karena hasil buminya yang memadai ditambah lagi dengan sebutan pusat perniagaan dan perdagangan Nusantara yang cukup sibuk sebagaimana halnya dengan Selat Malaka yang dijulang dengan sebutan lalu lintas perniagaan dan perdagangan Dunia. Tebing Tinggi dan Merbau letaknya strategis, masyarakatnya heterogen, alamnya menjanjikan dan pemerintahannya cukup kuat di bawah payung Kerajaan Siak. Pantaslah Sultan Syarif Ali menitahkan Tengku Bagus Sayyid Thoha mengukuhkan pulau Tebing Tinggi sekitarnya sebagai penyambung pemerintahan Kerajaan Siak dan sebagai perpanjangan tangan dalam rangka pengembangan wilayah. Kebijakan yang dibuat Sultan Syarif Ali sebagai seorang pimpinan kerajaan cukup bijaksana dan beralasan bagi perkembangan dan pengembangan wilayah, baik pada masa keberlangsungan Kerajaan maupun pada masa sekarang ini. Cahaya terang yang memancar kesuluruh penjuru, bersinar dengan terang benderang meskipun ada sekilas gelap gulita yang hendak memadamkan cahaya tersebut. Kilas balik ini merupakan tanda bahwa sebuah perjuangan mesti ada pengorbanan, sebuah usaha sedikit sebanyaknya ada ganjalan, sebuah harapan selalu saja ada hambatan dan sebuah kehidupan haruslah menempuh berbagai langkah maupun perjalanan. Perjalanan panjang yang dilakukan demi memperjuangkan hak dan kewajiban untuk mendapatkan pengakuan status dari Kecamatan menjadi Kabupaten menempuh berbagai kendala, baik secara fisik maupun sikis. Secara fisik dan kenyataan berlangsung, perjuangan yang dilakukan dimulai pada tahun 1957 ketika Kerajaan Siak telah melebur menyatukan diri kepada Negara

Republik Indonesia ketika berita proklamasi sampai ketelinga Sultan di Siak Sri Indrapura.

Perjuangan Pertama

Menurut catatan yang tersimpan, pada tahun 1957, masa pemerintahan Orde Lama di bawah pimpinan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI yang pertama, perjuangan rakyat maupun masyarakat yang mengatas namakan masyarakat Selat Panjang (Tebing Tinggi, Merbau dan Rangsang) mengajukan sebuah permohonan pemekaran wilayah dari Kecamatan menjadi Kabupaten. Aspirasi ini disampaikan dalam rangka mewujudkan sebuah Kabupaten. Niat suci ini dilandasi oleh latar belakang yang memungkinkan dan sudah diperhitungkan sesuai dengan kondisi alam, ruang lingkup dan kebijakkan yang berlangsung. Tahun 1957 yang dijadikan tonggak perjuangan dan kejuangan masyarakat Merbau, Rangsang dan Tebing Tinggi yang dihimpun menjadi satu di bawah naungan perjuangan masyarakat Selat Panjang menyampaikan usulan ke Pemerintah Pusat di Jakarta, namun perjuangan tersebut belumlah menghasilkan sehingga segala harapan dan niat untuk berkabupaten belum tercapai. Perjuangan pun kandas dan berhenti. Banyak pembelajaran yang didapat, banyak pengalaman yang tersimpan dan banyak pula kenang-kenangan yang dialami semenjak awal hingga sampai pada akhir perjuangan.

Hari berganti hari, bulaun bertukar bulan dan tahun pun sudah berlalu sesuai dengan perpuran matahari, namun niat dan hajat menginginkan sebuah kabipaten tetap terpatri disanubari setiap orang bahkan sampai pada titik darah penghabisan pun perjuangan untuk mendapatkan sebuah kabupaten tetap diperjuangkan. Kesepakatan

dan kesucian niat pun diikrarkan secara serempak, musyawarah mufakat pun disatupadukan dan nilai serta makna perjuangan pun dikobarkan laksana obor yang tak pernah padam. Jiwa patriotik yang membara dikendalikan, nafas heroik pun dijalarkan kesegenap nadi-nadi mengalir terus menerus dan do'a dan kalam diserukan pada Illahi Robbi untuik mendapatkan ridho dari Allah Azza Wajalla. Kekuatan yang dihimpun sudahlah cukup, perjuangan yang dilakukan sudahlah memadai, segala persyaratan sudah terpenuhi dan harapan yang diharap selalu dinanti.

Penantian yang dinanti-nantikan belumlah menjadi kenyataan, sehingga perjuangan yang telah bertahun-tahun sudah tak kujung tiba, harapan yang ditumpukan tak pernah membawa berita, khabar yang ditunggu raib bersama masa bagai angin lalu yang berhembus tidak menurut semestinya dan kandaslah sudah perjuangan semesta. Tahun pun berganti sudah, masa pun berubah-robah, usia kemerdekaan pun sudah bertambah namun penantian tak juga tiba.

Jauh berjalan banyak dipandang
 Gelap dihalau mengharap terang
 Niat dihimpun dalam berjuang
 Demi hidup di masa datang

Jauh berjalan mencari pengalaman
 Alam terbentang dijadikan pembelajaran
 Masa beralih memutar zaman
 Demi terkabul sebuah harapan

Tahun 1970 tahun berbilang
 Bilangan kedua dari sebuah perjuangan

Usia bertambah menjelang petang
Harapan dan pinta belum juga datang

Merbau penuh bersiram darah
Membela negeri dari penjajah
Koyan menghalau penuh gagah
Belanda terjeruak tertimpa kalah

Rangsang digelar dalam sejarah
Tempat Raja Kecil mengatur titah
Di sini jua diberikan segala petuah
Bela negeri menghalau penjajah

Rangsang juga pulau bersejarah
Sardadu Jepang pernah singgah
Mengatur taktik pecah belah
Dalam catatan terurai sudah

Tebing Tinggi pulau bertuan
Maklumat dititah oleh Sultan
Kepada Tengku Bagus titah diberikan
Membuka negeri demi Kerajaan

Tebing Tinggi belahan Kerajaan
Bukti nyata sebuah peninggalan
Makna kesejarahan yang berpatutan
Pantas dan layak dijadikan alasan

Merbau, Rangsang dan Tebing Tinggi
Tiga pulau menjadi saksi
Patut dirangkai menjadi Meranti
Mengandung sejarah tiada berperi

Merbau, Rangsang dan Tebing Tinggi
Bukti sejarah yang tak pernah mati

Semasa Kerajaan Siak jaya bersaksi
Merbau Tebing Tinggi terbilang propinsi

Merbau negeri penuh sejarah
Rangsang negeri tempat disnggah

Tebing Tinggi negeri bertuah
Ke tiga negeri membawa marwah

Merbau, Rangsang dan Tebing Tinggi
Nama termasyhur dekat dihati
Mwrangkai –pulau membuat negeri
Jadilah dia Kepulauan meranti

Perjuangan Kedua

Tahun 1957 sudah terlewati, tahun 1970, maka langkah ke duapun diayunkan untuk memperjuangkan Kabupaten Kepulauan Meranti karena setelah 17 tahun lamanya menantikan hasil yang sudah diperjuangkan belum juga menjadi kenyataan. Pada langkah ke dua ini dengan berbagai hal dan cara sudah dilaksanakan tentang perjuangan menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti kandas lagi. Berbilang waktu, hari, bulan dan tahun perjuangan ini tetap dilakukan demi Meranti hari esok, namun hasil yang didapat semua nihil belaka alias hampa. Sikap utus asa dalam Islam dilarang keras, patah tengah dalam Melayu tidak dibolehkan dan gagal dalam berjuang adalah keberhasilan yang ditunda.

Perjuangan Ketiga

Tahun 1990 pun sudah menjelang, namun perjuangan yang hendak dicapai belum nampak sama sekali. Dua puluh tujuh tahun

lamanya berjuang barulah pada tanggal 19 Desember 2008 dimekarkan dari Kabupaten Bengkalis (Kabupaten Induk) menjadi Kabupaten Kepulauan Meranti. Perjuangan masyarakat Meranti yang tekun, gigih dan penuh sabar merupakan perbuatan dan sikap tahan uji, tak gampang menyerah, tak pernah luput dari sanubari dan berjuag terus menerus sampai titik darah penghabisan. Sebagaimana kata bidal orang tua-tua :

Bulat kata karena mufakat
 Bulat hati membuang iri
 Bulau hajat disantun niat
 Bulat usaha mufakat diri

Berjalan nak sampai ketepi
 Memanjat nak sapai kepucuk
 Bertampun nak lebar
 Bertanam nak menghasilkan

Selagi layar terkembang, pantang surut ke belakang
 Selagi langkah dibuka, pantang balek ke belakang
 Selagi niat sudah terpasang, semua halangan harus diterjang
 Selagi mufakat sudah disurat, apapun hajat haruslah didapat

Perjuangan Keempat

Tuntutan pemekaran menjadi sebuah kabupaten yang sudah diperjuangkan sekian lama akhirnya menjadi kenyataan juga. Pada bulan Juli 2005 dibentuk Badan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Meranti sebagai wadah aspirasi masyarakat Meranti untuk memekarkan diri dari Kabupaten Bengkalis. Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat tersebut maka dituangkan dalam keputusan

pimpinan DPRD Kab. Bengkalis. Berdasarkan berbagai pertimbangan dan pemerintah pun telah melakukan pengkajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan pembentukan daerah, maka akhirnya tanggal 19 Desember 2008 pemerintah memutuskan dan menetapkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti terbentuk dan diakui keberadaannya.

PENUTUP

Itulah yang dapat disampaikan semoga dapat dijadikan bahan awal dari sebuah pekerjaan yang akan datang. Terima kasih.

5

PERJUANGAN PEMUDA SELAT PANJANG DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1942-1945

Oleh: Drs. H. Kamaruddin Oemar, M.Si

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa masa lampau beserta aspek dan akibatnya. Karena peristiwa masa lampau itu merupakan bagian dari hidup manusia, yang dapat dimanfaatkan sebagai cermin untuk masa sekarang dan yang akan datang. Peristiwa masa lampau tidak akan pernah berhenti melainkan merupakan mata rantai sebab akibat.

Perjuangan bangsa Indonesia bukan hanya terjadi di kota-kota besar pada ibu kota provinsi, melainkan sampai ke pelosok pedesaan. Karena hakikat perjuangan dan pergerakan di daerah-daerah merupakan

modal perjuangan nasional dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Wilayah Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke merupakan berbagai daerah yang mempunyai ciri tersendiri. Diantaranya wilayah Provinsi Riau terdiri lagi beberapa daerah dengan corak perjuangan yang beraneka ragam pula, sesuai dengan perkembangannya.

Demikian pula halnya Selat Panjang mempunyai corak perjuangan tersendiri di dalam mempertahankan kemerdekaan dan menentang bangsa asing yang ingin kembali menjajah. Hal ini terbukti dengan adanya perjuangan dan pergolakan yang ditimbulkan oleh pemuda-pemuda Selat Panjang, dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Gejolak api kemerdekaan oleh pemuda-pemuda Selat Panjang belumlah dapat dipadamkan apabila belum sampai kepada titik puncak yang di inginkan dengan kata lain kemerdekaan.

Sampai bulan September 1945, roda pemerintahan di Selat Panjang belum berjalan sebagaimana mestinya. Dalam keadaan masih terombang- ambing, Badan Aksi kemerdekaan Indonesia mengirim Dt. Majo Panjang ke Tembilahan dan Wan Sulung Bin Wan Husin ke Pekanbaru untuk memastikan bahwa Indonesia sudah merdeka.

Dengan diterimanya kedua telegram dari Tembilahan dan pekanbaru, barulah pemuda Selat Panjang merasa tenang; dan gembira, karna apa yang selama ini mereka damba dan harapkan kini telah tercapai. Hanya saja bagaimana usaha dan upaya dalam mempertahankan kemerdekaan itu.

Dengan berpangkal tolak dari uraian diatas, kami berusaha mencoba mengungkapkan peristiwa penting yang pernah terjadi di Selat Panjang, di masa periode sekitar tahun 1945-1950.

Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi pemuda Selat Panjang mempertahankan proklamasi kemerdekaan?
2. Bagaimana Proses perjuangan Pemuda Selat Panjang dalam mempertahankan proklamasi?
3. Bagaimana Situasi dan kondisi Selat Panjang setelah diadakannya pemulihan kedaulatan, serta bagaimana partisipasi masyarakat Selat Panjang dalam mengisi kemerdekaan?

Tujuan

1. Untuk mengungkapkan fakta-fakta apa yang mendorong pemuda Selat Panjang untuk mempertahankan kemerdekaan.
2. Untuk mengungkapkan bahwa perjuangan daerah merupakan bagian dari perjuangan nasional.
3. Membuktikan bahwa dengan rasa kesatuan dan persatuan serta semangat Nasionalisme, kemerdekaan Indonesia bisa direbut dan dipertahankan.
4. Menjelaskan kaftan antara perjuangan menegakkan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia oleh pemuda Selat Panjang dengan bidang pengajaran dalam menerapkan nilai-nilai 45, patriotisme dan nasionalisme sebagai tujuan pembangunan nasional.

B. PERJUANGAN PEMUDA SELAT PANJANG DALAM PERAN KEMERDEKAAN 1945-1950

Nasionalisme dan Patriotisme di Selat Panjang Lahir dari Taman Siswa

Taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantoro ini tidak saja berdiri di kota besar pulau Jawa saja melainkan sampai ke Sumatera dan Kalimantan. “Setelah selama 10 Tahun Taman siswa Berdiri maka pada tahun 1932 berdiri pula taman siswa di Selat Panjang yang dipelopori oleh Raden Sastro Suwondo beserta beberapa temannya”. (Nurdin aim, 1991, 1).

Di Sekolah Taman Siswa anak didiknya ditanamkan semangat nasionalisme dan Patriotisme melalui pendidikan kebangsaan, mereka ini disuruh mencari kepribadian sendiri dengan memakai bahasa Indonesia. Sejarah Indonesia sebagai alat pengajaran bagi pendidikan kebangsaan. Anak-anak Taman Siswa tidak belajar untuk menjadi pegawai Administrasi Belanda, tetapi mendidik diri untuk manusia yang dapat berdiri sendiri.

Pendidikan Taman Siswa di Selat Panjang dipimpin oleh Burhanuddin dan dibantu oleh Syamsul Bahri, mereka inilah sekaligus menjadi guru. Berkat usahanya dalam memajukan pendidikan di daerahnya, mereka dikenal oleh masyarakat sebagai pejuang Nasional. (Wawancara dengan H. Syuib Manaf di Selat Panjang, 7 Mei 1992).

Pemuda-pemuda didikan Taman Siswa ini membentuk lagi suatu perkumpulan yang diberi nama Persatuan Pemuda Selat Panjang yang disingkat dengan PERPES. Adapun PERPES ini diketuai oleh Rajamin, sedangkan T. Sulaiman menjabat sebagai wakil ketua. Aktivitas PERPES pada waktu itu hanya bergerak di bidang kesenian, yang mana menentang penjajah tidak melalui kekuatan fisik melainkan melalui sandiwara yang dimainkan oleh pemuda-pemuda. Taman siswa pada

waktu itu merupakan salah satu sekolah Nasional dan pemimpinnya orang yang Nasionalisme dan Republikan. (Wawancara dengan Hamid Syarif, Selat Panjang, 7 Oktober 1991).

Tidak kalah pentingnya suatu perkumpulan Pemuda Taman Siswa yang bergerak di Bidang olah raga. Perkumpulan ini bernama Muda Setia diketuai oleh Ramli Ibrahim. Bidang Olah raga yang digeluti adalah sepak bola, dengan kegiatan ini dapat mendatangkan informasi ke daerah-daerah agar semangat juang dan rasa cinta tanah air mendalam dengan jalan berolah raga. Para pemain yang berasal dari luar Selat Panjang yang akan melakukan pertandingan terlebih dahulu dikumpulkan di Taman Siswa. Sehingga Taman Siswa Menjadi sangat dekat dengan rakyat, selain itu di Riau hanya satu-satunya yang punya Taman Siswa adalah di Selat Panjang. (Wawancara dengan Wan Ali Husin, Selat Panjang, 20 Oktober 1991).

Sebagai pemuda dan anggota masyarakat di Selat Panjang sudah sepatutnyalah kita bergembira dan bersyukur karena terdapat satu-satunya sekolah yang bersifat nasionalis yang didirikan oleh suatu organisasi Lembaga).

Di Selat Panjang bukan hanya terdapat sekolah Taman Siswa saja yang menjadi motor penggerak lahir Nasionalisme dan Patriotisme di kalangan pemuda, malah terdapat juga sekolah yang bernafaskan agama Islam.

Sekolah agama ini idenya dari tokoh dan pemuka masyarakat di Selat Panjang, diantaranya tokoh yang tampil ke depan memajukan sekolah adalah Haji Muhammad nama Al-Tarbiyah Islamiyah. (Wawancara dengan H. Syuib Selat Panjang 7 Mei 1992).

Kalau dilihat hasil wawancara penulis dengan haji Syuib Manaf. Nampak dengan jelas bahwa di antara sekolah yang bersifat Nasional dan bernafaskan Islam saling dukung mendukung dalam pergerakan dan pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya bermunculan sekolah-sekolah yang dikelola oleh suatu organisasi untuk menentang dari pada penjajah.

Akhir Pendudukan Jepang di Selat Panjang

Sekitar tahun 1943 Jepang di Selat Panjang mendirikan perusahaan, diantaranya Kaisatsyuchoatakasangiekabushikikaisa perusahaan yang bergerak dalam usaha mengolah kayu balak), Kasho kabushikikaisa perusahaan yang bergerak dalam bidang mengolah sagu), dan Okura kabushikikaisa perusahaan yang bergerak dalam bidang mengolah karet). (Wawancara dengan Ari fin Zen, Selat Panjang 9 Mei 1992).

Kebanyakan daripada pekerja di perusahaan inipemuda-pemuda Selat Panjang. Para pekerja di ketiga perusahaan ini mendapat imbalan berupa gaji bulanan. Hasil kerja rakyat dibayar dengan mata uang yang dicetak oleh Jepang di Selat Panjang. Mata uang ini bergambarkan pisang, karena menurut Jepang pisang merupakan lambing masyarakat melayu, sebab di setiap rumah penduduk tidak ada yang tidak mempunyai pohon pisang. Oleh sebab itu perusahaan Jepang mengambil pisang sebagai lambing mata uangnya. (Wawancara dengan Arifin Zen, Selat Panjang 9 Mei 1992).

Keberadaan kependudukan Jepang di Selat Panjang member warna tersendiri bagi masyarakat Selat Panjang Jepang juga menyekolahkan

pemuda yang mempunyai prestasi yang bagus. Pemuda-pemuda ini disekolahkan di sekolah perbengkelan dan perkapalan di Pekanbaru.

Bahkan Jepang yang berada di Selat Panjang tidak segan mendidik dan mengirim pemuda-pemuda untuk diikutsertakan dalam kemiliteran. Di antara yang pernah dididik dan dikirim ke Bukit Tinggi oleh Jepang adalah Abdul Murad(Heiho), Yusuf Zaini(Heiho), Ramli Samad(HeiHo), Usman Langit HeiHei ho), T, Bahrum(II°), T, Alwi(Gyugun), Ahmad Gimam dan Burhannuddin. (Nurdi Aim, 1991,2).

Dengan adanya latihan serta didikan yang diberikan oleh Jepang dalam organisasi militer seperti Hei Ho dan gyugun melahirkan Nasionalisme dan Patriotisme yang tinggi dikalangan pemuda, karena para pemuda menyadari mereka diberi latihan hanya untuk dijadikan budak perang dalam memperkuat tentara Jepang dalam melawan sekutu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh presiden Soeharto, yaitu:

Semangat kemerdekaan mendapat tambahan kekuatan baru dalam masa pendudukan kekuasaan militer Jepang yang sangat singkat. Keperluan strategi dan taktik perang Jepang mengharuskan kekuasaan pendudukan Indonesia dalam suasana dan kegiatan-kegiatan perang melatih dan menjadikan pemuda-pemuda Indonesia memiliki pengetahuan dan keterampilan militer. (Krissantono, 1976, 8).

Dari kutipan di atas nampak dengan jelas oleh kita semua, bagaimana keadaan pemuda hasil didikan Jepang yang menggelorakan semangat mencapai kemerdekaan untuk lepas dari belenggu penjajahan. Meskipun penduduk Jepang atas Indonesia mempunyai akibat yang sifatnya merusak terhadap masyarakat Indonesia, secara tidak langsung hal ini sangat menguntungkan ditinjau dari segi perkembangan Nasionalisme pemuda-pemuda Indonesia

Tentara Jepang untuk daerah-daerah pertahanan di Selat Panjang didatangkan dari Padang dan Bukittinggi. Pemuda-pemuda Selat Panjang yang dikirim dan di didik untuk dijadikan militer Jepang juga ditempatkan di Selat Panjang, dalam usaha untuk memperkuat dan mempertahankan Selat Panjang.

Disamping itu tentara Jepang yang berada di Selat Panjang juga mengirimkan pemuda-pemuda yang tidak bekerja untuk dikirim ke Pekanbaru untuk dijadikan tenaga kerja sukarela (Romusha).

Kira-kira tiga bulan menjelang Jepang jatuh, pasukan yang berada di Selat Panjang dipindahkan/ diungsikan. Jepang membuat pertahanan baru di pedalaman kampong Jepun. Pihak Jepang mendirikan bangunan-bangunan darurat atau Bedeng lebih kurang tujuh buah bedeng. Setelah bedeng-bedeng ini selesai dibangun, maka tentara Jepang bersiap-siap untuk menyambut kedatangan tentara tambahan yang akan didatangkan dan Singapura untuk memperkuat daerah pertahanan di kampong Jepun. Namun demikian pada Tanggal 16 Agustus 1945 jatuhlah Bomb Atom Amerika Serikat di kota Hiroshima dan Bomb atom yang kedua meledak di Nagasaki, pada tanggal 15 Agustus 1945 menyerahlah Jepang tanpa syarat kepada Sekutu” (SCT, Kansil, SH 1985, 43). Tentara tambahan yang akan ditempatkan di Selat Panjang juga tidak jadi diberangkatkan dari Singapura. Pada malam tanggal 15 Agustus 1945, tentara Jepang yang berada di kampong Jepun dan pesta dan paginya tanggal 17 Agustus 1945 seluruh tentara Jepang yang berada di Kampong Jepun meninggalkan Bedeng-bedengnya dan langsung menuju ke Singapura.

Selain daripada itu militer Jepang yang masih berada di Selat Panjang mendapat perintah dari atasan untuk menyerah, karena perang tidak ada lagi. Wan Ali Husin Telegrafis Selat Panjang malam itu

tanggal 16 Agustus 1945 menerima Telegram JI PUI (JP kodenya) sebanyak 20 Telegram, tetapi yang sempat Wan Ali Husin terima Cuma 19 berita, karena pada waktu itu sketnya habis kurang satu berita, dikiranya pak Wan Ali sabotase oleh pimpinan militer Jepang di Selat Panjang bertanya kepada wan Ali many telegram itu satu lagi? Waktu sudah habis Tuan, lalu dikeluarkannya samurai dan akan dipenggal leher pak Wan Ali, pak Wan Ali bilang terserahlah pada Tuan. Kemudian pimpinan militer Jepang itu menjadi baik dan menawarkan minuman kepada Pak Wan Ali, tetapi Pak wan Ali menolaknya, lalu pimpinan militer Jepang di Selat Panjang mengatakan bahwa antar Jepang dan Amerika Serikat sudah ada perdamaian, kita mau pulang 76andate , Pak wan Ali bola tinggal di kantor telegram ini. Wawancara dengan Wan All Husin di Selat Panjang, 20 Oktober 1991).

Selat Panjang Sewaktu Proklamasi Kemerdekaan

Sejarah telah mencatat bahwa perjuangan rakyat Indonesia dalam mengusir bangsa penjajah untuk mencapai kemerdekaannya telah melalui swan proses yang cukup lama seiring naik turunnya perjuangan itu sendiri. Perjuangan ini mencapai klimaksnya dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta. Proklamasi ini mempengaruhi daerah di luar Jakarta, salah satunya daerah Riau khususnya Selat Panjang.

Sekitar pertengahan Agustus 1945, kelihatan para pekerja ketiga perusahaan Jepang yang berada di Selat Panjang seperti Kasho Kabushiki Kaisa, Okura Kabushiki Kaisa dan KaisatSyu Cho

Atakasangie Kabushiki Kaisa begitu sibuk diantaranya ada yang berangkat ke Pekanbaru dan ada pula yang berangkat ke Singapura.

Pekerja di ketiga perusahaan Jepang ini maupun para militernya telah mendengar kabar yang diterima oleh Wan Ali Husin Telegrafis Selat Panjang pada 16 Agustus bahwa Jepang telah mengadakan perdamaian dengan tentara AS (sekutu), secara berangsur-angsur mulai meninggalkan Selat Panjang. Di lain pihak para pemuda yang bekerja pada perusahaan Jepang ini dikembalikan kepada masyarakat.

Sementara itu orang-orang China yang berada di Selat Panjang Nampak bersuka ria dan berpesta pora. Pemuda militer Selat Panjang yang tergabung dalam PRI (Pemuda Republik Indonesia) belum menyadari sepenuhnya akan kemerdekaan Indonesia. Adapun “ Pemuda Republik Indonesia (PRI) diketuai oleh P. Siahaan dan bagian perjuangannya dipimpin oleh Muhtar B, Masturo dan Ahmad Muchtar Lutfi, 1997, 441). Orang-orang Cina Selat Panjang bergembira ketika mendengar kabar bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu.

Sewaktu Jepang akan kalah terhadap sekutu, China di Selat Panjang merasa gembira hal ini ditandai dengan pembuatan gapura di depan pelabuhan untuk menyambut kedatangan pembesar-pembesar China dari Singapura. Menurut china-china yang berada di Selat Panjang bahwa tentara China banyak sekali berada di Singapura china merasa dirinya juga menang terhadap Jepang karena china termasuk ke dalam kelompok 5 besar Dunia, berarti mereka merasa berhak untuk berkuasa di Indonesia, khususnya Selat Panjang.

Situasi di Selat Panjang agak panas dengan China, karena China yang masuk lima besar dunia the Big Five ingin menguasai Selat

Panjang dan ingin menaikkan bendera Chiang Kai sek (Kuo minting). (Wawancara dengan Arifin Zen di Selat Panjang, 9 Mei 1992).

Selain itu china yang berada di Selat Panjang juga mulai mengincar-incar mencari-cari kesempatan untuk menduduki Selat Panjang dan mengatakan bahwa Sumatera akan menjadi miliknya dan akan dijadikan republic Sumatera. (Wawancara dengan T, Hamid Syarief di Selat Panjang, 7 Oktober 1991).

Gangguan china terhadap Selat Panjang tidaklah begitu kuat, semangat dan kekuatan china di sini tidak sekuat kekuatan china di bagan siapi-api. Namun pemuda yang tergabung dalam PRI tetap siap siaga akan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pemuda China di Selat Panjang siaga pula di persimpangan menuju pelabuhan dengan senapan mesin kaki tiga, dalam menunggu kedatangan pembesar China dari Singapura.(Wawancara dengan ZahariAzis di Selat Panjang 28 Mei 1992).

Setelah Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, diproklamirkan di Selat Panjang pun dapatlah mengetahui bahwa Indonesia sudah merdeka, namun kabar ini belum dapat kepastian. Kabar ini didapati dari hasil curian bukan kabar yang diterima secara bebas. (Wawancara dengan Wan Sulung di Selat Panjang 7 Oktober 1991). Namun minggu keempat Agustus 1945 Wan Husin menerima telegram dari Tembilahan yang mengatakan bahwa Indonesia sudah merdeka.

Sekitar tanggal 28 Agustus 1945 Wan All Husin menerima telegram dari Tembilahan, se penerimanya telegram ini harap saudara untuk menaikkan sang merah putih. Lalu Wan All Husin melaporkan berita ini kepada Gun Co Sirin tentang kemerdekaan Indonesia, tetapi

tidak ada tanggapan dari Gun Co Sirin, tetapi Wan Ali Husin bersikeras bahwa atas perintah atasannya bahwa Negara Republik Indonesia Sudah diproklamkan 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Lalu Wan Ali Husin memerintahkan kepada Nuzuar untuk membuat Bendera Merah Putih, bendera ini dibuat di rumah seorang guru Sekolah Rakyat yang bernama Burhanuddin dan yang lebih dikenal lagi dengan nama guru uban. Setelah bendera ini siap dikerjakan kira-kira jam 2 Siang Wan Ali menaikkan bendera merah putih di depan kantor telegraph. (Wawancara dengan Wan Ali Husin, 20 Oktober 1991).

Penaikkan bendera sang merah putih buat pertama kalinya di depan kantor telegraph Selat Panjang ini. Hanya berlangsung selama dua hari. Hal ini disebabkan kekhawatiran dari pihak orang-orang tua akan terjadi pertumpahan darah dengan orang China, namun hal yang tidak diinginkan tidak terjadi di Selat Panjang.

Pengibaran Sang Merah Putih Di Selat Panjang

Pelaksanaan pengibaran Sang Merah Putih untuk seluruh Daerah Riau tidaklah sama waktunya. Hal ini tergantung cepat atau lambatnya Informasi yang diterima oleh masing-masing daerah tentang kemerdekaan Indonesia.

Di Selat Panjang sendiri kabar tentang kemerdekaan Republik Indonesia baru diterima pada tanggal 28 Agustus 1945 oleh telegrafis Wan Ali Husin. Wan Ali Husin setelah mendengar berita bahwa Indonesia sudah diproklamkan 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta lalu menaikkan bendera Merah Putih di depan Kantor telegram (PIT), setelah dua hari menaikkan bendera ini, Wan Sulung memperingatkan Wan Ali agar bendera merah putih jangan dinaikkan nanti kita berperang

pula dengan orang China sebab china masuk anggota sekutu. Setelah Wan Ali mendengar larangan dari Wan Sulung ini lalu ia menurunkannya. (Wan Ali Husin, di Selat Panjang, 20 Oktober 1992).

Sementara kabar yang diterima telegrafis Wan All Husin tentang kemerdekaan Indonesia, mendatangkan keraguan pemuda dan golongan tua. Di lain pihak Mas Slamet selaku anggota Riau SyuSangikai wakil Rakyat Selat Panjang menerima pula telegram

Riau Sangikai Pekanbaru, “intinya ialah agar penduduk Selat Panjang dapat bergerak pula dalam usaha menyusun perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Manalu 1985, 12),

Ketika Wan Ali Husin mendapat berita bahwa Indonesia merdeka, beliau tidak lupa melaporkan berita tersebut kepada Gu Co Sirin, namun tidak ada tanggapan dari Gu Co sirin, akhirnya Wan All Husin menghubungi salah seorang tokoh pergerakan Nasional di Selat Panjang Lalu Wan Sulung dengan beberapa rekannya berkumpul untuk membahas telegram yang diterima oleh Wan Ali Husin dan Mas Slamet Dalam pembahasan itu akhirnya terbentuklah Suatu organisasi yang bernama Badan Aksi Kemerdekaan Indonesia yang bergerak dalam wilayah Selat Panjang, Adapun pengurus dari organisasi tersebut adalah:

1. Ketua : Mas Slamet
2. Wakil Ketua: P Siahaan
3. Anggota : Wan Sulung bin Husin, Mas Diran, Wan Ali Husin
Kepa PTT Selat Panjang), Mukhtar B M. (Pegawai Kesehatan) Sj. Sihombing Moll Anwar. Akhmad dan Wakil Kepala Polisi Syamsu

Kepengurusan Badan Aksi Kemerdekaan Ini lebih dikenal lagi dengan sebutan Kelompok Sebelas. Sementara itu Badan Aksi Kemerdekaan, kantornya berada diatas loteng kantor Selat Panjang

Sambutan dari pemerintah Selat Panjang belum ada, sehingga Badan Aksi kemerdekaan dalam beberapa hari harus bergerak di bawah tanah, dan berusaha untuk menggerakkan masyarakat dengan cara beranting. Akhirnya usaha tersebut diketahui oleh Gun Co Selat Panjang Mohd.Sirin. Reaksi yang merugikan perjuangan tidak ada, hanya is menyindir dengan mengatakan “di Selat Panjang telah terbentuk cabinet Mas Slamet, berkantor di atas loteng”, (Mughtar Luthfi, 1977, 440)

Dari kutipan diatas belum adanya kesepakatan dan campur tangan pemerintah Selat Panjang dalam penyambutan kemerdekaan Namun dipihak pemuda khususnya Badan Aksi kemerdekaan kepasifan daripada pemerintah tidaklah menjadi beban mental bagi setiap anggota, tetapi dapat menghasilkan suatu kesempatan bersama. Mufakat pertama Badan Aksi kemerdekaan ini mencetuskan beberapa keputusan antara lain ialah:

1. Anggota-anggota Badan Aksi Kemerdekaan diharapkan memakai lencana Merah Putih
2. Mengirim utusan-utusan menyelidiki tentang kebenaran berita kemerdekaan dan mencari bahan makanan. Utusan tersebut terdiri dari Wan Sulung berangkat ke Pekanbaru dan Dt. Majo Panjang ke Tembilahan.
3. Anggota-anggota yang tinggal ditugaskan untuk menjaga keamanan dengan menambah tenaga cadangan sebanyak 293 orang Romusha. Gerakan untuk mencari pengikut terus digiatkan sementara menunggu kepastian dari utusan.(Mughtar Lutfi, 1977: 144).

Setelah adanya kepastian dari Pekanbaru Wan Sulung lalu member kabar melalui telegram ke Selat Panjang, di ikuti kabar dari Tembilahan Datuk Majo Panjang. Sementara itu sebelum diterimanya telegram dari Wan Sulung dan Datuk Majo Panjang, di Selat Panjang penduduk China juga ingin menaikkan benderanya Chiang Kai Sek, karena China beranggapan yang berhak menggantikan pemerintahan Jepang adalah China. Karena China adalah salah satu anggota Sekutu yang menang perang. Oleh karena itu China mengibarkan bendera Kuo MM Tang di rumah – rumah, kapal-kapal atau tongkang-tongkang miliknya.

Setelah menerima telegram dari Wan Sulung dan Datuk Majo Panjang bahwa Indonesia sudah benar-benar merdeka Pemuda-pemuda Selat Panjang yang tergabung dalam PRI dan golongan tua mengadakan persiapan untuk upacara Penaikkan, bendera Sang Merah Putih. Dalam pertemuan Aksi kemerdekaan dengan anggota-anggotanya diambil keputusan untuk mengadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih atau clang bulan ke-2 pada tanggal 17 Oktober 1945. Namun penduduk China di Selat Panjang masih juga belum menurunkan bendera Kuo Min Tang dan tidak menaikkan sang Merah Putih.

Lalu diadakan musyawarah dan dipanggil ketua China di serikat buruh China Singapura. Dalam musyawarah itu diambil kesimpulan, kalau ingin menaikkan bendera Kuo Min Tang harus didampingi dengan bendera Merah Putih. Lalu China diberi peringatan sampai jam 11.00 siang bendera Kuo Min Tang tidak diturunkan maka

Selat Panjang akan dibumihanguskan, karena pada waktu itu sebagian dari pinggiran kota Selat Panjang didiami oleh orang China. Belum habis jatuh tempo waktu yang diberikan orang-orang China yang

menaikkan bendera Kuo Min Tang mulai menurunkan satu persatu benderanya. (Wawancara dengan T. Hamid Syarief, 7 Oktober 1991).

Hal ini berarti antar bangsa China dengan masyarakat Indonesia di Selat Panjang telah terjadi perdamaian tanpa pertumpahan darah. Sewaktu Badan Aksi Kemerdekaan mengambil keputusan untuk mengadakan upacara Penaikkan Sang Merah Putih tanggal 17 Oktober 1945. Kemudian diterima pula telegram dari Pekanbaru untuk membentuk Komite Nasional Di Selat Panjang, untuk mengatasi kekosongan pemerintahan maka Komite nasional segera dibentuk. Diketuai oleh Mas Slamet dan Wan Sulung, sebagai Sekretaris. (Wawancara dengan T. Hamid Syarief, 7 Oktober 1991).

Pada tanggal 17 Oktober 1945 terlaksanalah upacara bersejarah penggerakkan bendera Sang Merah Putih untuk pertama kalinya secara resmi di Selat Panjang, dalam upacara resmi yang dihadiri oleh semua kelompok masyarakat murid sekolah, pemuda, kepolisian dan lain-lain.

Pengibaran bendera merah putih dilakukan oleh sekelompok pemuda yang dilakukan oleh Thaib Hitam beserta rekan-rekannya. (Wawancara Wan Sulung, 7 Oktober 1991).

Sekitar jam 11.00 siang setelah selesai Penaikkan bendera penduduk Selat Panjang dikejutkan dengan datangnya dua buah kapal perang sekutu yang berlabuh di pelabuhan Selat Panjang. Sebenarnya bukan kapal sekutu melainkan kapal milik Belanda. (Wawancara dengan H. Mas Sadirman, 20 Oktober 1991).

Setelah disepakati oleh Badan Aksi Kemerdekaan Indonesia lainnya, Mas Slamet berangkat menemui opsir Inggris yang kemudian membawanya ke kapal dengan dikawal 2 orang serdadu Inggris. Diatas kapal ini la diajukan pertanyaan-pertanyaan oleh opsir Inggris sekitar

pemerintahan dewasa ini, lalu dijawab oleh Mas Slamet bahwa pemerintahan di Selat Panjang telah ada, karesidenan di Pekanbaru dan A. Malik sebagai Residen Riau.

Sewaktu Mas Slamet dibawa ke Kapal Sekutu, masyarakat di Selat Panjang baik penduduk Indonesia maupun China berkumpul di pelabuhan dan jalan bestir dari depan Toapekong (Sekarang –ini Jl. Jenderal Ahmad Yani Selat Panjang). Sementara anggota-anggota kelompok lainnya mengadakan mufakat dan menghasilkan keputusan untuk mengirimkan dua orang pemuda berpura-pura sebagai nelayan dengan mengantongi masing-masing granat peninggalan Jepang untuk mendekati kapal perang tersebut. Tugas yang diemban masing-masing pemuda tersebut adalah apabila Mas Slamet sebagai Ketua Radar Aksi Kemerdekaan dan Komite nasional Indonesia dibawa berangkat oleh sekutu, maka kapal itu harus diledakkan. Menurut orang china Selat Panjang Mas Slamet akan dibawa oleh sekutu, namun dugaan mereka meleset Mas Slamet keluar dari kapal sekutu dan menemui rekan-rekan seperjuangannya yang menunggu dengan tidak sabar di kantor pemerintah.

Penduduk china yang mengharapkan nasib buruk menimpa Mas Slamet Nampak kecewa, China Selat Panjang yang berharap dapat memerintah Selat Panjang dengan datangnya kapal perang sekutu ternyata sebaliknya. Begitu juga dengan Belanda yang membonceng sekutu mengalami kegagalan. Karena di Selat Panjang pada waktu itu sudah adanya pemerintahan yang dibentuk oleh Komite Nasional Indonesia. Sedangkan Sang Merah Putih tetap berkibar dengan megahnya di Kota Selat Panjang.

Selat Panjang Pada Masa Perang Kemerdekaan I – II

Serangan yang dilancarkan pihak Belanda mendatangkan kerugian harta benda serta korban jiwa bagi bangsa Indonesia. Daerah Riau yang wilayahnya terdiri Riau daratan dan Riau kepulauan tidak luput dari sasaran aksi militer Belanda. Di Riau kepulauan Belanda menitikberatkan pasukannya di Tanjung Pinang. Letkol Hasan Basri sebagai komandan. Resimen dari divisi Banteng menitikberatkan pasukannya di sepanjang pesisir Timur daerah Riau, termasuk didalamnya Tanjung Batu, Tanjung Samak, Selat Panjang dan lain-lain.

Aksi militer Belanda I ini tidak begitu banyak perlawanan dari pihak tentara, namun pemuda dan rakyat saling bahu membahu dengan pihak tentara dan siap menggempur tentara Belanda seandainya Belanda mendarat di Selat Panjang. Pemuda dan rakyat dipersenjatai dan diberi latihan di bidang kemiliteran dan pertahanan untuk memperkuat barisan keamanan. (Wawancara dengan T. Hamid Syarif, Selat Panjang, 7 Oktober 1991).

18 Desember 1948, tepatnya jam 23.30 wib. Malam tanggal 18 Desember 1948 menjelang tanggal 19 Desember 1948 Belanda bergerak melancarkan aksi militernya terhadap wilayah Republik Indonesia. Aksi militer Belanda ini disambut oleh rakyat dengan angkat senjata, yang lebih dikenal lagi dengan sebutan Agresi Belanda II atau perang kemerdekaan II.

Perang Kemerdekaan II ini atau agresi II, merupakan rentetan dari agresi Belanda I, sebagai salah satu taktik Belanda untuk menghancurkan TNI, karena TNI merupakan salah satu penghalang bagi Belanda untuk menguasai Indonesia. Namun Presiden dan Wakil Presiden “memberikan mandat kepada Menteri Syafrudin

Prawiranegara yang sewaktu itu berada di Sumatera untuk membentuk dan memimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia”. (Nugroho Notosusanto, 1984: 161).

Selat Panjang yang telah diduduki militer Belanda terpaksa ditinggalkan, mengingat persediaan amunisi tidak memungkinkan lagi, disamping itu mengharapkan pimpinan kompi yang baru sebagai pengganti pimpinan yang sudah tertangkap, sewaktu Belanda masuk ke Selat Panjang pada tanggal 29 Desember 1948. Pasukan kompi Selat Panjang bergabung dengan pasukan Letnan Masnoer sampai akhir tahun 1949 yang berkedudukan di Sungai Pakning.

Hasil keputusan KMB menyatakan, bahwa kerajaan Belanda akan menyerahkan kedaulatan atas Indonesia kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) sedangkan bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sehingga menyatakan Belanda dengan menyatakan menyerah kedaulatan bukanlah berarti penyerahan kedaulatan, melainkan pengakuan kedaulatan atas wilayah Indonesia, kecuali Irian Jaya.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Nasionalisme dan Patriotisme pemuda Selat Panjang lahir dan dipelopori oleh Taman Siswa dan diikuti oleh organisasi lainnya seperti sekolah Agama Tarbiyah dan Sarikat Islam. Latihan dan didikan Jepang dalam organisasi Militer seperti Hei Ho dan Gyu gun melahirkan Nasionalisme dan Patriotisme dikalangan Pemuda Selat Panjang.

Berita kekalahan Jepang terhadap Sekutu diketahui oleh Pemuda Selat Panjang pada tanggal 16 Agustus 1945 Melalui telegrafis Selat

Panjang Wan Ali Husin, kemudian disebarluaskan kepada Pemuda Selat Panjang. Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia, secara pasti diketahui oleh masyarakat Selat Panjang setelah mendapat kiriman telegram dari Wan Sulung yang diutus Badan Aksi kemerdekaan Selat Panjang ke Pekanbaru dalam usaha mencari kebenaran berita proklamasi. Selain itu diterima juga telegram dari Datuk Majo Panjang yang dikirimkannya dari Tembilahan.

Pada tanggal 17 Oktober 1945 di Selat Panjang diadakanlah upacara ulang bulan penaikkan Bendera sang Merah-Putih yang diiringi lagu Indonesia Raya. Pada Agresi Belanda resimen IV di bawah Komando Letnan Kolonel. Hassan Basri menitikberatkan pasukannya di sepanjang pesisir timur daerah Riau. Serangan Belanda pada Agresi Militer II atas Selat Panjang terjadi pada tanggal 29 Desember 1948 dan Belanda dapat menguasai Selat Panjang. Pemulihan kedaulatan di Selat Panjang diselenggarakan pada tanggal 27 Desember 1949 yang diterima oleh Wedana Militer Datuk Johan Arifin dari TBA.

Perjuangan pemuda Selat Panjang dalam perang kemerdekaan 1945 memberi sumbangan dalam bidang pendidikan melalui pelajaran sejarah perjuangan bangsa, terutama terhadap nilai-nilai kepahlawanan perjuangan pemuda Selat Panjang itu Sendiri.

Saran

Dalam pembuatan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan disana-sini oleh karena itu mohon saran dan perbaikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Gafur. 1986. *Senjata Ampuh dalam Menghadapi Setiap Masalah Bangsa dan Negara Kita*. Forum Pemuda.
- Abdul Murad. 1980. *Menyusuri Jejak Gerilyawan*. Selat Panjang: Tanpa Tempat Penerbit.
- A.H. Nasution. 1987. *Kenangan Dan Renungan*. 5 Oktober. Jakarta: Tanpa Tempat Penerbit.
- Depdikbud. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Hassan Bastri, Letkol TNI AD. 1985. *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau*. Pekanbaru: Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Riau.
- _____. 1989. *Pengalaman Pengorbanan Pejuang 45 di Riau*, Pekanbaru: Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Riau.
- H.T Manulu. et. al. 1985. *Lintasan Sejarah Kepolisian Daerah Riau 1945-1985*. Pekanbaru: Suka Bina.
- Muctar Lutfi. et.al. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nugroho Notosusanto. et.al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdin Aim. 1991. *Sumpah Parang Bengkong*. Selat Panjang: Tanpa Tempat Penerbit.
- R.Z. Leirissa. 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Sartono Kartodirjo. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia. Jakarta.

6

PERJUANGAN RAKYAT PULAU MERBAU DALAM KEMERDEKAAN RI

Oleh: Dr. Sudirman Shomary, M.A.

LATAR BELAKANG MASALAH

Perbincangan sejarah suatu negeri, negara dan bangsa merupakan dialog identitas. Dialog sejarah juga berarti pemantapan jatidiri. Itulah sebabnya Presiden RI 1 Dr. Ir. Soekarno pada pidato kenegaraannya tanggal 17 Agustus 1963 mengambil judul **JAS MERAH**. Kepanjangannya **Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah**. Pidato tersebut menggarisbawahi bangsa Indonesia adalaah bangsa yang besar. Oleh karena itu, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah. Atau logikanya diubah, jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang besar, maka Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah.

Berhubungan dengan itu, kami mendukung keinginan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti yang masih muda untuk

menulis sejarahnya. Sejarahnya ini menjadi dasar dan alas untuk “membangun gedung Kabupaten Kepulauan Merant” di hari depannya. Berdasarkan sejarah masa lalu itu, kabupaten ini membangun tapak baik untuk masa sekarang maupun untuk masa depannya. Sejarah itu bukan hanya menjadi kebanggaan pelaku sejarahnya dan keluarganya, tapi yang terpenting adalah menjadi pedoman sekaligus cermin bagi generasi mendatang. Apa sudah dilakukan, apa baik-buruknya, apa hikmahnya untuk membangun masa depan nan jaya.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan bagian inti dari Kerajaan Siak (1723–1946). Sebagai salah satu kesultanan Melayu yang berjaya di masanya, Kesultanan Siak memakai simbol-simbol Islam dalam perjalanan sejarahnya. Kerajaan ini dibangun oleh Raja Kecil tahun 1723 setelah ‘kalah bersaing’ di Johor Riau dengan penguasa gabungan Melayu-Bugis. Wilayahnya berasal dari suatu tempat yang kecil dan sederhana di Buntan, yang merupakan bekas wilayah Kerajaan Gasib yang telah dikuasai oleh Melaka (abad 15) dan kemudian Aceh (abad 17). Dari bekas tapak sejarah itulah Raja Kecil dan dinastinya membangun Kerajaan Siak dan berhasil menguasai negeri-negeri yang cukup luas. Jajahan Siak terkenal dengan sebutan Jajahan 12 yang membentang sepanjang Pesisir Pantai Timur Sumatera dari Sungai Siak dan Pulau-pulau di sekitarnya sampai dengan Temiang, perbatasan Aceh dan Sumatera Utara. Selain itu, Siak juga pernah menyerang dan mempengaruhi Kampar-Pelalawan, bahkan sampai ke Sambas dan Sukadana di Kalimantan Barat.

KEADAAN SOSIAL, POLITIK, dan EKONOMI KERAJAAN SIAK di MASA KEKUASAAN SULTAN SYARIF HASYIM (1889-1908)

Ketika Tengku Ngah Said Hasyim gelar Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin ditabalkan menjadi Sultan Siak XI pada tanggal 21 Oktober 1889. Penjajah Belanda memperbaharui Kontrak Politiknya dengan Siak untuk memperbaiki kontrak dengan Sultan Said Ismail tahun 1858. Isi kontrak baru itu antara lain menghilangkan jawatan Mangkubumi sebagai Wakil Sutan dan pengaturan batas-batas baru Kerajaan Siak. Kontrak politik ini semakin mengurangi wewenang Sultan Siak di tanah airnya sendiri.

Walaupun demikian, Sultan Said Hasyim berjaya membangun Kerajaan Siak dengan dasar perekonomian yang berasaskan ekspor dan kesejahteraan rakyat serta tata pemerintahan yang teratur. Selain itu, baginda adalah Sultan Siak yang sukses membangun kerajaan dengan menyusun adat-istiadat kerajaan, membuat kebun karet dan sagu di pelbagai tempat, dan membawa orang-orang pandai ikut membangun negeri seperti pandai musik, besi, masak dan pandai tenun. Sultan mengadakan hubungan dan kunjungan ke negeri Eropa seperti Belanda, Itali, Perancis, dan Inggris. Selain itu, baginda juga membuat kerja sama dengan Negara Islam seperti dengan Mesir dan Turki. Di Singapura pula, Sultan Siak XI membuat rumah sewa dan terakhir membuat istana besar yang diberi nama Istana Assyirayah Alhasyimiah (1893) di Kampung Dalam, Siak Sri Indrapura yang dapat kita saksikan sampai hari ini

Selain itu, Sultan Syarif Hasyim menyadari pentingnya pembuatan undang-undang yang mengatur tata pemerintahan dan tata sosial Kerajaan Siak. Dengan melalui suatu tim ahli yang

dibentuk oleh Sultan, maka disusunlah sebuah kitab berjudul *Babul Qawaid* berarti Pintu Segala Pegangan. Kitab ini berisi Undang-undang kerajaan dan tata pemerintahan Kerajaan Siak yang merupakan pintu segala pegangan atau pedoman sepuluh Provinsi Kerajaan Siak, yang semenjak ayahandanya (Sultan Syarif Hasyim) dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda (Jamil, 1988: 9-13)

Wilayah Kerajaan Siak dibagi atas 10 Provinsi⁸ yang dipimpin oleh seorang Datuk sebagai Hakim Polisi. Dalam sejarah di Nusantara, Kerajaan Siaklah yang pertama menggunakan istilah provinsi sebagai bahagian daerah-daerahnya. Provinsi-provinsi tersebut adalah :

- (1) Provinsi Negeri Tebing Tinggi, diperintah oleh Temenggung Muda;
- (2) Provinsi Negeri Siak Sri Inderapura, diperintah oleh Tengku Besar;
- (3) Provinsi Negeri Merbau, diperintah oleh Orang Kaya Setia Raja;
- (4) Provinsi Negeri Bukit Batu, diperintah oleh Datuk Laksemana;
- (5) Provinsi Negeri Bangko, diperintah oleh Datuk Dewa Pahlawan;
- (6) Provinsi Negeri Tanah Putih , diperintah oleh Datuk Setia Maha Raja;
- (7) Provinsi Negeri Kubu, diperintah oleh Datuk Jaya Perkasa;

⁸ Istilah Provinsi merupakan pengembangan yang sebelumnya di masa pemerintahan Raja Kecil atau Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, Sultan Siak I memerintah tahun 1723 – 1746 menggunakan istilah Kepenghuluan untuk wilayah pesisir dan Perbatinan untuk wilayah Orang Asli seperti Suku Sakai, Suku Akit, Suku Hutan dan Orang Laut

- (8) Provinsi Negeri Pekanbaru, diperintah oleh Datuk Syahbandar;
- (9) Provinsi Negeri Tapung Kiri, diperintah oleh Syarif Bendahara;
- (10) Provinsi Negeri Tapung Kanan, diperintah oleh Datuk Bendahara. (Mughtar Lutfi, dkk. 1977 : 347)

PERLAWANAN SULTAN SYARIF KASIM II (1908-1946) TERHADAP HINDIA BELANDA

Tengku Putera Syaid Kasim, putera sulung Sultan Syarif Hasyim ditabalkan menjadi Sultan Siak XII pada tanggal 3 Maret 1915, setelah menyelesaikan pendidikannya di Batavia (sekarang: Jakarta) dengan gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasyim Abdul Jalil Syaifuddin. Pengangkatan Sultan Syarif Kasim II kurang disenangi oleh pemerintah Kolonial Belanda. Ada beberapa alasan di antaranya karena beliau seorang yang berpengetahuan luas tentang administrasi Kolonial Belanda, berlatar belakang keluarga pejuang dan alim dalam ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, sebelum baginda ditabalkan menjadi sultan, Kolonial Belanda dengan perantaraan Contoleurnya di Selat Panjang mencoba menggagalkan acara penabalan itu dan meminta supaya Sultan Siak tidak berasal dari keturunan Sultan Hasyim.

Dengan segala kuasa dan wewenang yang ada di tangannya, Dewan Kerajaan Siak atau Datuk Lima Suku yang merupakan Dewan Kerajaan tetap menghendaki Tengku Besar Said Syarif Kasim menjadi Sultan Siak XII. Atas pengangkatan itu, Pemerintah Hindia Belanda tidak merasa puas sehingga kelak kaum penjajah tersebut

berupaya dengan sekuat tenaga mencampuri urusan kerajaan dan Sultan Siak serta soal-soal sosial politik, terutama menyangkut kepentingan rakyat Siak. Di antaranya memperkecil fungsi dan wewenang Dewan Kerajaan Siak yang terdiri dari Datuk-datuk yaitu Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, Datuk Lima Puluh dan Datuk Kampar yang mengatur jalannya pemerintahan Kerajaan Siak, yang berhak mengangkat dan memperhentikan Sultan Siak. Dewan yang mengamalkan prinsip-prinsip demokrasi dan telah mengakar di hati rakyat ini, berusaha menentang dengan hebat tindakan-tindakan Belanda tersebut. Penjajah Belanda menyadari bahwa Dewan Kerajaan Siak ini berbahaya jika dibiarkan berkuasa dan berperanan. Itulah sebabnya. Belanda mulai mengecilkan arti dan fungsi dewan dan kemudian akhirnya Dewan Kerajaan dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1929.

Sultan tidak mau menerima perubahan yang diusulkan Belanda karena hal ini dirasakan bahwa Belanda mencampuri urusan kerajaan. Di samping itu terdapat pula dua Komisaris Jajahan terdiri dari :

- a. Jajahan sebelah barat, diperintahi oleh Tengku Mansur, putera Mangkubumi gelar Tengku Pangeran Wira Negara;
- b. Jajahan sebelah hulu, diperintahi oleh Tengku Cik gelar Tengku Pangeran Wira Kusuma.

Namun akibat pemaksaan dan tekanan yang terus menerus dilakukan Belanda, pada akhirnya struktur pemerintah di daerah-daerah kerajaan Siak dapat diubah, dari bentuk propinsi menjadi district dan onderdistrict Kerajaan Siak terdiri dari 5 district yaitu :

1. District Siak, dibagi lagi Onderdistrict Siak berkedudukan di Siak, Onderdistrict Mempura di Buntan, Onderdistrict Mandau di Muara Kelantan dan Onderdistrict Sungai Pakning di Pakning;
2. District Selat Panjang, dibagi lagi atas Onderdistrict Tebing Tinggi di Selat Panjang, Onderdistrict Merbau di Teluk Belitung;
3. District Bukit Batu, dibagi atas Onderdistrict Bukit Batu di Bukit Batu, dan Onderdistrict Dumai di Batu Panjang;
4. District Bagan Siapi-api, dibagi atas Onderdistrict Tanah Putih, Onderdistrict Bangko di Bagan Siapi-api, dan Onderdistrict Kubu di Teluk merbau.
5. District Pekanbaru, dibagi Onderdistrict Pekanbaru di Pekanbaru, Onderdistrict Tapung Kiri di Petapahan, dan Onderdistrict Tapung Kanan di Sikijang.

Dalam pengangkatan Districthoof, Sultan Siak harus mendapatkan persetujuan Assisten residen di Bengkalis, sedangkan pengangkatan Onderdistrict hoofd dari Controluer. Datuk Empat Suku tidak berfungsi lagi. Penghasilan hutan tanah yang disebut "pancung alas" tidak boleh lagi dipungut. Pengadilan hanya Kerapatan Tinggi saja dan harus memasukkan Controluer sebagai anggota. Peraturan rodi mulai dikenakan kepada anak negeri. Sultan Siak XII, Sultan Syarif Kasim II merasa dari hari ke hari tekanan dan paksaan ini meresahkan fikiran sultan dan rakyatnya. Sultan Siak XII mulai menentang dan memandang perlu membangun kekuatan fisik karena ancaman Belanda tidak dapat dielakkan lagi.

Sultan membangun kekuatan militer yang berawal dari berawal dari barisan kehormatan. Pemuda-pemuda dilatih dan diperlengkapi dengan pakaian seragam dan senjata tajam dan senapan lantak masa peninggalan Sultan Hasyim. Pasukan kehormatan ini dinamakan Vojunter, melatih pemuda-pemuda untuk membangkitkan semangat perlawanan dan mempertahankan diri dan membela nasib rakyat (Jamil, 1988: 14-15). Kelak pasukan ini mempunyai adil yang besar dalam perang kemerdekaan tahun 1947 – 1949 di wilayah Kerajaan Siak.

Pendidikan kemeliteran yang diadakan sultan, menimbulkan kecurigaan Belanda. Tangsi militer yang sudah dibangun dari masa Sultan Hasyim diperkuat sehingga dapat menampung satu batalyon serdadu Belanda. Sedangkan dengan senjata meriamnya dari Sultan Siak terletak di Benteng Istana Lama yang dikendalikan oleh Suku Bintan. Setiap hari militer Belanda mengadakan patroli di kampung-kampung dengan maksud menakuti-nakuti rakyat.

PERLAWANAN KOYAN DAN SUKU AKIT

Sultan Syarif Kasim II menolak campur tangan peraturan pengadilan pemerintahan Hindia Belanda terhadap rakyatnya dan mempertahankan eksistensi Kerapatan Tinggi Kerajaan Siak, supaya diatur dan disusun oleh Kerajaan Siak sendiri. Hutan tanah disebut "pancung alas" kepunyaan suku tetap dipertahankan. Peraturan rodi untuk anak negeri ditolak dan tidak dilaksanakan di seluruh Kerajaan Siak.

Sikap tegas dan keras Sultan Siak ini juga diikuti oleh masyarakatnya, termasuk juga Suku Akit. Hal ini terlihat pada

perlawanan Koyan dan teman-temannya dari Suku Akit di Kampung Pereban, Pulau Merbau. Pada tahun 1931 terjadi pemberontakan dan perlawanan Si Koyan yang sengaja diatur oleh Sultan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Pemberontakan terjadi di Sungai Pereban, Selat Akar di daerah Merbau. Koyan dibantu oleh Matan, Labe, dan Ponoh serta diikuti oleh pemuda-pemuda Akit di Selat Akar, dalam usaha menentang kerja paksa rodi dan pembayaran *blasting* (pajak) jalan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Peristiwa ini merupakan konspirasi antara Konroleur Belanda di Selat Panjang dengan Batin Balang, dari Pebatinan Musil Suku Akit yang diperkuat oleh centeng kampung Tong bin Salam.

Perlawanan yang meminta korban nyawa dari kedua belah pihak. Pada serangan pertama dipimpin oleh Kepala Polisi Belanda di Siak Eijzermann dan Wakilnya Weo Jango dengan 20 orang anggotanya menewaskan 3 orang pemuda Akit dan 3 orang polisi Belanda. Pada serang ini juga melukai Ponoh, datuk dan guru silat Koyan dan pemuda Akit lainnya. Selanjutnya pada serangan kedua, menewaskan 4 orang Suku Akit dan 3 orang polisi Belanda, termasuk Wakil Kepala Polisi Weo Jango yang mati dalam pertarungan dengan Koyan, pahlawan Suku Akit (Sudarno Mahyudin, 2002).

Atas peristiwa itu, Belanda sangat dipermalukan. Tuan Meindersma, Asisten Residen di Bengkalis marah besar kepada Kepala Polisi Siak yang dianggap sangat ceroboh dan bodoh. Imej Koyan dan Suku Akit yang dianggap rendah, junstru membuat mereka sangat terpukul. Mereka bersepakat untuk mengatasi pemberontakan Koyan dengan meminta tambahan pasukan dari Medan. Pihak pemerintah Kolonial Belanda terpaksa mendatangkan

dua brigade bala bantuan pasukan marsose dari Medan dengan pimpinan Letnan Leiter. Si Koyan dan kawan-kawannya masih belum dapat ditangkap, sehingga kampung rakyat Akit di Selat akar dibakar dan dimusnahkan oleh marsose Belanda.

Pasukan marsose ini juga kewalahan menghadapi perlawaan Koyan dan kawan-kawannya. Walaupun pasukan ini sudah berpengalaman dalam Perang Aceh sampai 1917, tetapi dipermalukan di Merbau. Pasukan ini juga dalam serangannya di Sungai Kedabu juga mengalami kekalahan dengan tewasnya 4 orang marsose dan menewaskan beberapa orang pemuda Akit. Dalam kapal di perjalanan pulang dari Bengkalis ke Belawan Medan, karena malunya Letnan Leiter bunuh diri dengan menembak kepalanya sendiri.

Pada tahun 1932 Belanda dapat mematahkan pelawanan rakyat. Koyan dengan kawan-kawannya tidak dapat ditangkap dan dapat perlindungan dari Sultan Siak. Koyan disuruh melarikan diri ke Batu Pahat, Johor, Malaysia. Melalui perantaran seorang pegawai muda Siak yang bernama Sulaiman, Sultan Syarif Kasim membela rakyatnya mulai dari pelarian, pengasingan dan dalam persidangan, baik di Persidangan Kontroleur Belanda di Selat panjang, 1934 maupun dalam persidangan Kerapatan Tinggi di Siak Sri Indrapura. Dalam persidangan di Selat Panjang, Koyan dijatuhi hukuman mati. Sulaiman, wakil Sultan dalam persidangan itu menyatakan naik banding. Akhirnya dalam persidangan di Kerapatan Tinggi Siak, Koyan yang disidangkan langsung oleh Sultan Syarif Kasim II dijatuhi hukuman penjara selama 20 tahun.

Koyan menerima dengan rela putusan itu karena diputuskan oleh Sultan Siak, bukan oleh pengadilan Penjajahan Belanda. Setelah itu, Koyan dipenjara di Siak Sri Inderapura. Sekitar tahun 1940, ia dipindahkan ke penjara Payakumbuh dan kemudian dipindahkan ke Ambarawa, Jawa Tengah (Amir Lutfi, 1988: 6-7). Data ini diambil Amir Lutfi melalui wawancara dengan Koyan tgl 7-8 Januari 1986. Koyan yang bersemangat pejuang ini, bersama-sama dengan teman-temannya berhasil lolos dari penjara Ambarawa ketika Perang Kemerdekaan yang terkenal dengan julukan Palagan Ambarawa di awal kemerdekaan RI.

Kecintataan dan pengabdian Koyan kepada Sultan Siak terlihat dari beberapa ucapannya, "Saya rakyat kerajaan Siak, hamba Sultan. Bukan budak Kontroler Belanda. Saya tidak patuh kepada peraturan selain titah Sultan Siak." Sultan Siak melalui perwakilannya, Sulaiman menyatakan bahwa tidak ada rakyat Siak yang hina, semuanya sama di mata Sultan, termasuk orang Akit sekalipun. Peristiwa ini memperlihatkan kenegarawanan dan kewibawaan seorang Sultan Melayu yang mencintai rakyatnya, tanpa prasangka negatif kepada rakyatnya.

PENUTUP

Dalam catatan Belanda, *Kroniek Sumatera Oostkust* diterbitkan di Batavia tahun 1932-1933, perlawanan Koyan bukanlah pemberontakan besar sekaliber Sultan Hasanuddin dari Makassar, Teuku Umar, Panglima Polim dan Pahlawan Aceh lainnya, atau Pangeran Diponegoro dari Jawa, Pangeran Hidayat dari Banjar. Akan tetapi, perlawanan Koyan dan pemuda Akit itu cukup mengherankan

sekaligus mengejutkan Kolonial Belanda. Hal ini disebabkan perlawanan terhadap penjajah selama ini selalu dipimpin oleh para raja dan kaum bangsawan. Jarang sekali dilakukan oleh Orang Asli.

Hal yang menarik lainnya adalah peranan Sultan Syarif Kasim II dalam perlawanan Koyan. Sultan Siak ini memang tidak langsung berlawanan dengan Belanda. Oleh karena itu, baginda menggunakan keberanian Koyan dan kawan-kawannya untuk melawan Belanda. Bagi Koyan dan pemuda Akit lainnya, perlawanan ini juga menaikkan marwah Orang Akit di mata Sultan dan masyarakat Melayu lainnya, yang selama ini kurang menghormati mereka. Selain itu, kenegarawanan dan perlindungan Sultan Siak juga tidak membedakan asal-usul rakyatnya.

RUJUKAN

- Amir Lutfi. 1988. Segi Kepahlawanan Sultan Syarif Kasim Siak Sri Indrapura. Medan: Panitia Seminar Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Riau tentang Sultan Syarif Kasim.
- Hamidy, U.U. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Penerbit Zamrad dan Universitas Islam Riau.
- Jamil, O.K. Nizami. 1988. Sultan Syarif Kasim II Dengan Rela Meletakkan Mahkota Kerajaan Siak Demi Perjuangan Bangsa Indonesia. Medan: Panitia Seminar Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Riau tentang Sultan Syarif Kasim.
- Muchtar Lutfi, Suwardi MS, Anwar Syair dan Umar Amin (ed.). 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.

- Muhammad Yusoff Hashim (Pngr.). 1992. *Hikayat Siak Dirawikan oleh Tengku Said*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nugroho Notosutanto (ed.). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Netscher, E. 2003. *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865: Lukisan Sejarah*. Terj. Wan Ghalib. Siak Sri Indrapura: Pemerintah Kabupaten Siak.
- Riau in Transition*. 1997. Jurnal KITLV Edisi DEEL !53.
- Sudarno Mahyudin. 2002. *Pergolakan Pereban. Cerita Perjuangan Rakyat Akit Bengkalis dalam Menentang Penjajahan Belanda*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

7

PERJUANGAN RAKYAT PULAU RANSANG DALAM MEREBut KEMERDEKAAN RI

Oleh : Dra. Hj. Maliha Azis

PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau yang diperoleh melalui penelitian untuk mencari dan menemukan sumber yang berdasarkan fakta sejarah. Sejarah melukiskan peristiwa masa lampau. “dengan mengerti masa lampau orang dapat memahami masa kini. Dengan memahami masa kini dapatlah digariskan masa datang. (Drs. Sidi Gazalba, 1966, 12). Selanjutnya Mohd. Ali dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah mengatakan sebagai berikut: “Sejarah melukiskan riwayat hidup bangsa, melukiskan suka duka, menggambarkan lembah penderitaan serta puncak kejayaan kita menuju kearah kehidupan kebangsaan yang bebas adil makmur dan bahagia (Drs. Mohd. Ali, 1963, 6). Dengan pendapat tersebut diatas, mengingatkan kita

kepada Bidal Yunani yang berbunyi “*Historia Magistra Vitae*”; sejarah bertindak sebagai guru dalam kehidupan. (F.R. Ankersmit, terjemahan Dick Hartono, 1987, 375). Berdasarkan bidal tersebut maka segala kejadian masa lampau merupakan pedoman, cermin perbandingan agar bijaksana terlebih dahulu dalam menghadapi masa yang akan datang yang lebih baik.

Dengan adanya regenerasi yang terus menerus, integrasi Nasional sangat perlu ditingkatkan untuk peningkatan ketahanan Nasional “A Montagu menyatakan bahwa manusia telah menciptakan hari depannya melalui karya-karyanya hari ini atas dasar yang telah diperbuat dimasa lampau (S. Budisantoso, 1985: ii). Dengan demikian pengetahuan sejarah sangat diperlukan sebagai pedoman untuk berkarya pada masa kini dalam menciptakan masa depan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya peranan sejarah dapat penulis kutip dalam kalimat dibawah ini: “Konstruksi masa lampau sebagai sejarah dalam arti objektif mewujudkan suatu universum simbolis yang berfungsi dalam masyarakat untuk mengobjektifikasikan dan melegitimasi eksistensi masyarakat itu, karena itu studi sejarah memegang peranan utama dalam pembangunan bangsa yaitu membentuk kesadaran Nasional dan identitas bangsa (Sartono Kartodirjo, 1982, XIV).

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang tersebar luas di kepulauan Nusantara dengan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang beraneka ragam maka pengetahuan Sejarah sangat diperlukan baik yang terjadi secara Nasional maupun lokal. Dalam memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di

daerah-daerah (lokal), bukanlah untuk menonjolkan rasa kedaerahan yang sempit melainkan untuk mengungkapkan kesadaran sejarah sebagai suatu yang tangguh pendiriannya berpegang pada cita-cita kemerdekaan yang tersimpul dalam Mukaddimah UUD 1945.

Demikian pula Tebing Tinggi dengan ibu kotanya Selat Panjang telah banyak berjuang tanpa pamrih khusus pada masa penjajahan, Cuma untuk masyarakat Pulau Rangsang, karena mereka berjuang bergabung dengan masyarakat Tebing Tinggi di Selat Panjang sehingga dalam perjuangannya selalu masuk dalam perjuangan rakyat Tebing Tinggi, sama halnya seperti perjuangan Rakyat Merbau. Jadi perjuangan masyarakat pulau Rangsang belum banyak, karena perjuangannya ini lebih banyak nama kecamatan Tebing Tinggi (Kota Selat Panjang).

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang untuk daerah Kabupaten Meranti, yang dikenal hanyalah, District Selat Panjang terdiri dari

- a. Onderdistrict Tebing Tinggi di Selat Panjang
- b. Onderstrict Merbau di Teluk Belitung

Untuk penjelasan tentang masyarakat Pulau Rangsang hanya sedikit mudah-mudahan melalui seminar ini akan memperkaya perjuangan lokal, karena masing-masing daerah berjuang. Akan tetapi, perjuangan belum sempat terangkat oleh daerahnya masing-masing, waktu itu belum dibutuhkan, tetapi sekarang dengan terbentuknya Kabupaten Kepulauan Meranti, masing-masing Kecamatan ingin mengangkat sejarah dan perjuangan masyarakatnya. Otomatis akan memperkaya khasanah sejarah lokal tempatan (Kabupaten Kepulauan Meranti).

GAMBARAN UMUM PULAU RANSANG

Berbicara tentang Pulau Rangsang berarti harus dikaitkan dengan Selat panjang, karena pulau Rangsang berada di wilayah Kewedanaan Selat Panjang. Pada masa akhir pemerintahan Belanda tahun 1942, kewedanaan Selat Panjang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Siak, berarti antara daerah tersebut saling berhubungan dalam administrasi pemerintah.

Letak Geografis

Geografi Pulau rangsang sangat strategis, karena menjadi gerbang keluar masuk kapal dari Riau pada umumnya, Kewedanaan Selat Panjang atau Pulau Rangsang khususnya untuk perdagangan ke luar negeri (Singapura, Batu Pahat atau Melaya), apatah lagi dengan terbentuknya Kabupaten Kepulauan Meranti akan mempercepat perkembangan daerah tersebut.

Batas Pulau Rangsang:

- Sebelah Utara berbatas dengan Selat Melaka
- Sebelah Selatan berbatas dengan Selat Air Hitam
- Sebelah Barat berbatas dengan Selat Kong-Kong
- Sebelah Timur berbatas dengan Selat Melaka

Kampung yang terdapat di Pulau Rangsang adalah antara lain:

- Tanjung Samak hasil utama ialah kelapa dan karet.
- Penyagun hasil utama ialah pinang, kelapa, karet.
Disini terdapat 2 tasik yaitu Tasik Air Hitam (Air

tanah Redang) dan Tasik Air Putih, dua tasik itu akan dapat dijadikan objek wisata.

- Bokor disamping menghasilkan sagu dan karet, juga terdapat buah-buahan seperti durian dan manggis, dll.
- Kampung Jepun dulunya di daerah ini terdapat pabrik kayu Jepang sehingga disebut kampung Jepun.
- Kampung Sialang Pasung merupakan daerah penghasil karet.
- Kampung Bantar menghasilkan karet dan durian.
- Sempian, Telesung, Sungai Cina, dll.

Di antara beberapa kampung yang terkenal di pulau Rangsang baik pada zaman Belanda, Jepang dan zaman Kemerdekaan adalah "Bantar". Di samping daerah ini banyak menghasilkan karet, juga banyak masyarakatnya yang berpendidikan. Tanjung Samak terkenal sebagai basis pertanian pada masa perang kemerdekaan II 1948 -1949. Penduduknya terdiri dari suku Melayu, Minang, Jawa, Bugis dengan menganut agama Islam. Mata pencarian penduduk adalah bertani, nelayan, anyaman tikar dan lain-lain. Hasil terkenal adalah karet, sagu, kelapa dan pinang yang di export ke Singapura, Batu Pahat dan Melaya.

Sejarah Pulau Ransang

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa Pulau Ransang berada di wilayah kewedanaan Tebing Tinggi, otomatis berada di wilayah Kerajaan siak. Salah satu daerahhataudesa yang ada di

Pulau Rangsang berkaitan dengan penyerangan Kerajaan Siak pada abad 18 untuk menguasai Sambas adalah desa Bokor. Dalam penyerangan ini dikenalah seorang tokoh wanita (Srikandi) dari Siak bernama Cik Puan gelarnya namanya Saidah dan meninggal di Lingga (Wawancara dengan H.M. Azaly Djohan, SH tanggal 2 November 2011 M).

Pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-V (Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin 1784-1810), kerajaan Siak terkenal dengan daerah 12 jajahan, bahkan mengadakan penyerangan ke kerajaan Sambas di Kalimantan Barat “Dalam penyerangan ini besar pula peranan seorang Srikandi Siak yang bernama Cik Puan” (Maliha Aziz, 1985).

Luas kerajaan Siak pada masa Sultan Assyaidis Syarif Ali meliputi Kota Pinang, Pegarawan, Batu Baru, Bedagai, Kualuh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Deli, Langkat, Temiang. Semua daerah itu disebut dengan 12 daerah jajahan Siak. Daerah lain yang dapat ditaklukkan daerah “Sambas”.

Menurut informasi cerita dari orang tua-tua tempatan ketika penyerangan ke Sambas, Cik Puan (Ahli Silat Perempuan) dari Kerajaan Siak beserta rombongan singgah di Pulau Rangsang untuk menambah perbekalan. Tempat persinggahannya di pulau Rangsang di Kampung Bokor. Nama desa Bokor itu berasal dari nama tempat sirih, Cik Puan, karena waktu beliau beristirahat di Pulau Rangsang, mau makan sirih, tiba-tiba tempat sirih (Bokor) itu jauh ke dalam sungai, maka tempat itu diberi nama Bokor, artinya tempat sirih. Dari Bokor perjalanan dilanjutkan ke Sambas dan daerah Sambas dapat dikuasai.

PULAU RANSANG PADA MASA AKHIR PEMERINTAH BELANDA TAHUN 1942

Pada masa akhir pemerintahan Belanda tahun 1942 pada masa Penjajahan Belanda, Selat Panjang masuk wilayah Kesultanan Siak yang berbentuk *Zelfbestuurende Lanschappen*. Untuk mengetahui pemerintahan daerah Selat Panjang harus berpedoman kepada sistem yang ada di ibukota Kerajaan Siak.

Kesultanan Siak pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim II terbagi dalam beberapa district.

(1) District Siak:

- a. Onder District Siak di Siak
- b. Onder District Mempura di Buatun
- c. Onder District Mandau di Muara Kelantan

(2) District Selat Panjang:

- a. Onder District Tebing Tinggi di Selat Panjang
- b. Onder District Merbau di Teluk Belitung

(3) District Bukit Batu:

- a. Onder District Bukit Batu di Bukit Batu
- b. Onder District Dumai di Batu Pandjang

(4) District Bagansiapi-api:

- a. Onder District Bangko di Bagansiapi-api
- b. Onder District Kubu di Teluk Merbau
- c. Onder District Tanah Putih di Tanah Putih

(5) District Pekanbaru:

- a. Onder District Pekanbaru di Pekanbaru
- b. Onder District Tapung Kiri di Petapahan

c. Onder District Tapung Kanan di Sekidjang (Muchtar Lutfi, et-al 1976:464)

Berdasarkan keterangan di atas berarti Selat Panjang berbentuk District Selat Panjang yang terdiri dari:

- a. Onder District Tebing Tinggi di Selat Panjang
- b. Onder District Merbau di Teluk Belitung

Dalam hal ini Pulau Ransang termasuk Onder District Selat Panjang, hanya kegiatan masyarakat Pulau Ransang belum jelas, boleh dikatakan belum ada kegiatan yang berarti dalam menentang penjajahan Belanda. Kehidupan masyarakat pada saat tersebut tidak susah karena Sultan siak terakhir Sultan Syarif Kasim II sangat memperhatikan kemakmuran rakyatnya. Kebun sagu yang ada di Selat Panjang dan daerah sekitarnya merupakan warisan dari Sultan sebelumnya.

Sultan Syarif Kasim II tidak ingin melihat rakyatnya susah atau menderita, maka hutan sagu tersebut dibagikan kepada rakyat di Selat Panjang untuk diolah hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari (Pemda Tingkat II Bengkalis, 1997:62). Di samping itu karena letak wilayah District Selat Panjang sangat dekat ke luar negeri (Singapura dan Batu Pahat), maka mereka lebih baik berhubungan dagang ke daerah tersebut daripada ke Pekanbaru. Untuk mengangkut hasil dagangnya sudah ada kapal yang siap untuk mengangkut barang tersebut setiap hari, seperti kapal milik Belanda bersama Tidore, Tinambo, Tibowali, milik China, Hongkong, Ampang, Rosbeng (wawancara dengan Abdullah Harun 4 November 2011 di Pekanbaru).

Pada zaman penjajah Belanda daerah yang termaju di bidang ekonomi adalah Banto yang terkenal dengan hasil karetinya sehingga kadang-kadang muncul juga rasa sombong atau engkiknya terbukti kalau mereka yang kaya kalau mau merokok dengan orang Selat Panjang, menggunakan uang 5 gulden zaman dulu sebagai pembungkus rokoknya dan banyak pula yang berpendidikan (wawancara dengan Bapak Abdullah Harun 4 November 2011 di Pekanbaru).

Kalau mau berangkat ke Batu Pahat atau ke Singapura, penduduk setempat cukup bawa baju dibadan atau kalau mau bawa baju lebih dari sepasang pakai bungkus kain yang sangat sederhana, karena pergi pagi dan sorenya sudah bisa pulang ke daerahnya. Pada zaman akhir pemerintahan Belanda, keberadaan desa-desa atau kampung-kampung yang ada di Pulau Rangsang belum nampak hal-hal yang menonjol, untuk diangkat sebagai puncak-puncak atau peranan penting yang dapat mengangkut perjuangan dari masyarakat Pulau Rangsang.

PULAU RANSANG PADA MASA JEPANG

TAHUN 1942-1945

Perang Asia Timur Raya merupakan bagian dari Perang Dunia II. Pada masa itu bala tentara Jepang telah menyerang dan menduduki Negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Dengan menyerahnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starckenborg Stachouwer dan Letnan Jenderal Ter poorten kepada bala tentara Jepang (Dai Nippon) dibawah pimpinan Jenderal Imamura tanggal 8 Maret 1942 di Kali Jati tanpa syarat, maka

seluruh Hindia Belanda (Indonesia) telah menjadi daerah taklukan bala tentara Jepang. Mendaratnya bala tentara Jepang diberbagai daerah di Indonesia memang tidak serentak. Untuk masuk daerah Riau mereka melalui Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Jepang datang membawa serta memaksakan suatu ideologi yang terkenal dengan sebutan Hakko Ichiu, maksudnya Jepang ingin memaksakan bangsa-bangsa di Asia Tenggara termasuk Indonesia untuk ikut mewujudkan dan memenangkan perang Asia Timur Raya. Semboyan yang hebat ini sebenarnya hanya untuk mengetahui bangsa-bangsa di Asia Tenggara agar bersedia membantu Jepang untuk memenangkan perang. Indonesia tak luput pula dari jangkauan politik ekspansi Jepang tersebut, bala tentara Jepang mendarat di Bumi Indonesia dengan mudahnya, karena bala tentara Belanda ternyata tidak berdaya sama sekali mempertahankan tanah jajahannya.

Sewaktu balatentara Dai Nippon mulai berkuasa dan menunjukkan kukunya, keadaan tidaklah berbeda dengan wilayah lain di Indonesia, janji-janji muluk Jepang akan memberi kemerdekaan kepada bangsa Indonesia juga sampai di Selat Panjang. Beberapa teman-teman ada yang memasuki Hei Ho, Gyu Gun, Kai Gun dan pendidikan lain seperti sekolah Ilmu Pemerintahan, Koa Kurenso, Gunsei Gakko, Rensei Gakko (Pendidikan Guru) dan lain-lain. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membantu Jepang untuk melawan tentara sekutu yang merupakan musuh utama Jepang.

Segala usaha Jepang ditujukan untuk kepentingan perang. Murid-murid disuruh bergotong-royong mengumpulkan batu, kerikil dan pasir untuk kepentingan pertahanan. Pekarangan sekolah

ditanami dengan ubi dan sayur-sayuran untuk menambah bahan makanan. Murid disuruh menanam pohon jarak untuk menambah minyak buat kepentingan perang. Titik berat dari penjajahan Jepang ini adalah sistem pertaniannya, dimana setiap hari diwajibkan keiso (menanam sagu) dan okura (menanam getah). Setiap rumah diberi segenggam benih untuk ditanam, dan ada juga sebagian rakyat kita yang dijadikan kuli ataka (orang yang dipekerjakan sebagai buruh kasar siang dan malam dengan paksaan serta tanpa diupah sepeser pun). Banyak rakyat Indonesia yang menjadi korban didalam penjajahan Jepang ini (Wawancara Abdullah Harun 9 November 2011).

Pulau Rangsang pada jaman Jepang boleh dikatakan belum nampak perjuangannya, karena semua perjuangan berpusat di Tebing Tinggi (Selat Panjang). Abu Bakar Nur dari daerah Bantar ikut pendidikan militer Jepang (Gyu- Gun) dan nanti pada masa Proklamasi masuk dulu TNI. Kepala desanya adalah Penghulu Ali yang bertugas untuk mengumpulkan logistik dan dibagikan untuk kepentingan perjuangan.

PERJUANGAN RAKYAT RANSANG DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Walaupun Indonesia sudah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, namun Belanda tetap ingin menguasai Indonesia, sehingga menimbulkan perang untuk mempertahankan Proklamasi, akibatnya muncul istilah:

- Perang kemerdekaan I (21 Juli 1947)

- Perang kemerdekaan II (19 Desember 1948 – 1949)

Untuk Pulau Ransang dengan beberapa desanya belum banyak tokoh pejuangnya bahkan boleh dikatakan dapat dihitung dengan jari, antara lain adalah:

1. Abdullah Tonil ikut di Tentara Jepang sebagai Hei Ho
2. Abdurrahman Ismail masuk sebagai TNI
3. Abdul Kadir masuk sebagai TNI
4. Ali sebagai Penghulu,
5. dan lain-lain

Masyarakatnya telah banyak berjuang tapi karena mereka tidak memegang peranan penting makanya perjuangan masyarakat Ransang belumlah begitu terkenal, kecuali daerah Selat Panjang merupakan ibukota Kewedanaan, harus siap menghadapi Belanda dengan kapal patroli yang selalu mengintai kota Selat Panjang untuk dikuasainya. Sebagai contoh Selat Panjang pada tahun 1948.

Asal mula kota Selat Panjang ditembaki kapal perang Belanda. Pada suatu hari kapal patroli Belanda bermaksud akan menarik tongkang-tongkang yang bermuatan sagu yang sedang jangkar di seberang kota Selat Panjang. Melihat hal tersebut Suryo Wiyono minta agar disediakan motor Boat. Setelah motor boat tersedia, maka ia bertanya kepada anggota tentara dan pemuda-pemuda siapa di antara kalian yang mau berjibaku, ternyata semua mau ikut seandainya semua dibolehkan ikut. Maka Suryo Wiyono yang berpangkat Letnan Satu memilih anggota-anggota yang akan membawa senjata sebanyak 5 (lima) orang. Mereka berangkat menuju pulau dimuka Selat Panjang (Pulau Ransang), sampai di darat langsung menyusur pantai yang banyak belukarnya. Ketika

sampai di dekat kapal patroli Belanda yang sedang akan menarik tongkang, maka langsung dihujani dengan tembakan. Salah seorang awak kapalnya memutuskan tali pengikat tongkat tersebut dan kapal patroli meninggalkan tongkang sambil membalas tembakan. Namun anggota berlindung di belakang pohon kelapa (Pulau Rangsang daerah Tanjung Samak). Kemudian rombongan kembali ke Selat Panjang. Keesokan harinya pada pukul 09.00 pagi kapal perang Belanda datang menyerang atau menembaki kota Selat Panjang dengan meriam dan senapan mesin namun tidak ada korban yang jatuh hanya saja meninggalkan bekas peluru pada dinding tembok toko-toko (H. Suryo Wiyono 1989:333).

Pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 06.00 pagi, hari minggu, Belanda menyerang Yogyakarta dari darat, laut, maupun udara sehingga kota Yogyakarta dapat dikuasai. Presiden dan Wakil Presiden ditawan. Berarti Belanda telah melanggar Perjanjian Renville, maka Pemerintah Republik Indonesia menyatakan Negara dalam keadaan perang. Dalam perang kemerdekaan II, pemerintah yang normal tidak dapat dijalankan sehingga pegawai sipil di militerkan.

Menjelang Agresi Militer Belanda II terjadi beberapa perubahan dalam pasukan Batalyon II yang bermarkas di Bengkalis. Pada waktu Batalyon II berada dibawah pimpinan Kapten Marah Halim, di Selat Panjang terdapat kompi yang dipimpin oleh Letnan Endut Gani dengan komandan seksi Letnan Masmur di Tanjung Samak (di Pulau Rangsang) adalah suatu lokasi yang strategis karena terletak di ujung Pulau Rangsang, memudahkan melaksanakan pengintaian terhadap

musuh yang keluar masuk melalui Selat Melaka. Maka di Tanjung Samak ditempatkan Pos TKR.

Tanjung Samak dijadikan pos terdepan yang akan mengawasi dan mengimbangi gerakan patroli-patroli kapal Belanda. Pos Tanjung Samak kemudian dijadikan kompi dibawah pimpinan Letnan Masnur (Muchtar Luthfi et-al 1976: 573). Masnur pada masa Jepang menyerah pada sekutu tahun 1945. Dia lari dari Malaysia menuju Selat Panjang, tiba di Selat Panjang ditangkap oleh TKR karena wajahnya mirip orang Barat. Dia ditahan dirumah sakit Selat Panjang. Akhirnya dia mengakui sebagai republiken ia dilepaskan. Dia melamar jadi anggota TKR dan diterima dengan pangkat Sersan Dua. Berkat keahlian, keberanian dan kehebatannya pangkatnya cepat naik. Sersan Satu ke Sersan Mayor, Letnan Muda ke Letnan Dua dan dia kebal dengan peluru (Wawancara: Abdullah Harun 9 November 2011 di Pekanbaru).

Dikarenakan Selat Panjang sudah menjadi pusat kekuasaan Kewedanaan, maka Pulau Rangsang yaitu Desa Tanjung Samak dijadikan sebagai markas pertahanan. Kalau ada musuh masuk maka mulai dari Tanjung Samak sebagai markas terdepan membunyikan “Gong” dan disambut pula dengan “Gong” dari daerah lainnya sampai ke ibukota kewedanaan (Selat Panjang). Berarti rakyat harus siaga untuk menghadapi segala kemungkinan untuk melawan Belanda. Pimpinan Selat Panjang dipegang oleh Datuk Djohan (Wedana).

Pimpinan di Pulau Rangsang adalah :

- Markas gerilyawan berada di Tanjung Samak dipimpin oleh Letnan Masnur.
- Desa Sedauh dipimpin oleh Kepala Desa, “Desa Halidah”.

- Desa Sungai Cina dipimpin oleh Mustafa
- Desa Bantar dipimpin oleh Penghulu Ali (Wawancara H.M. Azaly Djohan, SH di Pekanbaru)
- Desa Bokor dipimpin oleh Penghulu Tonil.

Kehidupan masyarakat masih mencukupi, karena penduduk di Selat Panjang maupun di Pulau Rangsang, disamping bertani dan nelayan, mereka selalu berlayar ke Singapura, Batu Pahat dan Melaya. Mereka mengekspor; sagu, karet dan pinang dari Singapura, serta mengimport: beras, gula, baju kemeja cap buaya, dan lain sebagainya.

Selat Panjang dan daerah lainnya di kewedanaan Tebing Tinggi masyarakatnya agak maju di bidang Pendidikan termasuk masyarakat yang ada di Pulau Rangsang. Di Selat Panjang pada zaman Belanda telah ada sekolah: H.I.S. Taman Siswa, dan lain-lain. Tentu masyarakat yang tamatan pendidikan lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain seperti:

- Arifin Ahmad tamatan Sekolah Taman Siswa.
- Abdul Harun tamatan Normal School (Sekolah Guru) di Padang Panjang melanjutkan di SGB.
- Abdullah Arsyad tamatan SR di Selat Panjang.
- Manan Thaib, dan lain-lain.

Dari Bantar (Pulau Ransang)

- Gani Zainuddin tamat SR di Bantar yang lanjut SGB di Bengkalis.
- Khalid tamatan SR di Bantar tahun 1949 SGB di Bengkalis melanjutkan SGA di Padang Panjang.
- Asari Idris tamat SR di Bantar.

Dari Bokor :

- Abdul Kadir Ismail menjadi anggota TNI.
- Arifin Zen tamat SR tahun 1949, masa Agresi II ditahan di Selat Panjang.
- Abdullah Tonil menjadi anggota Hei Ho.

Pada masa Proklamasi tahun 1945 sudah ada SR (Sekolah Rakyat) di Selat Panjang, Bantar, dan Teluk Belitung

Demikianlah perjuangan rakyat Pulau Ransang dalam mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan yang berakhir 27 Desember 1949 dengan diadakannya Konferensi Meja Bundar di Den Haag (Belanda). Negara Republik Indonesia berbentuk “Republik Indonesia Serikat”. Di Selat Panjang, wedana Militer Datuk Arifin menerima kekuasaan dari Belanda yang diwakili oleh Mr. Pj.Flik.

Dari uraian diatas nampaklah bahwa perjuangan masyarakat Pulau rangsang secara khusus di Pulau Rangsang sangat sedikit karena semua perjuangan terfokuskan di ibukota Kewedanaan, jadi bagi masyarakat baik dari Pulau Merbau, Pulau Rangsang, Pulau lainnya masih sedikit sekali. Mudah-mudahan dengan keberadaan kabupaten kepulauan Meranti, masing-masing kecamatan akan dapat mengangkat tokoh-tokoh pejuang dari daerahnya sebagai tokoh pejuang lokal khususnya, nasional umumnya.

PENUTUP

Setelah melalui uraian singkat dan sederhana ini melalui “Semina Sehari” ini marilah kita berikan masukanatauinput yang

bernilai juang sehingga akan dapat memperkaya khasanah sejarah tentang daerahnya maupun tokoh-tokoh pejuangnya. Apatah lagi sekarang ada mata pelajaran “Muatan Lokal” masing-masing daerah nantinya akan tahu apa dan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh pemuka-pemuka daerah.

Mudah-mudahan melalui uraian yang sangat sederhana ini akan dapat dikembangkan melalui “Sejarah Lisan” sehingga data-data belum terungkap akan dapat dikumpulkan melalui lokal-lokal pejuang lokal yang masih hidup. Selamat berjuang demi masa depan daerah kita khususnya, negara Indonesia umumnya.

RUJUKAN

- Ahmad Yusuf dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Buku I. Pekanbaru: UNRI Press.
- Dr. Budi Santoso. 1985. *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau.
- Hasan Basri. 1985. *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau*. Pekanbaru: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Riau.
- Hasan Basri. 1989. *Pengalaman dan pengorbanan Pejuang-pejuang 1945 di Riau*. Pekanbaru: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Provinsi Riau.
- Maliha Aziz. 1985. *Peranan Perempuan melayu Riau Dulu dan Sekarang*. Dalam buku *Masyarakat Melayu Riau dan kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemprof. Riau.
- Mohd. Ali. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhatara.

- Sidi Gazalba. 1966. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Djakarta: Bhatara.
- Sartono Kartodirjo. 1990. *Sejarah Pergerakan Nasional II*. Jakarta: Gramedia.
- Suwardi MS, et-al. 1997. *Sultan Syarif Kasim II Calon Pahlawan Nasional*. Bengkalis: Pemda Tk. II Bengkalis.

INFORMAN

1. H.M. Azaly Djohan, SH

Tempatatau Tanggal lahir : Siak Sri Indrapuraatau16 Mei 1939
Pendidikan : Sarjana Hukum
Pekerjaan : Pensiunan Depdagri
Alamat : Jl. Dr. Sutomo No. 48

2. Abdullah Harun

Tempatatau Tanggal lahir : Selat Panjangatau 8 Agustus 1933
Pendidikan : PGSLP 1974 di Pekanbaru
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Jl. Pesisir No. 77 Rumbai

8

KISAH PERJUANGAN TNI, POLRI DAN RAKYAT MELAWAN TENTARA atau MILITER BELANDA DIKOTA SELAT PANJANG DAN SEKITARNYA (Sekarang Kabupaten Kepulauan Meranti)

Oleh : Hasanuddin Endang

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 1945 kota Selat Panjang masih dalam penjajahan tentara Jepang (Jepun). Pemerintahan pada waktu itu dipimpin oleh seorang GUNCO, bangsa Indonesia bernama M. SIRIN. Penduduknya ada yang bekerja sebagai pegawai, tani, nelayan, pedagang dan lain-lain. Beberapa orang pemuda ada yang masuk tentara Jepang seperti GIU-GUN dan HAIHO setelah latihan beberapa bulan di Pekanbaru atau pun di Bukit Tinggi mereka ada yang ditugaskan di Selat Panjang ada pula dikota lain kemudian ada pemuda pemuda yang masuk sekolah polisi namanya junsu selama 6 (enam) bulan di Pekanbaru dan pulang bertugas di Selat Panjang. Ada lagi penduduk atau pun pemuda yang tidak bekerja beberapa

orang dibawa ke Pekanbaru untuk kerja paksa melebarkan lapangan kapal terbang Simpang Tiga (sekarang Sultan Syarif Kasim II). Mereka kurang makan, tempat tinggal tidak baik dan kurang obat sehingga banyak yang sakit, mujur mereka dapat pulang kembali ke Selat Panjang beberapa bulan kemudian.

Selama masa pendudukan tentara Jepang sejak tahun 1942 sangat banyak penderitaan bagi penduduk yaitu kurang bahan makanan seperti beras dan gula kurang pakaian serta minyak tanah payah dicari. Bagi penduduk asli Selat Panjang kalau makan nasi dapat dicampur dengan sagu ada juga langsung makan sagu saja, tapi bagi penduduk pendatang makan nasi terpaksa dicampur dengan ubi karena mereka tidak pernah makan sagu.

Kira-kira pertengahan bulan Agustus tahun 1945 tentara Jepang kalah perang dengan dijatuhkannya bom atom oleh tentara sekutu di kota Hiroshima dan Nagasaki. Kedua kota tersebut hancur luluh lantak. Tidak ada yang hidup sehingga Raja Jepang bernama Tenno Haika bertekuk lutut dan menyerah kalah kepada tentara sekutu. Tentara sekutu terdiri dari tentara Amerika, Inggris, Belanda dan Perancis termasuk Cina. Kabar kalahnya atau jatuhnya tentara Jepang telah sampai di kota Selat Panjang, penduduk atau masyarakat bersyukur kepada Allah SWT yang mana terlepas dari penjajahan Jepang yang pada masa itu sangat banyak penderitaan. Bagi masyarakat yang berpengetahuan menjadi tanda tanya apakah Belanda akan kembali menjajah Indonesia ataupun tentara sekutu lainnya. Yang hebatnya sebagian orang-orang Cina di Selat Panjang nampaknya sangat gembira, katanya Jepang sudah kalah dan Belanda akan kembali menjajah Indonesia bersama sama orang Cina. Ada rencana mereka

akan mengibarkan bendera Cina tapi tidak jadi karena dapat dilarang oleh pemuda dengan cara diplomasi. Situasi di kota Selat Panjang dalam keadaan baik dan aman.

Perlu dijelaskan pada waktu itu di Selat Panjang ada perusahaan Jepang yang bernama KASO letaknya di simpang jalan Tebing Tinggi dengan jalan Diponegoro. Gudang besar itu tidak tahu isinya, tapi setelah Jepang pergi dibuka oleh masyarakat rupanya berisikan tali-tali rami ukurannya besar dan kecil sangat banyak. Kemudian dekat pokok Jawi (komplek atau perumahan Bea Cukai sekarang) ada sebuah bangsal yang tinggi dan besar beratapkan daun rumbia tidak berdinding hanya tiang-tiang saja, di dalamnya ada 2 (dua) buah kolam dari batu ukurannya $\pm 6 \times 2,5$ meter dan ada pula belasan buah lesung dari batu gunung ukuran $\pm 70 \times 70$ cm. Menurut cerita orang tua-tua bahwa di situ Perusahaan Kaso Jepang akan membuat pabrik garam yang bahan mentahnya dari air laut Selat Air Hitam. Namun sayang tidak jadi karena Jepang kalah perang.

MULA-MULA MENDAPAT BERITA BAHWA INDONESIA TELAH MERDEKA

Di kota Selat Panjang pada waktu itu belum ada radio atau pun telepon. Telekomunikasi salah satunya ialah telegram dari pos. Kalaupun ada hanyalah kepunyaan pemerintahan Jepang. Telegram pada waktu itu dihubungkan dengan alat Telegrap Morse oleh operatornya lalu barulah mengirim berita ke Bengkalis ataupun ke Pekanbaru. Begitu juga sebaliknya, waktunya pun terbatas tidak dapat 24 jam. Ada waktu-waktunya yang telah ditentukan. jadi semua informasi sangat lambat diterima

Pada pertengahan bulan September 1945 oleh operator telegram PTT bernama Wan Ali Husin mendapat berita dari Pekanbaru bahwa Indonesia sudah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamkan oleh Soekarno dan Hatta di Jakarta. Maka berita tersebut diberitahukan kepada MAS SELAMAT dan WAN SULUNG yakni pemuda-pemuda pergerakan bekas sekolah Taman Siswa di Selat Panjang serta lain - lain. Tokoh-tokoh pergerakan, pemuda dan masyarakat berkumpul membicarakan soal kemerdekaan serta langkah langkah apa yang akan dilaksanakan dan pekik "MERDEKA" selalu diucapkan apabila berjumpa sesama pemuda.

Beberapa hari setelah itu datanglah 2 (dua) buah kapal perang yang berlabuh di Selat Air Hitam depan kota Selat Panjang. Masyarakat tidak tahu kapal apakah yang datang itu. Ternyata kapal perang tersebut memberitahu atau memberi pengumuman melalui mikrofon yang isinya agar penguasa di Selat Panjang turun ke kapal dengan membawa Bendera Putih. Tapi MAS SELAMAT dan kawan-kawannya tidak memperdulikan panggilan tersebut, karena tidak ada urusan dengan kapal perang. Setelah menunggu beberapa jam tidak ada yang datang maka kapal perang tersebut pun pergi.

Pada awal bulan Oktober 1945 yang di pelopori oleh MAS SELAMAT,, WAN SULUNG, M. SADIRAN dan lain-lain dilaksanakan acara pengibaran bendera Merah Putih yaitu bendera Indonesia, Pengibaran bertempat di simpang tiga jalan Merdeka dengan jalan Masjid yaitu dekat kolam. Sebagai penggereknya seorang pemuda bernama M. Taib Ibrahim (almarhum mantan Kepala Desa Tenan).

Sesuai dengan perintah dari Pekanbaru melalui kurir maka Selamat dan kawan-kawan membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dibentuk oleh L. Tobing bekas Polisi Jepang. BKR anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda bekas tentara Jepang seperti Achmad Gimam, Murad, Yusuf Zaini, Ramli Samad, dan pemuda-pemuda lainnya.

kurir yang selalu datang dari Pekanbaru memberitakan bahwa Belanda bermaksud akan menjajah Indonesia kembali yang menamakan dirinya "Nederland Indsher Civiell Amtenarr" (NICA). Kabarnya di Pekanbaru kaki tangan NICA sudah banyak berkeliaran.

Tidak lama Wedana M. Sirin di ganti oleh Datuk Djohan dan pada bulan itu nama BKR diganti dengan Tentara Keamanan Rakyat Indonesia (TKR). Kompi BKR atau TKR di Selat Panjang diresmikan oleh Komandan Resimen IV Riau yaitu Letnan Kolonel HASAN BASRI pada bulan Nopember 1945 bertempat di lapangan bola kaki (sekarang Masjid Darul Ulum Jalan Siak Sri Indrapura).

Pada permulaan tahun 1946 struktur organisasi pemerintahan mulai dibenahi seperti pegawainya dan lain-lain. Kewedanaan Selat Panjang dengan daerah takluknya yaitu Pulau Tebing Tinggi dan Pulau Ransang, Pulau Merbau dan Pulau Padang, Kecamatan Merbau ibu kotanya Teluk Belitung serta Pulau Penyalai Kecamatan Penyalai ibukotanya Penyalai. Kewedanaan Selat Panjang termasuk Kabupaten Bengkalis ibu kotanya Bengkalis, Keresidenan Riau ibu kotanya Pekanbaru dan masuk dalam propinsi Sumatra Tengah ibu kotanya ialah Bukit Tinggi.

Pada awal tahun nama TKR diganti menjadi Tentara Rakyat Indonesia (TRI) kemudian beberapa bulan berikutnya diganti dengan

nama Tentara Nasional Indonesia (TNI). TRI di Selat Panjang terdiri dari 1 (satu) kompi komandannya kapten Marahalim. termasuk batalion Bengkalis sebagai komandan ialah Mayor Arifin Achmad dan di kota Pekanbaru kedudukan Resinen IV Komandannya ialah Letnan Kolonel Hasan Basri.

Mengenai pertahanan dan keamanan di samping TRI dan polisi ada pula Lasykar Rakyat yang bernama Sabillillah sebagai ketuanya ialah M. Syoib Manaf dan anggotanya ialah M. Asin Buyung, Mustafa Nontel dan lain-lain. Semuanya siap akan mempertahankan kota Selat Panjang dari serangan musuh (Belanda) walaupun senjata yang dimiliki oleh TRI dan polisi sedikit sekali seperti senapan Britis, senapan Jepang, pedang samurai dan lain-lain. Dari tentara Sabillillah hanya bersenjatakan pedang panjang, tombak dan lain-lain. Walaupun senjata sedikit namun para pemuda dengan semangat berkobar tetap siap berkorban untuk nusa dan bangsa dengan tekad atau semboyan "Merdeka atau mati".

Kantor Wedana pada waktu itu terletak di jalan Merdeka (Kantor Dispenda sekarang). Di jalan Merdeka dulunya ada puluhan batang pohon palam yang berbaris di kiri kanan jalan. Markas TRI di jalan Merdeka juga yaitu rumah Danramil sekarang dan markas Polisi Tentara (PT) di jalan siak Sri Indrapura. Komandannya ialah Serma M. YAKUB JAYA dari Bagan Siapi-api. Anggotanya Koprал A. HADI dan lain-lain, di asrama TRI tinggal puluhan anggota TRI seperti ALL AMIR NASUTION, SELAMAT, KOKO, BIBIT (peniup terompet) dan lain-lain kemudian ada lagi asrama di jalan T. Umar bekas Sekolah Taman Siswa (sekarang SMP Negeri no 1. Bagi anggota tentara yang sudah berkeluarga tinggal di luar asrama, ada di rumah penduduk

dan ada pula di rumah kepunyaan sendiri. Markas angkatan laut di jalan Kesehatan yaitu asrama Polisi 1 sekarang. Komandannya ialah Letnan II ABU ANWAR, anggotanya Letnan AMIR HUSIN, ACHMAD JENKRIK, HASAN, RAMLI NOT dan lain-lain.

Kantor polisi wilayah Selat Panjang dan asramanya terletak di jalan T. Umar yaitu asrama Koramil dan kantor CPM sekarang. Kepala Polisi waktu itu Inspektur polisi kelas 1 Albanik.

Suasana kota Selat Panjang setelah mengecap alam kemerdekaan dalam keadaan aman dan tenteram. Penduduknya ada yang berkerja sebagai pegawai negeri, pedagang, petani dan nelayan tetap melaksanakan aktifitasnya sebagaimana biasa. Toko-toko yang menjual bahan makanan, pakaian dan kedai kopi sejak pagi hari telah buka sampai malam, kecuali yang menjual bahan makanan. Ramai di kunjungi oleh masyarakat atau pemuda untuk berbelanja, dan minum-minum. Penjual bahan barang makanan dan kedai kopi adalah orang-orang Cina dan penjual kain atau pakaian adalah orang Cina, pribumi dan ada juga orang Hindia. Pada malam hari toko-toko memakai lampu patromak (Strong King) demikian juga di simpang-simpang jalan utama dipasang lampu patromak tersebut. Mengenai mata uang yang dipergunakan pada waktu itu ialah uang Dollar Singapura, karena pada waktu itu mata uang Republik Indonesia belum sampai di kota Selat Panjang. Hubungan dagang dengan kota Singapura sudah mulai dan berjalan lancar. Pada waktu itu ada beberapa buah kapal ukuran \pm 50 ton atau 60 ton kepunyaan orang Cina dan ada juga pribumi berangkat ke Singapura pada malam hari membawa sagu basah dalam tampin (karung terbuat dari daun rumbia). Beberapa hari kapal motor tersebut di Singapura lalu pulang ke Selat

Panjang dengan membawa berupa barang-barang makanan seperti beras, gula makanan kaleng (sardin dan kornet) serta bahan bahan pakaian atau kain untuk kebutuhan masyarakat kota Selat Panjang dan sekitarnya dalam Kewedanaan Selat Panjang. Kapal dari Selat Panjang menuju ke Singapura pada pagi atau siang hari melalui perairan Tanjung Balai Karimun dalam keadaan aman dan lancar. Pada waktu itu Kepulauan Riau sudah diduduki oleh tentara Belanda (NICA), karena pada waktu tentara sekutu menduduki atau masuk ke Singapura tentara Belanda membonceng dan lalu terus ke Tanjung Pinang dan sekitarnya.

Pada tanggal 17 Agustus 1946 sekira pukul 09. 00 waktu setempat dilaksanakan acara memperingati hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang pertama. Berpidato pada waktu itu ialah Wedana Selat Panjang Datuk Djohan, dihadiri oleh anggota TRI, polisi, pegawai negeri dan masyarakat ratusan orang banyaknya bertempat di lapangan bola kaki di jalan Siak Sri Indrapura, pelaksanaannya berjalan dengan sangat sederhana dan khidmat.

AGRESI BELANDA PERTAMA TAHUN 1947

Pemerintah Kewedanaan Selat Panjang dan aparat lainnya terus mengikuti perkembangan negara Republik Indonesia melalui radio yang mana pada waktu tahun 1947 sudah ada yaitu di rumah kepala polisi wilayah Selat Panjang M. Adnan Kasim jalan Merdeka (rumah ketua DPRD sekarang). Di depan rumahnya dipasang Loudspeaker dan dibuat bangku-bangku supaya masyarakat dapat mendengar berita siaran Radio Republik Indonesia (RRI) dari

Jogjakarta Ibu Kota Republik Indonesia. Jakarta beberapa bulan yang lalu sudah diduduki oleh tentara Belanda. Kemudian di rumah Ali Akbar kepala kantor pos tinggal di jalan Masjid pun sudah ada radio.

Setiap malam sekitar pukul 07. 00 wib masyarakat banyak duduk di bangku untuk mendengarkan berita. Dalam berita mengatakan perundingan antara utusan dari Republik Indonesia dengan Belanda di beberapa kota atau tempat, selalu gagal. Kemudian didengar berita siaran RRI bahwa pada pertengahan tahun 1947 Belanda mulai melaksanakan agresi pertama yaitu perang terbuka.

Suasana kota Selat Panjang dan sekitarnya sudah mulai panas dan mengkhawatirkan, takut kalau - kalau ada serangan dari musuh (tentara Belanda). Pemerintah dan TNI menunggu perintah dari pembesar Pekanbaru melalui telegram ataupun dari kurir yang langsung datang ke Selat Panjang

Dapat informasi bahwa kapal perang Belanda mulai memblokir perairan pesisir timur Pulau Sumatra termasuk Kuala Siak Kabupaten Bengkalis dan perairan Kepulauan Riau (perairan Tanjung Balai Karimun). Semua kapal atau motor yang lalu lalang dikejar oleh kapal perang Belanda seperti kapal kapal atau motor dari Selat Panjang ataupun dari Bengkalis maupun dari tempat lain yang akan menuju ke Pekanbaru, karena waktu itu apabila mau ke Pekanbaru harus melalui Kuala Siak dan masuk sungai Siak, jalan darat dari Buton menuju ke Pekanbaru pada waktu itu belum ada.

Semua kapal dikejar dan kadang - kadang ada pula ditembak oleh kapal perang Belanda. Akibatnya banyak kapal yang dari Selat Panjang dan Bengkalis merubah haluan kembali ke tempat semula. Demikian pula sebaliknya kapal atau motor dari Pekanbaru tidak

dapat menembus ke Kuala Siak. Ada juga orang ataupun kurir kalau mau ke Selat Panjang dari desa Sungai Apit jalan kaki ke desa Lalang, lalu naik sampan itu pun harus hati-hati. Apabila nampak kapal perang Belanda, maka merekapun masuk ke dalam hutan bakau. Kabar yang di dengar walaupun kuatnya pengawasan di Kuala Siak namun ada juga beberapa buah kapal atau motor yang lolos masuk ke sungai Siak dan terus ke Pekanbaru.

Lain lagi ceritanya di perairan Tanjung Balai Karimun di mana kapal motor yang lalu lalang dikejar dan kadang-kadang ditembak termasuk kapal atau motor yang dari Selat Panjang mau menuju ke Singapura dan disuruh berhenti serta diperintah oleh ABK kapal perang harus mengibarkan bendera Belanda (merah, putih, biru). Jadi terpaksa ABK kapal atau motor yang dari Selat Panjang apabila sampai perairan Tanjung Balai Karimun memasang atau mengibarkan bendera Belanda. Apabila dari Singapura juga mengibarkan bendera Belanda bahkan kapal atau motor disuruh berhenti dan diperiksa ketat sekali, takut ataupun dicurigai ada yang menyeludupkan senjata api dan lain lain. Sesampainya di perairan Indonesia yaitu sekitar perairan Tanjung Samak bendera Belanda diganti kembali dengan bendera Indonesia.

Berhubung ketatnya penjagaan di laut, maka kapal atau motor dari Selat Panjang tidak berani lagi berangkat ke Singapura. Dengan adanya pengawasan di Kuala Siak dan di perairan Tanjung Balai Karimun kota Selat Panjang tidak ada lagi masuk bahan-bahan makanan, Tetapi stock bahan makanan dan pakaian masih ada, Tidak seperti zaman Jepang. Di samping itu kabarnya beberapa orang Cina antara lain namanya CIKU dan kawan-kawan beberapa

kali menyeludupkan senjata api dan bahan-bahan pakaian dinas militer Inggris dari Singapura ke Selat Panjang untuk keperluan tentara dan sabillillah (warna hijau). Sebagaimana diketahui bahwa TNI di Selat Panjang satu kompi kemudian ada pos-posnya seperti di Tanjung Samak, Penyalai, dan Tanjung Motong. Di samping pertahanan di markas jalan Merdeka Selat Panjang ada lagi di pokok Jawi (sekarang perumahan BC). Pokok Jawi sama dengan pohon beringin yang besar dan rindang serta tinggi. Oleh TNI dibuat tangga tingginya \pm 30 meter dan di atas dibuat pondok kecil untuk anggota TNI jaga selama 24 jam, secara bergiliran. Di pondok tersebut disiapkan 1 satu buah tetawak atau gong. Dari atas pokok pokok Jawi tersebut kelihatan perairan Tanjung Mayat di sebelah timur dan Tanjung Motong sebelah barat (ujung Pulau Ransang). Jadi apabila kapal masuk ke perairan Selat Air Hitam terlihat dari atas tempat penjagaan. Sebelumnya pokok Pokok Jawi tersebut tempat para nelayan menyiapkan alat-alat pengerih (penangkap ikan) dan sampan merekapun ada bertambat pada tiang-tiang di pantai tersebut. Jadi antara nelayan dan anggota TNI berbaur di situ. Di depan pokok pokok Jawi di pinggir tebing ada diletakkan sebuah meriam kuno zaman Kerajaan Siak sebagai penembak ialah prajurit Jajeri. Kemudian di tepi laut ada jembatan dan di jembatan ada sebuah kapal atau motor Tentara namanya Banteng kepunyaan TNI (AL) sebagai juru mesin ialah nama Zaujar orang Banjar dan ABK lainnya. Kapal atau motor Banteng tersebut sering membawa anggota TNI yang aplos seperti ke Tg. Samak, Penyalai dan Tanjung Motong. TNI yang ada di pokok Jawi seperti Letnan USMAN LANGIT, NGATMEN, RAMLI NOT, JAJERI dan lain-lain bergabung dengan TNI AL dan AD.

Pada suatu sore dalam keadaan udara yang cerah kelihatan oleh penjaga di atas pokok pokok Jawi sebuah kapal kecil warna abu-abu berjalan laju dari Tanjung Mayat ke arah Selat Panjang. Dicurigai kemungkinan kapal perang Belanda, lalu penjaga membunyikan gong dengan irama gonggong (2x...2x) terus menerus. Bunyi gong tersebut menandakan bahwa musuh datang, lalu semua penduduk yang sedang berjalan cepat-cepat pulang ke rumahnya ataupun berlindung di toko-toko untuk mengetahui apa yang terjadi. Ada beberapa orang nelayan sedang mendayung sampan tujuannya akan ke tengah laut mundur kembali ke pangkalannya di pokok pokok Jawi. Waktu itu toko-toko di Selat Panjang pintunya terbuat dari papan. ketika petugasnya menutup pintu dengan cepat maka terdengarlah hiruk pikuk.

Anggota TNI, polisi dan lasykar rakyat bersiap dan bertiarap di samping toko-toko menghadap ke laut. Bagi yang ada membawa senjata api siap siaga dekat jembatan yaitu jembatan Kaso (kira-kira didepan HANG TUAH OPTICAL) jembatan polisi sekarang. Pelabuhan pemerintah di sebelah barat Kantor Bea dan Cukai serta lain-lain karena di situ kelihatan yang lalu lintas di laut ataupun dugaan entah mana tahu musuh naik ke jembatan. Rupanya yang kelihatan tadi memang kapal perang Belanda, tapi kecil. Kapal tersebut sampai di depan kota Selat Panjang berjalan perlahan mengikuti arus surut arah ke barat dan haluannya menghadap ke kota Selat Panjang dengan meriam di depannya, terus terus. mengikuti air, lama kelamaan setelah sampai ke penghujung Selat Panjang, kembali berjalan laju dan menghilang melalui Tanjung Motong. Kira-kira setengah jam kapal tersebut tidak kelihatan lagi,

maka berbunyi gong dengan irama gong (1x... 1x) lambat menandakan bahwa keadaan telah aman. Kapal perang tersebut seolah-olah memancing menunggu tembakan dari darat. Cerita dari abang TNI dilambang kapal perang tersebut ada tertulis RP (River Patroli) artinya patroli sungai.

Beberapa hari kemudian waktu tengah hari sedang masyarakat melaksanakan aktivitasnya masing-masing terdengarlah bunyi alarm (gong) tanda musuh datang. Kali ini rupanya kapal perang yang datang lebih besar dari RP itu betul kapal perang. TNI polisi dan lasykar rakyat siap siaga seperti biasa. Setelah sampai di depan kota Selat Panjang dengan tidak diduga-duga kapal perang tersebut mulai menembakkan meriamnya ke udara kota Selat Panjang bertubi-tubi diiringi senapan mesinnya pula yang banyaknya gegap gempita semua anggota TNI, polisi dan lain-lain mencari perlindungan ada yang masuk ke dalam parit dan sebagainya. Beberapa puluh menit kemudian setelah menghabiskan peluru meriam dan senapan mesinnya tembakan berhenti dan kapal perang tersebut meninggalkan Selat Air Hitam. Setelah tidak kelihatan lagi dan sudah pasti bahwa kapal perang tidak ada, maka berbunyi alarm tanda aman Di lambung kapal tersebut tertulis P. 8 diartikan patroli delapan. Setelah diadakan pemeriksaan oleh TNI dan POLISI keadaan kota serta masyarakat dan lain-lain tidak ada korban hanya beberapa pokok durian di jalan musafar yang ditebas oleh peluru meriam. Dahan dan daunnya berserakan ke bawah. Dengan adanya datang kapal perang Belanda di perairan Selat Air Hitam. Maka masyarakat berpikir kota sudah tidak aman, lalu beberapa orang ada yang mengungsikan anak-anak dan perempuan ke desa Banglas

dan Rintis dan lain-lain yang diduga aman. Para nelayan (penangkap ikan dengan pengerih) di Selat Air Hitam harus hati-hati apabila kelihatan yang dicurigai mereka cepat ketepi.

Kabarnya di desa Tanjung Samak kapal perang Belanda tembak menembak dengan pasukan TNI yang dipimpin oleh Lettu MASNUR, tapi tidak ada korban. Di pos Tanjung Motong TNI satu regu, komandanya Serda NONG PANDAK, dihujani meriam atau mortar kapal perang dan satu orang prajurit namanya MUSLIM kena pecahan mortar di badan dan kakinya, setelah beberapa hari dirawat di Rumah Sakit Selat Panjang lalu meninggal dunia. Serda NONG PANDAK pun kena pecahan mortar pada kaki kirinya tapi selamat.

Berselang beberapa minggu datang lagi kapal perang Belanda yang lebih besar. Sebagaimana biasa TNI, Polisi dan lain-lain tetap siap siaga. Masyarakat mencari perlindungan, ada juga berlari ke arah timur dan barat kota Selat Panjang, karena di sana ada kebun sagu (rumbia) yang luas di situ. masyarakat laki-laki, perempuan dan anak-anak berlindung. Kapal perang tersebut di lambangnya tertulis P. 16. Begitu sampai di perairan depan kota Selat Panjang kapal tersebut mulai menembakkan meriam dan senapan mesinnya sehingga bunyinya bertingkah-tingkah yang menakutkan dan memekakkan anak telinga.

Di pelabuhan, polisi sekarang memang keadaannya begitu sedari dulu yakni kelihatan dari laut dan ke darat yaitu jalan Masjid. Di jalan merdeka dekat kolam ada tiang bendera yang tinggi di puncaknya berkibar bendera merah putih. Waktu itu toko-toko di pinggir laut hanya 2 dua tingkat saja, jadi bendera yang berkibar kelihatan dari laut (kapal perang) kemungkinan pada waktu itu air

pasang pula lalu tembakan meriam Belanda diarahkan ke tiang bendera, tapi bendera tidak kena, hanya gedung di jalan Merdeka yang kena peluru berlubang kira-kira dua meter, gedung tersebut ialah Taman Kanak-Kanak Adhyksa sekarang.

Tidak lama kapal perang tersebut pergi meninggalkan perairan Selat Air Hitam depan kota Selat Panjang, maka keadaan pun aman. Meskipun demikian keadaan tersebut selalu meresahkan masyarakat.

AGRESI BELANDA KEDUA TAHUN 1948

Pada tahun 1948 Wedana Selat Panjang Datuk DJOHAN pindah dan sebagai gantinya adalah Pak SULAIMAN, sebelumnya pak SULAIMAN menjabat sebagai Pemeriksa Sekolah. Dikarenakan ianya mempunyai pendidikan tertinggi, maka dialah yang diangkat menggantikan Datuk DJOHAN menjadi Wedana Selat Panjang. Sebagai komandan TNI ialah Letnan I DELIMA pindahan dari kota Rengat, kabarnya dia adalah bekas tentara Belanda (Knil) yang menggabungkan diri dengan TNI. Kepala Polisi wilayah Seiatpanjang (KPW) di jabat oleh inspektur Polisi kelas I M. ADNAN KASIM.

Antara Indonesia dengan Belanda sering mengadakan perundingan tetapi selalu gagal karena Belanda mau menang sendiri saja, begitulah berita yang diterima dari Radio RRI.

Pada tanggal 17 Agustus 1948 Hari kemerdekaan Republik Indonsia yang ke —III- tetap dilaksanakan bertempat dilapangan bola kaki, dihadiri oleh Pegawai Negeri, TNI, Polisi, Lasykar Rakyat dan masyarakat dengan penuh hidmat dan sederhana.

Kemudian dari siaran berita radio RRI bahwa Belanda mulai melaksanakan lagi agresi yang kedua yaitu pada tanggal 19 Desember 1948. Situasi kota kembali panas lebih-lebih lagi beberapa hari setelah terdengar agresi ke dua mendapat berita dari radio dengan singkat bahwa kota Jogjakarta Ibu kota Republik Indonesia telah jatuh ke tangan tentara Belanda, dengan terjunnya ratusan tentara Payung Belanda dilapangan terbang Maguwo (sekarang ADI SUCIPTO) dan serangan dari darat beberapa penjuru kota.

Presiden Indonesia yaitu Ir. SOEKARNO dan wakil Presiden Drs. M.HATTA ditawan oleh tentara Belanda, tapi panglima bestir TNI Jendral SUDIRMAN dan anak buahnya mengundurkan diri ke hutan untuk bergerilya. Kemudian beberapa kota besar dan kecil di pulau Jawa dan Sumatra serta lain-lain telah diduduki tentara Belanda.

Di kota Selat Panjang ada pemberitahuan dari perwira TNI kepada masyarakat yang dikumpulkan di lapangan bola kaki jalan Siak Sri Indrapura agar masyarakat harus waspada dengan keadaan sekarang dianjurkan agar membuat pelubang tempat berlindung apabila ada serangan musuh dan menyiapkan pembekalan seperti sagu rendang dan udang kering untuk persiapan makanan.

Masyarakat selalu berkumpul membicarakan soal situasi pada waktu itu, kalau-kalau kejadian di tempat lain sampai di kota Selat Panjang mereka tetap siap siaga apabila datang serangan musuh, akan membantu TNI mempertahankan kota Selat Panjang.

Pada suatu sore kelihatan TNI berbaris atau pawai dari markas jalan Merdeka keliling kota puluhan banyaknya, dengan baju baru warna kuning khaki baju dan celananya bersambung semua berbaris dengan gagah dan gembira, ada yang membawa senjata api ada yang tidak sambil bernyanyi lagu-lagu perjuangan seperti lagu Tentara jalan kaki lagunya “Tidak Ada Gunung Terlalu Tinggi” dan lain-lain. Dibelakang barisan tersebut ada beberapa orang TNI memikul sebuah senjata api panjangnya \pm 2 (dua) meter dan besar. Setelah selesai pawai mereka bubar di markas TNI beberapa hari setelah itu penulis dapat informasi bahwa senjata yang dibawa waktu pawai ialah 12,7 baru diterima dari Resinen IV Pekanbaru, berasal dari kapal terbang Belanda yang jatuh ditembak oleh anggota TNI di lapangan Simpang Tiga Pekanbaru.

PENYERBUAN TENTARA BELANDA NICA KE KOTA SELAT PANJANG

TNI dan kepolisian mulai mengadakan pembinaan, disiplin dan penggalangan terhadap anggotanya. Kepada anggota yang tinggal di luar asrama diperintahkan harus pada malam hari berkumpul di markas TNI ataupun di kantor polisi masing-masing dengan maksud apabila ada terjadi kejadian yang tidak diinginkan sudah siap untuk mengatasinya dengan cepat. Mereka pagi hari baru pulang, sesudah itu kembali lagi ke tempat bertugas. Begitu pula lasykar rakyat bersiap siaga, seperti jaga malam di pangkal jembatan desa Banglas. Di markas TNI jalan merdeka di halaman depan tempat jaga atau piket dibuat lubang pertahanan kemudian di belakang markas pun begitu

juga. Masyarakatpun banyak yang membuat lubang perlindungan di antaranya di jalan Kartini daerah Tanah Lot.

Pada hari Jum'at, akhir bulan Desember 1948 waktu shalat jumat yang dihadiri oleh jemaah yang ramai di mesjid Al Falah salah satu mesjid yang ada di Selat Panjang. Salat jamaah dipimpin oleh imam H.M.YUNUS keturunan Bugis Kepala Kantor Urusan Agama membaca doa Qunut dan setelah itu berdoa dengan maksud mohon perlindungan dari ALLAH SWT agar jauh dari segala marabahaya.

Pada tanggal 29 Desember 1948 tepatnya hari Rabu Naas Sapar, pada waktu pagi hari yakni sesudah shalat subuh terdengarlah dentuman meriam dan rentetan senapan mesin dari kapal perang Belanda. Entah berapa buah banyaknya kapal perang tersebut yang menghujani udara kota Selat Panjang. Bunyinya sangat dahsyat sekali. Penduduk atau masyarakat yang sudah bangun ataupun yang masih tidur terkejut mendengar dentuman yang bertubi-tubi. Ada yang kewalahan berlari tidak menentu karena sebelumnya tidak ada terdengar bunyi gong di pokok pokok Jawi untuk memberi tahu bahwa musuh atau kapal perang Belanda datang

Rupanya bersamaan dengan dentuman meriam, kapal perang tentara Belanda (Knil) sudah mulai mendarat di jembatan desa Banglas. Kapal perang yang membawa tentara Belanda masuk ke Sungai Suir yaitu belakang kota Selat Panjang. Setelah mendarat tentara Belanda melihat beberapa orang laskar rakyat yang jaga di pangkal jembatan lalu diembaknya dan kena satu orang lansung tewas atau meninggal dunia sementara yang lainnya dapat menyelamatkan diri. Yang tewas tersebut bernama MAHMUD JALAL.

Tentara Belanda (NICA) menuju ke utara yaitu kota Selat Panjang. Sayap kanan komandannya sersan JARI menyusur di sepanjang jalan Banglas dan sayap kiri jalan Rintis di sepanjang jalan tentara Belanda tersebut selalu menembak apalagi kalau ada melihat orang tidak tahu apakah TNI, Polisi ataupun rakyat ditembak terus, ada yang luka ada tewas. Kemudian pesawat terbang jenis mustang terus menembak pula di pinggir-pinggir kota membabi buta berkeliling membuat suasana semakin menakutkan. Tentara Belanda sampai di daerah Tanah Lot, terus menembak-nembak di dalam lubang pelindung, ada seorang anak namanya A.WAHAB umur \pm 11 tahun ditembak lalu tewas. Ada pula kejadian mengerikan tapi sedikit ada lucunya yaitu tentara Belanda dapat mengumpulkan beberapa orang laki-laki dewasa lalu dibariskannya di lapangan depan Sekolah Rakyat no.2 (sekarang SD NO.05 di jalan Kartini). Mereka semua ditembak dengan senjata otomatis, lalu semuanya gugur bergelimpangan. Sesudah menembak tentara Belanda lalu pergi. Dengan kekuasaan ALLAH SWT satu orang bernama ENTIN selamat dari kematian. Ceritanya yakni sewaktu letusan terdengar badannya lemah dan terjatuh sehingga tidak disinggahi oleh peluru seperti teman-temannya (cerita almarhum ENTIN beberapa puluh tahun yang lalu). Di daerah Tanah Lot masyarakat yang tewas kena tembak beberapa orang seperti Tk. BUSU, SULUNG, E. KAMAR DUALIM, dan lain-lain. Ada pemuda bernama ANIS ditembak di depan Sekolah PGA di jalan Kartini. Kemudian sayap kiri terus ke arah kota sambil menembak. Di jalan Rintis (kira-kira di depan Sekolah Perguruan Muhammadiyah) telah menembak seorang bernama Datuk A. GANI adalah Camat Tebing Tinggi pipinya tembus oleh peluru syukur masih

hidup, anaknya anggota TNI yang cuti dari Bengkalis bernama M.SALIM gugur di tempat oleh tembakan tentara Belanda. Tentara Belanda terus menyerbu ke kantor Polisi. Perlawanan tidak seberapa karena senjata tidak seimbang. Kepala Polisi wilayah Inspektur Polisi kelas I M. ADMAN KASIM kena tembak dada kirinya dan tumbang di depan kantornya. Anggota Polisi yang mempertahankan kantornya sebahagian dapat mngundurkan diri dan beberapa orang dapat ditangkap dan ditawan oleh tentara Belanda. Di sekitar kantor polisi beberapa orang masyarakat ditembak yaitu Tk. DANG jalan Siak, MUHAMMAD jalan Pertis dan MAJID jalan T.Umar (depan kantor polisi) tewas semuanya. Kantor polisi jatuh ketangan musuh, demikian pula di markas TNI jalan Merdeka diserbu dengan gencar. Ada saksi mata yang melihat yaitu Pak DIRMAN tinggal di kantor pos disebelah kanan Markas TNI (sekarang kantor Dispenda juga) katanya perlawanan anggota TNI cukup hebat, tapi sayang dan menyedihkan ada beberapa peluru yang tidak meletus ditembak oleh anggota TNI sehingga enak saja tentara Belanda menembak dari atas ke arah lubang pertahanan yang di dalamnya ada beberapa orang TNI dan gugur semuanya.

Markas TNI dapat diduduki oleh musuh kemudian sebagian tentara Belanda menyusur ke pasar, menuju ke pokok pokok Jawi, terus menembak, di depan Masjid Al- FALAH seorang komandan Polisi nama SERANG ditembak dan gugur, tidak jauh dari situ seorang pedagang orang Bangkinang nama MAHMUD ditembak kena tangan kanannya di jalan depan toko agen polisi kelas I W. ALI tertembak pahanya lalu tumbang, ada lagi seorang polisi bernama RUSLI ditembak lalu tewas di tempat. Ada lagi beberapa orang TNI,

Polisi dan masyarakat yang kelihatan ditembak ada yang tewas, dan banyak juga yang terluka. Pertahanan dipokok pokok Jawi perlawan tidak seimbang musuh bersenjata lengkap dan otomatis sedangkan anggota TNI senjata seadanya. Ada senjata api satu pucuk untuk dipakai 4 atau 5 orang. Beberapa orang anggota TNI ada kena tembak luka dan ada yang gugur antara lain nama NGATMEN kabarnya anggota yang jaga di pondok atas pokok pokok Jawi pun kena tembak namanya SALIM. Sebahagian anggota dapat melarikan diri ke hutan bakau tidak jauh di timur pokok pokok Jawi.

Pada waktu tengah hari kota Selat Panjang dapat diduduki oleh tentara Belanda seluruhnya. Menjelang sore turunlah kapal terbang Katalina di perairan Selat Air Hitam guna untuk membawa korban yang luka parah seperti M. ADNAN KASIM KPW Selat Panjang W. ALI, DATUK GANI MAHMUD dan beberapa orang lainnya untuk dibawa dan di rawat di kota Tanjung Pinang selanjutnya setelah kota Selat Panjang yang diduduki oleh tentara Belanda Markasnya di kantor Polisi jalan T. UMAR. besoknya tanggal 30 Desember 1948 beberapa orang pegawai Rumah Sakit dan masyarakat yang suka rela mengumpulkan jenazah-jenazah korban penembakan tentara Belanda dan dikumpulkan di rumah sakit agar dapat sanak saudara mencari dan mengenal korban. Ada juga beberapa jenazah seperti di tanah lot sudah dikebumikan oleh sanak famili dan masyarakat. Dalam peristiwa penyerbuan tentara Belanda setelah dihitung yang tewas atau gugur sejumlah \pm 80 (delapan puluh orang) terdiri dari anggota TNI, Polisi, lasykar rakyat dan masyarakat umum ada yang luka parah dan luka ringan beberapa hari kota Selat

Panjang sepi seperti negeri dilanggar garuda. Semua kegiatan dan aktivitas masyarakat berhenti sementara.

Pada tanggal 31 Desember 1948 sekira pukul 12 tengah malam keadaan sepi penduduk atau masyarakat sudah banyak yang tidur, tiba-tiba terdengar bunyi yang aneh di udara seperti bunyi ungue beberapa menit dan bersahut-sahutan, masyarakat terkejut, dan terjaga dari tidur, lalu bertanya apa yang terjadi bunyi yang aneh tersebut?. Bunyi tersebut berasal dari kapal perang Belanda yang berlabuh di laut. Pada esok hari nya, terdengar berita dari mulut ke mulut bahwa ternyata bunyi keras tadi malam itu merupakan bunyi untuk memperingati malam 1 Januari tahun 1949 yaitu malam Tahun Baru. Malam tahun baru merupakan malam yang dimeriahkan dengan berbagai acara dan salah satunya dengan menembakkan bunga api ke udara. Dengan demikian masyarakat menjadi lega karena ketakutan mendengarkan letusan ataupun bunyian keras menjadi ketakutan yang menakutkan masyarakat.

SERANGAN BALASAN OLEH ANGGOTA TNI, POLRI DAN RAKYAT

Keadaan kota Selat Panjang tidak seperti biasa lagi mereka dicekam rasa ketakutan, lebih-lebih lagi kaum laki-laki jarang ke luar rumah kalau tidak ada perlu, takut ditangkap oleh tentara Belanda karena sering patroli dan kadang-kadang singgah di rumah-rumah penduduk mencari TNI, Polisi ataupun orang-orang yang dicurigai.

Komandan kompi TNI Lettu DELIMA katanya ditangkap oleh tentara Belanda entah di bawa kemana. Tawanan-tawanan terdiri dari Polisi, TNI dan beberapa orang masyarakat dikumpulkan di markas

dengan penjagaan ketat. Mereka dipukul, ditendang bahkan ada pula yang dipukul dengan popor senapan. Seorang anggota Polisi pangkat agen Polisi kelas satu nama HASAN TAKRIB ditangkap oleh tentara Belanda. Dia memegang senjata api, setelah diperiksa pelurunya habis telah ditembakkan lalu di bawa ke dalam satu ruangan, beberapa jam kemudian beberapa orang tawanan dipanggil untuk mengangkat jenazah HASAN TAKRIB yang tidak bernyawa lagi, rupanya telah ditembak dengan senjata api (cerita ini dapat dari polisi yang ditawan). Tentara Belanda terdiri dari orang Ambon, Jawa dan ada juga orang Menado Orang Belanda hanya satu orang, pangkat di bahu bintang satu sebagai komandan.

Anggota TNI, Polisi dan Lasykar Rakyat yang menyelamatkan diri ke hutan bakau dan kebun rumbia beransur-ansur berkumpul di Desa Alahair, Insit dan Desa Alai sambil memasang strategi. Disana dipimpin oleh Letnan MURAD dan ACHMAD GIMAN berniat akan mengadakan serangan balasan walaupun senjata seadanya terdiri dari beberapa pucuk senjata api, tetapi tetap bersemangat baja akan menyerbu kota Selat Panjang dan menduduki walaupun beberapa jam Setelah permufakatan semuanya masak, maka pada tanggal 05 Januari 1949 tepat hari Rabu, sejak tengah malam pasukan mulai bergerak dari Desa Insit terdiri dari TNI, Polisi, Laskar dan masyarakat desa Insit dan Alahair serta seorang Kiyai dengan senjata hanya berapa pucuk senjata api, parang panjang, tombak dan sebagainya melalui jalan (sekarang jalan Perjuangan). Terus ke kota Selat Panjang menuju markas pertahanan tentara Belanda yaitu bekas kantor Polisi jalan T. Umar. Menjelang pagi hari masih gelap markas tentara Belanda sudah dikepung, tidak lama

terdengar pekikan Allahuakbar mereka serang dan terdengar berapa letusan senjata api pejuang atau penyerang terus maju ke sasaran dan tentara Belanda terkejut mendengar suara pekikan dan tembakan senjata api kewalahan karena serangan balasan mendadak tidak disangka-sangka mereka mundur kucar kacir sambil membalas tembakan. Sebagian lari masuk ke Rumah Penjara (jalan T. Umar) dan selebihnya lari menuju ke pelabuhan (pelabuhan dulu disebelah barat Kantor Beacukai) karena di laut ada berlabuh kapal perang. Markas Militer Belanda dapat diduduki oleh pejuang kita, berarti kota Selat Panjang telah ditangannya. Tapi tidak lama berapa jam setelah itu tentara Belanda menyerang kembali, karena mendapat bantuan dari kapal perang yang mempersiapkan tentara cadangan. Tentara kita dan seluruh penyerang menggundurkan diri, masuk kebun sagu ada ke kebun getah lalu menuju ketempat yang telah ditentukan yaitu di Desa Alai. Kira-kira tengah hari datanglah 2 (dua) buah kapal terbang jenis mustang menembaki dengan senapan mesin dipinggir-pinggir kota Selat Panjang masyarakat kembali bimbang dan terkejut. Disebuah sekolah SR di desa Alahair ada di pasang oleh pejuang bendera merah putih rupanya kelihatan oleh awak kapal terbang tersebut lalu dibomnya, tapi bendera tidak kena, hanya dipinggir parit besar didepan SR berlubang + 3 meter besarnya dan dalam. Dipihak pejuang kita setelah diperiksa ternyata tidak ada korban. Kabarnya dipihak lawan ada yang kena tembakan sasaran peluru dari TNI tapi cepat dibantu dan dibawa oleh teman-temannya. Kemudian sudah takdir dari Allah SWT pada peristiwa tersebut ada seorang anak nama T.BAHARUDIN umur ± 12 tahun

tinggal di simpang tiga jalan Amalia lehernya kena peluru sesat lalu meninggal dunia.

Besoknya tentara Belanda tidak tinggal diam, kembali mengadakan patroli dan menyisir kerumah-rumah penduduk serta mencari informasi mengenai orang-orang yang dicurigai, kemudian menangkap beberapa orang dewasa dan pemuda dibawa kemarkasnya. Semua disuruh duduk di tanah dan di Introgasi satu-persatu, diantaranya ada salah seorang bernama T.HAMID SHARIF, matanya ada kelainan pakai kaca mata, tentara Belanda curiga pikirnya main mata dengan kawannya di sebelah, lalu dipukul beberapa kali. Ada lagi dapat menangkap pak MAS SELAMAT pemuda revosioner dia diintrogasi dipaksa agar mengaku dan dipukul kemudian dimasukkan kedalam drum kosong lalu diguling guling di jalan. Demikian juga nasib yang sama seorang anggota polisi pangkat komandan nama HASAN orang Bugis dapat ditangkap dan dipukul bagian mukanya dan sesudah itu juga dimasukkan kedalam drum kosong lalu digolek-golek atau diguling-guling. Kemudian imam Masjid Al-Fallah bernama H.M.YUNUS NASUTION kabarnya ditangkap juga oleh tentara Belanda dan disiksa dengan diletakkan beberapa buah topi waja yang berat dikepalanya sehingga kepayahan.

Mengenai tawanan yang di markas militer rupanya sebelum penyerangan balasan sudah dipindahkan semuanya kerumah penjara. Beberapa hari setelah itu dilepaskan dengan syarat tidak boleh keluar kota dan setiap hari harus melapor kepada kepala polisi orang Belanda dimarkas militer. Tentara atau militer Belanda adalah terdiri dari suku-suku Ambon, Jawa dan Manado adalah bangsa

Indonesia, tapi mereka tega menembak membabi buta apakah TNI atau Polisi dan masyarakat bahkan anak-anak memukul dan menyiksa para tawanan, yang tidak disadarnya bahwa semuanya itu adalah bangsanya sendiri. Banyak ibu-ibu menjadi janda dan anak-anak kehilangan bapaknya.

Beberapa minggu setelah itu keadaan kota Selat Panjang mulai agak aman patroli-patroli tentara Belanda agak berkurang, masyarakat kembali melaksanakan aktivitasnya tapi hati dalam keadaan bimbang kecut tidak senang. Beberapa toko sudah mulai buka, tapi masih ada yang tutup seperti toko-toko menjual kain jalan Tebing Tinggi kepunyaan orang kita suku Bangkinang. Kegiatan operasi tentara Belanda mulai kedesa-desa dalam kewedanaan Selat Panjang di tempat yang dicurigainya.

.PENUTUP

Setelah serangan balasan kekota Selat Panjang tanggal 5 januari 1949, semua anggota TNI dan pejuang sementara berkumpul bertahan di Desa Insit dan Alai menyebar di rumah-rumah penduduk serta siap siaga dan waspada takut kalau-kalau ada patroli dari tentara Belanda. Beberapa hari setelah itu semuanya berkumpul di Desa Alai menyeberang sungai Perumbi. Kemudian dapat berita atau informasi dari kurir bahwa semua anggota TNI atau pejuang berkumpul di Sungai Pakning, maka mulailah bergerak memakai dengan beberapa buah sampan dari Desa alai satu-persatu dengan melalui Selat Rengit, Selat Asam, Selat Panjang sampai ke kampung Kayu Ara atau Lalang terus jalan kaki sampai ke Desa Sungai Apit dan menyebrang Sungai Siak kemudian jalan kaki lagi terus menuju

ke Desa Sungai Pakning. Perjalanan penuh resiko, kalau ada kelihatan dari jauh ataupun tendengar bunyi Kapal Perang (RP) maka masuk kedalam hutan-hutan bakau bersama sampannya. Soal makan dan minum apabila ada kampung mereka singgah, mereka diberi makan oleh penduduk dengan suka rela apa yang ada pada mereka.

Setelah sampai di Sungai Palming mereka berkumpul disuatu tempat pertahanan. Rupanya keberadaan pejuang disana telah diketahui oleh pasukan Tentaraataumiliter Belanda, lalu menyerang tempat pertahanan, terjadilah tembak menembak yang seru, Letnan I MANSUR kena tembak tangannya dan seorang Koprал ISMAIL ZEN kena pahanya, lalu dibawa oleh kawan-kawannya, keduanya selamat. Beberapa minggu kemudian dapat informasi bahwa semua TNI dan pejuang berkumpul di desa Dumai, maka berangkatlah dengan jalan kaki menuju Desa Bukit Batu, lalu menyeberang sebuah sungai yang mengerikan jalan kaki sampai di Kampung Penampi dan lalu naik sampan lagi terus menuju ke Desa Dumai dan bergabung dengan pasukan TNI dan Pejuang lainnya. Dalam perjalanan pejuang mendapat bantuan seperlunya dari masyarakat di tempat yang dilalui, Perjalanan dengan susah payah dan melelahkan serta banyak halangan.

Pada waktu itu Desa Dumai adalah Desa yang kecil dan sunyi. Setelah TNI atau Pejuang berkumpul dari pelosok-pelosok Kabupaten Bengkalis, maka ramailah Desa tersebut.

Peristiwa ini perlu juga untuk diketahui bahwa setelah beberapa kali perundingan antara utusan dari Rebuplik Indonesia dengan Pemerintah Belanda, seperti di Linggar Jati, Kapal Renvil dan

lain-lain semuanya selalu gagal. Kemudian pada akhir tahun 1949 penulis mendapat kabar bahwa dilaksanakan Konfrensi Meja Bundar di Kota Den Haag Nerderland (Belanda), yaitu perundingan antara Republik Indonesia dengan kerajaan Belanda. Delegasi atau utusan dari Republik Indonesia ialah Drs. M. Hatta dan kawan-kawan. Keputusan konfrensi tersebut bahwa kerajaan Belanda telah mengakui kedaulatan Republik Indonesia yang disebut Republik Indonesia Serikat (RIS). Fotonya ada dilihat di sekolah kami. Tidak lama diadakan penyerahan kedaulatan tersebut dari kerajaan Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) dan mendapat kabar bahwa Asisten Residen Bengkalis (Belanda) akan menyerahkan kekuasaannya kepada Bupati Militer Bengkalis dari Dumai (Pedalaman) yaitu H. MUHAMMAD, dulunya sebagai guru dan partainya PNI, ketika dia sampai di Bengkalis rambutnya masih gondrong dan berjanggut. Pada suatu sore Tentara Nasional Indonesia (TNI) anak buah Letnan I MASNUR mendarat di jembatan pabrik papan Go Si Tjau Jalan Parit Bangkung Bengkalis dan terus menuju ke sekolah Arab kampung Kelapa Pati dengan pakaian warna hijau dan senjata lengkap anggotanya seperti Kopral ISMAIL ZEN, Kopral M.HADI (PT) kemudian prajurit SELAMAT dan lain-lain. TNI belum masuk ke kota Bengkalis karena Tentara atau Miiiter Belanda masih ada disana. Beberapa hari setelah itu datanglah rombongan ibu-ibu dan gadis-gadis dari kota Bengkalis dengan mengendarai sepeda datang ke Sekolah Arab untuk bersilaturahmi dengan anggota TNI serta membawa minuman dan panganan untuk dimakan bersama-sama dengan anggota TNI dan berdo'a sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT.

Beberapa hari setelah itu datanglah M. Adnan Kasim (bekas Kepala Polisi wilayah Selat Panjang yang kena tembak dadanya oleh Tentara Militer Belanda waktu menyerbukan Kantor Polisi tahun 1948), dia memakai seragam polisi RI warna hijau dengan pangkat Komisaris Polisi dan mengumpulkan bekas-bekas polisi RI yang ada di Bengkalis termasuk yang dari Selat Panjang pada waktu itu sementara tinggal di Bengkalis seperti W. Ali Abas, Abdullah Chalid, Endang dan beberapa orang lainnya, diberi pakaian seragam warna hijau lengkap dengan tanda pangkatnya yang dulu kemudian dibawa ke Selat Panjang untuk bertugas kembali. M. Adnan Kasim rupanya telah diangkat sebagai pejabat kepala polisi Kabupaten Bengkalis. Setelah dilaksanakan penyerahan Pemerintah Kabupaten Bengkalis semua Tentara atau Militer dan Polisi Belanda angkat kaki dari kota Bengkalis dan barulah TNI masuk ke kota Bengkalis dengan Markasnya di Jalan Perwira dan Kantor Polisi Kabupaten yaitu di gedung Daerah sekarang.

Dijelaskan juga bahwa suksesnya tentara atau militer Belanda menyerbu kota Selat Panjang dengan kapal perangnya masuk ke Sungai Suwir belakang kota Selat Panjang dan mengetahui dengan cepat Markas TNI kantor polisi dan pertahanan lainnya itu adalah dengan petunjuk seorang Cina bernama KIM BOK, dia adalah pembunuh Kapiten Cina (ketua Cina) sekitar tahun 1945 di Selat Panjang dan melarikan diri, rupanya dia lari ke daerah pendudukan Belanda. Beberapa minggu sebelum Belanda menyerang kota Selat Panjang dia ada dilihat orang dan sesudah tentara Belanda menduduki Selat Panjang dia kelihatan bersama-sama dengan tentara atau militer Belanda.

Demikianlah Kisah Perjuangan TNI, POLRI dan rakyat melawan tentara atau militer Belanda (NICA) di kota Selat Panjang dan sekitarnya. Penulis menyadari bahwa kisah ini tentu masih banyak kekurangannya. Terakhir penulis ada wawancara dengan bapak H. M. SYOIB MANAF mantan Ketua Sabilillah dan Nong Pandak serta Suheri keduanya adalah cikal bakal TNI untuk menambah kisah-kisah yang belum diketahui.

Kepada bapak-bapak, ibu-ibu, abang-abang dan saudara-saudari yang mengalami ataupun mendengar cerita atau kisah ini dari orang tua-tua, penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dan salah ataupun berlebihan. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima masukan dan saran-saran ataupun kritik yang membangun dalam kesempurnaan kisah ini dan kalau ada nama-nama orang tua ataupun saudara dari bapak, ibu dan saudara-saudari penulis masukkan ke dalam tulisan ini, dengan kerendahan hati penulis mohon keizinan dan maaf, karena itu adalah fakta yang sebenarnya.

9

PENUTUP

Alhamdulillah hanya kepada Allah disampaikan karena berkat rahmat dan hidayahNya penulisan buku *Sejarah perjuangan kemerdekaan RI di Kepulauan Meranti* dapat diselesaikan. Diharapkan setelah ini bermunculan berita-berita baru untuk melengkapi data yang hanya baru setakat ini diperoleh. Oleh karena itu pihak editor sangat terbuka dan menyediakan waktu untuk menerima informasi tambahan data yang belum terpantau pada tahap pertama ini.

Sangat percaya bahwa masih banyak data yang belum termasuk ke dalam penulisan buku ini terutama mengenai tokoh-tokoh yang berperan melawan penjajah yang amat sangat lama berada di bumi Indonesia. Perlawanan yang dilakukan di Kepulauan Meranti tidak terlepas dari perlawanan rakyat yang dipimpin oleh penduduk asli Kepulauan Meranti dan juga dengan cara sendiri. Semoga buku ini dapat menjadi awal dari sebuah perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Kepulauan Meranti dalam era mengisi kemerdekaan dengan mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi,

FOTO ACARA SEMINAR







